

ILMU SOSIAL DASAR

PENULIS :
Ahmad Rosandi Sakir
Ade Putra Ode Amane
Inge Ayudia
Yusmah
Endra Gunawan
Okpatrioka
Annisa Ilmi Faried
Purnawarman Musa
Novita Sariani

ILMU SOSIAL DASAR

**Ahmad Rosandi Sakir
Ade Putra Ode Amane
Inge Ayudia
Yusmah
Endra Gunawan
Okpatrioka
Annisa Ilmi Faried
Purnawarman Musa
Novita Sariani**



GETPRESS INDONESIA

ILMU SOSIAL DASAR

Penulis : Ahmad Rosandi Sakir

Ade Putra Ode Amane

Inge Ayudia

Yusmah

Endra Gunawan

Okpatrioka

Annisa Ilmi Faried

Purnawarman Musa

Novita Sariani

ISBN :

Editor : Mila Sari, M.Si.

Penyunting: Yuliatrini Novita, M.Hum.

Desain Sampul dan Tata Letak : Atyka Triandisa, S.Pd.

Penerbit: GETPRESS INDONESIA

Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022

Redaksi:

Jl. Palarik RT 01 RW 06, Kelurahan Air Pacah
Kecamatan Koto Tangah, Padang, Sumatera Barat

website: www.getpress.co.id

email: adm.getpress@gmail.com

Cetakan pertama, Februari 2024

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kehadiran Allah SWT, atas limpahan rahmat dan hidayahNya, maka Penulisan Buku dengan Judul Ilmu Sosial Dasar dapat diselesaikan dengan baik atas kerjasama tim penulis. Buku ini berisi mengenai konsep dan sejarah ilmu sosial, paradigma ilmu sosial yang mencakup fakta sosial, definisi sosial, dan perilaku sosial, konsep masyarakat dan budaya, pelapisan sosial, interaksi sosial, perubahan sosial di masyarakat, gender dan ketidaksetaraan, media, digital society, serta kelompok minoritas.

Buku ini masih banyak kekurangan dalam penyusunannya. Oleh karena itu, kami sangat mengharapkan kritik dan saran demi perbaikan dan kesempurnaan buku ini selanjutnya. Kami mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian Buku ini. Semoga Buku ini dapat menjadi sumber referensi dan literatur bagi Perguruan Tinggi yang mudah dipahami.

Padang, Februari 2024
Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR GAMBAR.....	iv
BAB 1 KONSEP DASAR DAN SEJARAH ILMU SOSIAL	1
1.1 Pendahuluan.....	1
1.2 Konsep Dasar Ilmu Sosial.....	1
1.3 Sejarah Ilmu Sosial.....	11
DAFTAR PUSTAKA	21
BAB 2 PARADIGMA ILMU SOSIAL (FAKTA SOSIAL, DEFENISI SOSIAL, PERILAKU SOSIAL)	23
2.1. Pendahuluan.....	23
2.2. Fakta Sosial	27
2.3. Defenisi Sosial.....	31
2.4. Perilaku Sosial	35
DAFTAR PUSTAKA	42
BAB 3 KONSEP MASYARAKAT DAN BUDAYA (UNSUR-UNSUR YANG MEMBENTUK MASYARAKAT).....	45
3.1 Konsep Masyarakat	45
3.2 Konsep Budaya.....	48
3.3 Konsep Masyarakat dan Budaya (Unsur-unsur yang membentuk masyarakat).....	51
DAFTAR PUSTAKA	56
BAB 4 PELAPISAN SOSIAL	57
4.1 Pendahuluan.....	57
4.2 Bentuk Pelapisan Sosial.....	59
4.3 Sifat Pelapisan Sosial.....	65
4.3.1 Pelapisan Sosial Tertutup (Closed Social Stratification) ...	65
4.3.2 Pelapisan Sosial Terbuka(Opened Social Stratification) ...	65
4.3.3 Pelapisan Sosial Campuran.....	65
DAFTAR PUSTAKA	66
BAB 5 INTERAKSI SOSIAL.....	67
5.1 Pendahuluan.....	67
5.2 Ciri-ciri dan Jenis Interaksi Sosial.....	69
5.3 Syarat-syarat Interaksi Sosial.....	71
5.4 Bentuk-bentuk Interaksi Sosial	74
5.5 Faktor-Faktor Interaksi Sosial	78
DAFTAR PUSTAKA	81

BAB 6 PERUBAHAN SOSIAL DI MASYARAKAT.....	83
6.1 Pendahuluan	83
6.2 Perspektif Teori Pergeseran Masyarakat.....	84
6.3 Teori Perubahan Sosial	87
6.4 Beberapa Faktor Perubahan Sosial.....	87
6.5 Evolusi dan Revolusi.....	88
6.6 Akibat dari Pergeseran Masyarakat terhadap Kehidupan	89
6.7 Masyarakat Tradisional dan Masyarakat Modern	90
DAFTAR PUSTAKA.....	94
BAB 7 GENDER DAN KETIDAKSETARAAN	95
7.1 Memahami Gender Dan Ketidaksetaraan.....	95
7.2 Implikasi Gender Dan Ketidaksetaraan	97
7.3 Meningkatnya Pemberdayaan Gender	101
DAFTAR PUSTAKA.....	107
BAB 8 MEDIA, DIGITAL SOCIETY	111
8.1 Pendahuluan.....	111
8.2 Peran Media dan Teknologi Digital dalam Masyarakat.....	114
8.3 Teknologi Digital dan Transformasi Sosial.....	116
8.4 Media dan Identitas	118
8.5 Literasi Media: Memahami Informasi di Era Digital	119
8.6 Perubahan dalam Konsumsi Media.....	121
8.7 Isu-etika Media	123
8.8 Penutup.....	125
DAFTAR PUSTAKA.....	127
BAB 9 KELOMPOK MINORITAS.....	131
9.1 Kelompok Minoritas.....	131
9.2 Tantangan Kelompok Minoritas di Indonesia	134
9.3 Upaya Negara Menjamin Hak Minoritas	135
DAFTAR PUSTAKA.....	139
BIODATA PENULIS	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 7.1. Tingkat Pertumbuhan Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) Indonesia 2018-2022	111
Gambar 7.2. Bias Gender	112
Gambar 7.3. Mendukung Sesama Perempuan.....	114
Gambar 8.1. Ilustrasi Penerapan Media dan Teknologi Digital.....	119

BAB 1

KONSEP DASAR DAN SEJARAH ILMU SOSIAL

Oleh Ahmad Rosandi Sakir

1.1 Pendahuluan

Ilmu sosial membentuk landasan bagi pemahaman mendalam terhadap manusia dan masyarakat. Ini adalah suatu cabang ilmu pengetahuan yang memperdalam kajian terhadap perilaku individu, interaksi sosial, struktur sosial, dan dinamika sosial. Dengan memahami esensi ini, ilmu sosial berfungsi sebagai alat yang membedah dan membongkar struktur kompleks yang membentuk keseharian kita sebagai masyarakat.

Pada intinya, konsep dasar ilmu sosial muncul dari kebutuhan manusia untuk memahami diri mereka sendiri, bagaimana mereka berinteraksi satu sama lain, dan bagaimana pembentukan masyarakat terjadi. Sebagai satu disiplin ilmiah, ilmu sosial menawarkan pandangan analitis dan reflektif terhadap realitas kompleks kehidupan manusia.

1.2 Konsep Dasar Ilmu Sosial

Konsep dasar ilmu sosial merupakan suatu kerangka kerja konseptual yang memungkinkan kita untuk memahami manusia dan masyarakat secara holistik. Ketika kita membuka pintu ilmu sosial, kita menemui sejumlah dimensi yang kompleks dan saling terkait yang mencakup berbagai aspek kehidupan manusia dalam masyarakat. Konsep-konsep ini membentuk

fondasi dari penyelidikan yang meluas dan mendalam terhadap realitas sosial.

Dalam pengertian ini, ilmu sosial tidak hanya merinci bagaimana individu bertindak atau bagaimana masyarakat terorganisir, tetapi juga mengusahakan pemahaman menyeluruh terhadap kemanusiaan. Konsep dasar ilmu sosial menjadi panduan untuk mengeksplorasi kompleksitas manusia dan masyarakat, menggali esensi dari interaksi sosial, norma, nilai, dan segala dinamika yang membentuk identitas kolektif.

1.2.1 Struktur Sosial

Dalam perjalanan penelusuran ilmu sosial, kita menemui konsep yang melibatkan pemahaman mendalam terhadap pola-pola hubungan sosial yang membentuk kerangka masyarakat. Sebagai penelitian ilmu sosial menyelusuri jalannya, kita menemukan bahwa hubungan sosial bukanlah sekadar pertemuan acak antarindividu, melainkan merupakan jaringan kompleks yang terorganisir dalam struktur tertentu.

Dalam konteks ini, perhatian tertuju pada struktur sosial, suatu pokok studi yang membahas dinamika kelas sosial, kelompok etnis, dan struktur kekuasaan dalam masyarakat. Masing-masing adalah elemen kritis yang membentuk lanskap sosial, memberikan kerangka bagi interaksi dan identitas manusia dalam masyarakat.

Kelas sosial, sebagai bagian pertama dari struktur sosial, mencerminkan pembagian masyarakat berdasarkan faktor ekonomi dan sosial. Ilmu sosial membedah hierarki ini, menyoroti peran serta dampak kelas-kelas sosial dalam pembentukan kesempatan, hak, dan keterbatasan individu. Dalam pemahaman ini, kelas sosial bukan hanya kategori ekonomi, tetapi juga suatu cermin yang memantulkan ketidaksetaraan dan stratifikasi sosial.

Selanjutnya, kita menjumpai kelompok etnis sebagai dimensi penting dalam struktur sosial. Kelompok etnis mencakup individu yang berbagi aspek-aspek budaya dan identitas bersama, seperti bahasa, adat istiadat, dan sejarah. Ilmu sosial menganalisis bagaimana kelompok etnis membentuk jejaring sosialnya sendiri dan berkontribusi pada keragaman dalam masyarakat. Lebih dari sekadar perbedaan fisik, kelompok etnis adalah komponen penting dalam menyusun keseimbangan sosial dan kekayaan budaya suatu masyarakat.

Struktur kekuasaan menjadi elemen ketiga dalam peta struktur sosial. Ini mencakup hierarki dan distribusi kekuasaan di dalam masyarakat. Ilmu sosial mempertanyakan siapa yang memiliki kontrol dan pengaruh, bagaimana kekuasaan itu didistribusikan, dan dampaknya terhadap kehidupan sehari-hari individu dan kelompok. Struktur kekuasaan mencakup institusi dan organisasi yang memainkan peran dalam membentuk dinamika sosial dan politik.

Dalam menjelajahi konsep ini, ilmu sosial tidak hanya menetapkan titik pada fakta dan statistik semata, melainkan mencoba untuk membuka jendela menuju kehidupan sehari-hari. Di tengah lanskap struktur sosial ini, kita menemukan cerita hidup, tantangan, dan aspirasi dari berbagai kelompok dan individu. Pengamatan ini menciptakan narasi yang kompleks tentang bagaimana kelas sosial, kelompok etnis, dan struktur kekuasaan memainkan peran kunci dalam membentuk masyarakat yang beragam dan dinamis.

1.2.2 Kebudayaan

Keberadaan suatu kelompok masyarakat tidak hanya ditandai oleh struktur sosialnya, tetapi juga oleh keberagaman budaya yang dihasilkannya. Dalam perspektif ilmu sosial, kebudayaan melibatkan seperangkat nilai-nilai yang diyakini dan dihormati oleh anggota kelompok, norma-norma yang

mengatur perilaku sehari-hari, bahasa sebagai alat komunikasi, dan artefak budaya sebagai ekspresi dari kreativitas dan warisan sejarah. Sistem nilai adalah dasar moral dan filosofis suatu masyarakat. Ini mencakup apa yang dianggap baik, benar, atau berharga dalam pandangan kolektif. Ilmu sosial menyelidiki cara nilai-nilai ini diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, bagaimana mereka membentuk sikap dan tindakan, serta bagaimana mereka dapat menjadi sumber identitas dan solidaritas dalam suatu kelompok.

Norma-norma sosial, sementara itu, adalah aturan-aturan yang mengatur tingkah laku masyarakat. Mereka membentuk landasan perilaku yang diterima dan diharapkan oleh anggota kelompok. Ilmu sosial menyoroti peran norma-norma ini dalam menciptakan struktur sosial, mengukur kesuksesan integrasi sosial, dan menentukan batas-batas yang mengarah pada pemahaman bersama.

Bahasa, sebagai bagian integral dari kebudayaan, berfungsi sebagai alat komunikasi dan identitas. Ilmu sosial menelusuri cara bahasa memengaruhi pemikiran, cara pandang, dan cara berinteraksi antarindividu dalam masyarakat. Lebih dari sekadar suara dan kata-kata, bahasa menjadi kendaraan yang memungkinkan transfer nilai-nilai dan pengalaman antargenerasi.

Artefak budaya, seperti seni, arsitektur, dan benda-benda tradisional, mencerminkan kreativitas dan sejarah suatu masyarakat. Mereka membentuk warisan budaya yang disampaikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Ilmu sosial memahami bagaimana artefak-artefak ini menjadi simbol-simbol yang memberikan makna, merayakan identitas, dan menggambarkan evolusi masyarakat.

Dengan merujuk pada sistem nilai, norma, bahasa, dan artefak budaya, ilmu sosial membentuk peta pemahaman yang lebih kaya tentang makna dan signifikansi kehidupan

masyarakat. Ini melibatkan penelusuran kembali sejarah dan mengamati bagaimana nilai-nilai dan norma-norma ini telah berkembang seiring waktu. Selain itu, ilmu sosial juga mempertimbangkan dampak globalisasi terhadap kebudayaan, yang membawa tantangan dan peluang baru dalam menjaga dan mengembangkan warisan budaya.

1.2.3 Perilaku Sosial

Dalam eksplorasi konsep dasar ilmu sosial, kita menyelidiki dimensi yang sangat penting yaitu pemahaman tentang cara individu berperilaku dalam konteks sosial dan dampak besar yang dimiliki oleh interaksi sosial terhadap tindakan mereka. Ini adalah poin sentral yang membantu kita memahami cara manusia berinteraksi, beradaptasi, dan berkembang dalam kerangka masyarakat yang kompleks.

Individu tidak eksis dalam isolasi; mereka adalah bagian dari jaringan hubungan sosial yang melibatkan interaksi dengan orang lain dalam berbagai bentuk. Dalam ilmu sosial, penelitian tentang perilaku individu dalam konteks sosial membuka jendela ke dalam bagaimana manusia beradaptasi dengan lingkungan sosial mereka. Ketika individu berinteraksi dalam masyarakat, mereka tunduk pada berbagai pengaruh. Interaksi sosial memungkinkan pertukaran informasi, norma, dan nilai-nilai yang membentuk perilaku individu. Ini mencakup pemahaman tentang bagaimana individu mengadopsi norma-norma sosial yang mengatur perilaku dalam berbagai konteks, mulai dari rumah tangga hingga tempat kerja dan lingkungan sosial lainnya.

Perilaku individu juga dipengaruhi oleh proses sosialisasi yang mereka alami selama pertumbuhan dan perkembangan mereka. Proses ini melibatkan pembelajaran nilai-nilai, norma-norma, dan peran sosial melalui interaksi dengan anggota keluarga, teman sebaya, lembaga pendidikan, dan media massa. Oleh karena itu, pemahaman perilaku individu dalam konteks

sosial melibatkan memahami peran proses sosialisasi dalam membentuk identitas dan pandangan dunia individu.

Dalam interaksi sosial, juga terdapat konsep penting tentang norma sosial. Norma-norma ini adalah aturan informal yang mengatur perilaku dalam masyarakat. Mereka menciptakan panduan yang diterima oleh anggota masyarakat tentang apa yang dianggap pantas dan tidak pantas dalam berbagai situasi. Ilmu sosial memeriksa bagaimana individu menilai norma-norma ini dan apakah mereka mengikuti atau melanggar mereka dalam berbagai konteks. Selain itu, interaksi sosial juga memengaruhi pembentukan identitas individu. Melalui interaksi dengan orang lain, individu mengembangkan pemahaman tentang siapa mereka, bagaimana mereka dilihat oleh orang lain, dan bagaimana mereka ingin dikenali. Dalam hal ini, identitas individu bukan hanya produk dari proses internal, tetapi juga dipengaruhi oleh cara individu dilihat oleh masyarakat.

Selanjutnya, penting untuk diakui bahwa interaksi sosial tidak selalu berlangsung dalam harmoni. Konflik sosial juga merupakan bagian dari realitas sosial, dan ilmu sosial memeriksa faktor-faktor yang dapat memicu konflik serta cara penyelesaiannya. Dalam kasus ini, pemahaman konflik sosial memberikan wawasan yang penting tentang ketidaksetaraan, ketegangan, dan dinamika yang ada dalam masyarakat.

1.2.4 Proses Sosialisasi

Dalam eksplorasi konsep dasar ilmu sosial, kita menyelidiki dimensi yang sangat penting yaitu pemahaman tentang cara individu berperilaku dalam konteks sosial dan dampak besar yang dimiliki oleh interaksi sosial terhadap tindakan mereka. Ini adalah poin sentral yang membantu kita memahami cara manusia berinteraksi, beradaptasi, dan berkembang dalam kerangka masyarakat yang kompleks.

Individu tidak eksis dalam isolasi; mereka adalah bagian dari jaringan hubungan sosial yang melibatkan interaksi dengan orang lain dalam berbagai bentuk. Dalam ilmu sosial, penelitian tentang perilaku individu dalam konteks sosial membuka jendela ke dalam bagaimana manusia beradaptasi dengan lingkungan sosial mereka. Ketika individu berinteraksi dalam masyarakat, mereka tunduk pada berbagai pengaruh. Interaksi sosial memungkinkan pertukaran informasi, norma, dan nilai-nilai yang membentuk perilaku individu. Ini mencakup pemahaman tentang bagaimana individu mengadopsi norma-norma sosial yang mengatur perilaku dalam berbagai konteks, mulai dari rumah tangga hingga tempat kerja dan lingkungan sosial lainnya.

Perilaku individu juga dipengaruhi oleh proses sosialisasi yang mereka alami selama pertumbuhan dan perkembangan mereka. Proses ini melibatkan pembelajaran nilai-nilai, norma-norma, dan peran sosial melalui interaksi dengan anggota keluarga, teman sebaya, lembaga pendidikan, dan media massa. Oleh karena itu, pemahaman perilaku individu dalam konteks sosial melibatkan memahami peran proses sosialisasi dalam membentuk identitas dan pandangan dunia individu. Dalam interaksi sosial, juga terdapat konsep penting tentang norma sosial. Norma-norma ini adalah aturan informal yang mengatur perilaku dalam masyarakat. Mereka menciptakan panduan yang diterima oleh anggota masyarakat tentang apa yang dianggap pantas dan tidak pantas dalam berbagai situasi. Ilmu sosial memeriksa bagaimana individu menilai norma-norma ini dan apakah mereka mengikuti atau melanggar mereka dalam berbagai konteks.

Selain itu, interaksi sosial juga memengaruhi pembentukan identitas individu. Melalui interaksi dengan orang lain, individu mengembangkan pemahaman tentang siapa mereka, bagaimana mereka dilihat oleh orang lain, dan bagaimana mereka ingin dikenali. Dalam hal ini, identitas individu bukan hanya produk

dari proses internal, tetapi juga dipengaruhi oleh cara individu dilihat oleh masyarakat. Selanjutnya, penting untuk diakui bahwa interaksi sosial tidak selalu berlangsung dalam harmoni. Konflik sosial juga merupakan bagian dari realitas sosial, dan ilmu sosial memeriksa faktor-faktor yang dapat memicu konflik serta cara penyelesaiannya. Dalam kasus ini, pemahaman konflik sosial memberikan wawasan yang penting tentang ketidaksetaraan, ketegangan, dan dinamika yang ada dalam masyarakat.

1.2.5 Perubahan Sosial

Perubahan sosial adalah konsep kritis dalam ilmu sosial yang mencakup transformasi dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Proses ini dapat melibatkan perubahan dalam norma-norma, nilai-nilai, struktur sosial, teknologi, ekonomi, dan banyak lagi. Ilmu sosial bertugas untuk merinci dan menganalisis perubahan ini untuk memberikan wawasan tentang cara masyarakat beradaptasi dan berkembang.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan sosial sangat beragam dan mencakup aspek-aspek seperti perubahan teknologi, perubahan ekonomi, perubahan budaya, dan perubahan politik. Perkembangan teknologi, sebagai salah satu aspek utama, sering kali menjadi pendorong utama perubahan sosial. Inovasi dan kemajuan teknologi, seperti revolusi industri atau revolusi digital, dapat mengubah cara masyarakat bekerja, berkomunikasi, dan hidup sehari-hari.

Perubahan ekonomi juga memiliki dampak besar pada perubahan sosial. Transformasi dalam struktur ekonomi, perubahan dalam pola produksi, dan distribusi kekayaan dapat menciptakan ketidaksetaraan atau, sebaliknya, dapat membawa tentang perbaikan kondisi hidup bagi sebagian besar masyarakat.

Perubahan budaya mencakup pergeseran dalam nilai-nilai, norma-norma, seni, dan gaya hidup masyarakat. Ini bisa mencakup pengenalan dan penyebaran budaya baru, perubahan dalam selera masyarakat, atau munculnya gerakan sosial dan politik yang memperjuangkan perubahan budaya.

Perubahan politik mencakup perubahan dalam struktur pemerintahan, kebijakan publik, dan partisipasi politik masyarakat. Revolusi politik, reformasi, atau perubahan dalam bentuk pemerintahan dapat memiliki dampak yang signifikan pada struktur dan dinamika sosial.

Melalui pemahaman perubahan-perubahan ini, ilmu sosial memberikan perspektif historis dan kontekstual terhadap masyarakat. Ini tidak hanya melibatkan pemahaman tentang bagaimana perubahan tersebut terjadi, tetapi juga mengapa dan dengan apa dampaknya pada berbagai kelompok masyarakat. Selain itu, ilmu sosial menyelidiki ketidaksetaraan yang mungkin timbul sebagai hasil dari perubahan sosial, serta konflik atau resistensi yang dapat muncul dalam proses tersebut.

1.2.6 Teori Sosial

Pendekatan konseptual untuk memahami masyarakat dan interaksi sosial melibatkan serangkaian teori dan kerangka kerja analitis yang membantu kita merinci dinamika kompleks kehidupan sosial. Dalam ilmu sosial, beberapa pendekatan utama telah muncul, masing-masing menawarkan wawasan unik tentang cara masyarakat berfungsi dan bagaimana interaksi sosial membentuk realitas sosial. Beberapa pendekatan ini termasuk fungsionalisme, konflik, dan interaksionisme simbolik.

Pertama-tama, teori fungsionalisme menawarkan pandangan bahwa masyarakat adalah sistem yang terorganisir dengan baik yang terdiri dari berbagai bagian yang saling berinteraksi untuk menjaga keseimbangan dan stabilitas. Pendekatan ini menekankan kontribusi setiap komponen

masyarakat terhadap keberlanjutan dan fungsi keseluruhan. Fungsionalisme berargumen bahwa setiap aspek masyarakat memiliki peran fungsional tertentu dalam mempertahankan stabilitas sosial. Misalnya, institusi pendidikan dianggap berfungsi untuk mentransfer pengetahuan dan nilai-nilai dari satu generasi ke generasi berikutnya, sementara sistem ekonomi berperan dalam menyediakan sumber daya untuk kelangsungan hidup masyarakat.

Pendekatan berbeda yang mencolok adalah teori konflik, yang menyoroti konflik dan ketidaksetaraan sebagai unsur pokok dalam masyarakat. Teori ini menganggap bahwa masyarakat terus berada dalam ketegangan karena persaingan untuk sumber daya dan kekuasaan. Kelompok-kelompok dengan kepentingan yang berbeda bersaing untuk mendapatkan akses terhadap sumber daya, dan konflik sosial dianggap sebagai motor utama perubahan sosial. Sosiolog seperti Karl Marx memainkan peran penting dalam mengembangkan teori konflik, dengan fokus pada konflik kelas dan peran struktur ekonomi dalam membentuk masyarakat.

Selain itu, interaksionisme simbolik menekankan pentingnya makna dan simbol dalam pembentukan interaksi sosial. Teori ini berpendapat bahwa realitas sosial dibangun melalui interaksi individu dengan simbol dan makna. Dalam kerangka ini, makna subjektif individu terhadap situasi dan simbol-simbol yang terlibat dalam interaksi membentuk persepsi dan tindakan mereka. Sosiolog seperti George Herbert Mead dan Erving Goffman telah memperluas pemahaman kita tentang bagaimana individu berkomunikasi melalui simbol, membuat kesepakatan sosial, dan membentuk identitas mereka sendiri melalui interaksi dengan orang lain.

1.3 Sejarah Ilmu Sosial

Sejarah ilmu sosial melibatkan perkembangan dan evolusi pemikiran manusia terkait dengan masyarakat, perilaku manusia, dan dinamika sosial. Ini melibatkan pencarian pemahaman tentang bagaimana manusia berinteraksi, membentuk kelompok, dan membentuk struktur sosial. Berikut adalah ringkasan sejarah ilmu sosial:

1.3.1 Awal Mula

Ilmu sosial memiliki akar sejarah yang meluas dan kaya, yang mengaitkan pemahaman manusia tentang diri mereka dan masyarakat sejak zaman kuno. Namun, perkembangan ilmu sosial sebagai disiplin ilmu terorganisir dimulai pada abad ke-19, sebuah periode yang disebut sebagai zaman Pencerahan dan Revolusi Industri. Pada saat ini, masyarakat Eropa dan Amerika mengalami perubahan besar dalam struktur sosial, ekonomi, dan politik, yang memicu kebutuhan akan pemahaman ilmiah yang lebih mendalam tentang dinamika ini.

Munculnya sosiologi sebagai cabang utama ilmu sosial menandai tonggak penting dalam perkembangan disiplin ini. Auguste Comte, seorang filsuf Prancis, dianggap sebagai "bapak sosiologi" karena upayanya untuk menerapkan metode ilmiah pada studi tentang masyarakat. Ia menekankan pentingnya pengamatan empiris, pengumpulan data, dan analisis objektif untuk memahami pola-pola sosial. Sosiologi tidak hanya mencakup struktur masyarakat, tetapi juga menggali prinsip-prinsip dasar yang mempengaruhi perilaku manusia dalam konteks sosial.

Seiring dengan sosiologi, cabang-cabang ilmu sosial lainnya juga mulai berkembang sebagai disiplin ilmu terorganisir. Antropologi, di bawah pengaruh tokoh-tokoh seperti Franz Boas, mengarah pada studi budaya dan variasi manusia di seluruh dunia. Ilmu politik dan ekonomi muncul sebagai disiplin ilmu

yang memfokuskan perhatian pada struktur dan proses politik serta fenomena ekonomi dalam masyarakat.

Zaman ini juga melihat perkembangan teori-teori kunci yang membentuk landasan ilmu sosial. Karl Marx, seorang filosof dan ekonom Jerman, menyumbangkan teori konflik yang menyoroti peran ketidaksetaraan dan konflik kelas dalam masyarakat. Emile Durkheim, seorang sosiolog Perancis, menekankan pentingnya integrasi sosial dan solidaritas dalam masyarakat, dan Max Weber, seorang sosiolog dan ekonom Jerman, membawa konsep-konsep seperti rasionalitas dan tindakan sosial rasional.

Pentingnya metode ilmiah dan observasi sistematis dalam mengamati masyarakat juga menjadi ciri khas perkembangan ilmu sosial pada abad ke-19. Penelitian lapangan, wawancara, dan analisis data menjadi metode utama yang digunakan oleh para ilmuwan sosial untuk memahami fenomena sosial dengan lebih akurat dan mendalam.

Perkembangan ilmu sosial pada abad ke-19 juga mencerminkan respons terhadap perubahan sosial yang cepat dan kompleks selama periode tersebut. Revolusi Industri membawa transformasi radikal dalam cara hidup dan bekerja masyarakat. Urbanisasi, industrialisasi, dan perubahan ekonomi menjadi fokus utama para ilmuwan sosial yang ingin memahami dampak-dampaknya terhadap masyarakat dan individu. Sejak itu, ilmu sosial terus berkembang dan berkembang seiring waktu, mencakup berbagai subdisiplin seperti psikologi sosial, ilmu politik komparatif, dan ekonomi perilaku. Ilmu sosial juga menjadi semakin interdisipliner, dengan penelitian dan pendekatan yang melibatkan kontribusi dari berbagai bidang ilmu.

1.3.2 Auguste Comte

Auguste Comte, yang diakui sebagai bapak sosiologi, memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk fondasi ilmu sosial sebagai disiplin ilmu terorganisir. Comte lahir pada tahun 1798 di Prancis dan hidup pada periode yang disebut sebagai zaman Pencerahan dan awal Revolusi Industri. Dalam kontribusinya yang signifikan terhadap pemikiran sosial, Comte tidak hanya memajukan kajian ilmiah tentang masyarakat, tetapi juga memperkenalkan konsep positivisme. Positivisme yang diperkenalkan oleh Comte mengacu pada pendekatan ilmiah terhadap studi masyarakat. Ia menekankan perlunya menerapkan metode ilmiah yang obyektif dan empiris untuk memahami masyarakat, sebagaimana yang telah berhasil diterapkan dalam bidang sains alam. Menurut Comte, metode ini harus terdiri dari observasi, eksperimen, dan analisis data untuk mengungkap pola-pola umum yang mendasari perilaku sosial dan struktur masyarakat.

Positivisme Comte mencapai puncaknya dalam "Hukum Tiga Tahap" yang dikemukakannya. Dalam hukum ini, Comte mengklasifikasikan perkembangan pengetahuan manusia dalam tiga tahap: tahap teologis, tahap metafisika, dan tahap positif. Tahap teologis melibatkan penjelasan fenomena alam dengan mengacu pada kekuatan gaib dan dewa-dewa, tahap metafisika melibatkan penjelasan dengan menggunakan konsep abstrak seperti hak asasi manusia, dan tahap positif melibatkan penerapan metode ilmiah untuk menjelaskan fenomena dengan lebih akurat dan sistematis.

Pendekatan ilmiah Comte terhadap studi masyarakat, yang ditekankan melalui konsep positivisme, telah memberikan fondasi kuat untuk ilmu sosial. Ia berpendapat bahwa melalui pengamatan dan analisis data empiris, kita dapat mengidentifikasi hukum-hukum umum yang mengatur masyarakat, sebagaimana sains alam mengidentifikasi hukum-

hukum alam. Lebih dari sekadar metode ilmiah, Comte juga memberikan kontribusi substansial terhadap pemahaman masyarakat melalui konsep "organisme sosial." Menurutnya, masyarakat berfungsi seperti organisme hidup yang kompleks, dengan berbagai bagian yang saling berinteraksi untuk menjaga keseimbangan dan stabilitas. Analogi ini menciptakan pemahaman tentang bagaimana individu dan institusi saling bergantung dan berkontribusi pada fungsi keseluruhan masyarakat.

Pentingnya pendekatan ilmiah dan konsep positivisme Comte membuka jalan bagi perkembangan ilmu sosial modern. Pengaruhnya dapat dilihat dalam berbagai subdisiplin ilmu sosial seperti sosiologi, antropologi, ekonomi, dan ilmu politik. Meskipun ide-idenya juga menghadapi kritik, kontribusi Comte dalam mempromosikan metode ilmiah dan memberikan dasar teoretis bagi ilmu sosial memberikan landasan yang kuat bagi pemahaman kita tentang dinamika sosial dan masyarakat.

1.3.3 Emile Durkheim

Emile Durkheim, seorang sosiolog Perancis yang hidup pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, melanjutkan warisan Comte dan membuat kontribusi yang sangat berharga terhadap pemahaman kita tentang struktur sosial, integrasi sosial, dan fungsionalisme dalam masyarakat. Durkheim terkenal karena pendekatannya yang kuat terhadap sosiologi dan penelitiannya yang mendalam dalam bidang-bidang seperti anomie, solidaritas sosial, dan fungsionalisme.

Seperti Comte, Durkheim juga fokus pada studi struktur sosial, memandang masyarakat sebagai entitas yang terorganisir dan berfungsi sebagai suatu kesatuan. Salah satu konsep utama yang dikembangkan oleh Durkheim adalah solidaritas sosial. Dalam karyanya yang terkenal, "The Division of Labor in Society" (1893), ia membedakan antara dua bentuk solidaritas: solidaritas mekanis dan organik. Solidaritas mekanis merujuk

pada masyarakat primitif di mana individu-individu memiliki kesamaan dalam nilai-nilai, norma-norma, dan cara hidup. Solidaritas ini bersumber dari kesamaan dan keterkaitan yang erat antarindividu dalam masyarakat. Sebaliknya, solidaritas organik muncul dalam masyarakat modern yang lebih kompleks, di mana spesialisasi pekerjaan dan saling ketergantungan menjadi ciri utama. Solidaritas organik terbentuk melalui perbedaan dan saling melengkapi fungsi-fungsi yang berbeda dalam masyarakat.

Dengan membedakan antara solidaritas mekanis dan organik, Durkheim menyediakan kerangka kerja untuk memahami bagaimana masyarakat beradaptasi terhadap perubahan sosial dan ekonomi. Konsep ini sejalan dengan pandangan fungsionalisme, di mana masyarakat dianggap sebagai suatu sistem yang terdiri dari berbagai elemen yang bekerja bersama untuk mencapai keseimbangan dan integrasi.

Salah satu sumbangan terbesar Durkheim terhadap pemahaman integrasi sosial adalah karyanya tentang anomie. Anomie merujuk pada keadaan ketidakseimbangan dan kekacauan sosial yang terjadi ketika terdapat kegagalan dalam mengatur norma-norma sosial. Durkheim menyelidiki anomie sebagai akibat dari perubahan cepat dalam masyarakat, seperti yang terlihat dalam Revolusi Industri. Dalam "Suicide: A Study in Sociology" (1897), ia mengaitkan tingkat bunuh diri dengan tingkat anomie dalam suatu masyarakat, menyoroti hubungan yang kompleks antara integrasi sosial dan stabilitas psikologis individu.

Durkheim, melalui karyanya, memberikan kontribusi besar terhadap pemahaman kita tentang cara norma dan nilai-nilai sosial memainkan peran penting dalam memelihara integrasi sosial. Pemikirannya menyoroti pentingnya solidaritas dan ketergantungan saling dalam menciptakan stabilitas masyarakat.

1.3.4 Max Weber

Max Weber, seorang sosiolog, filsuf, dan ekonom Jerman yang hidup pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, memberikan sumbangan yang substansial terhadap ilmu sosial dengan mengembangkan sejumlah konsep kunci. Diantaranya adalah konsep tentang tindakan sosial, rasionalisasi, dan pemahaman pentingnya makna dalam memahami perilaku sosial.

Pentingnya konsep tentang tindakan sosial dalam pemikiran Weber memberikan dimensi yang lebih kaya terhadap pemahaman tentang perilaku manusia dalam konteks sosial. Menurut Weber, tindakan sosial adalah tindakan yang memiliki makna subjektif bagi individu yang terlibat di dalamnya dan melibatkan pertimbangan tentang perilaku orang lain. Dengan kata lain, Weber mengakui bahwa perilaku manusia tidak hanya dapat dijelaskan melalui hukum-hukum atau penyebab objektif, tetapi juga melalui pemahaman makna yang diberikan individu pada tindakan mereka. Pendekatan ini memungkinkan kita untuk melihat bagaimana individu memberikan arti pada tindakan mereka dan bagaimana interaksi sosial melibatkan pertukaran makna di antara para pelaku. Selain itu, konsep rasionalisasi yang dikembangkan oleh Weber memperdalam pemahaman kita tentang perkembangan masyarakat modern.

Weber memandang rasionalisasi sebagai proses di mana cara berpikir dan bertindak masyarakat menjadi semakin terorganisir dan diatur berdasarkan pertimbangan rasional dan tujuan-tujuan tertentu. Ini termasuk proses birokratisasi, di mana lembaga-lembaga dan organisasi mengadopsi struktur dan prosedur rasional untuk mencapai efisiensi dan tujuan-tujuan tertentu. Meskipun rasionalisasi membawa efisiensi, Weber juga memperingatkan tentang ironi rasionalisasi, yaitu, terkadang,

rasionalisasi dapat menghasilkan byrokratisasi yang membawa dampak dehumanisasi dan alienasi.

Konsep pemahaman (Verstehen) adalah konsep lain yang sangat penting dalam pemikiran Weber. Pemahaman ini mencakup upaya untuk memahami makna yang terkandung dalam tindakan individu, baik dari sudut pandang orang yang mengamati maupun orang yang diamati. Weber mengakui bahwa memahami makna subjektif adalah esensial untuk pemahaman sosiologis, dan ini mengharuskan peneliti untuk merangkul sudut pandang dan konteks individu yang diperhatikan.

Selain konsep-konsep tersebut, Weber juga membahas pentingnya nilai dan ideal tipe dalam analisis sosiologis. Ideal tipe adalah konsep abstrak yang mewakili gambaran kasar dari fenomena sosial yang kompleks, memungkinkan para peneliti untuk mengidentifikasi pola-pola dan tren-tren umum. Sementara itu, nilai-nilai dan kepercayaan pribadi individu memiliki peran penting dalam membentuk tindakan sosial dan memahami konsep keseimbangan sosial.

Pemikiran Weber yang kaya dan nuansatif ini telah menjadi dasar bagi banyak penelitian dalam ilmu sosial modern. Konsep tindakan sosial, rasionalisasi, pemahaman, dan ideal tipe memberikan kerangka kerja teoretis yang mendalam dan relevan untuk menggali kompleksitas kehidupan sosial manusia. Weber tidak hanya menyumbang pada konsep-konsep tersebut tetapi juga meninggalkan warisan intelektual yang terus memotivasi perkembangan ilmu sosial kontemporer.

1.3.5 Karl Marx

Karl Marx, seorang filsuf, ekonom, dan teoretikus politik asal Jerman yang hidup pada abad ke-19, memberikan kontribusi besar terhadap pemahaman ilmu sosial melalui penekanannya pada analisis konflik sosial dan peran struktur

ekonomi dalam membentuk masyarakat. Marx memandang masyarakat sebagai arena di mana terjadi konflik antar-kelas, dan pandangan ini membentuk dasar dari teorinya yang dikenal sebagai teori konflik.

Salah satu konsep sentral dalam pemikiran Marx adalah konsep kelas sosial. Menurutnya, masyarakat terbagi menjadi dua kelas utama: borjuisie (kelas pemilik modal) dan proletariat (kelas pekerja). Marx berpendapat bahwa konflik antar-kelas ini merupakan pendorong utama perubahan sosial. Borjuisie memegang kendali atas sumber daya ekonomi dan produksi, sementara proletariat menjadi pekerja yang menjalankan produksi. Konflik antara kelas ini muncul dari ketidaksetaraan dalam distribusi kekayaan dan kekuasaan, dan Marx memprediksi bahwa konflik ini akan mengarah pada perubahan sosial dan akhirnya revolusi.

Pentingnya struktur ekonomi dalam analisis Marx tercermin dalam konsep materialisme historis. Menurutnya, struktur ekonomi suatu masyarakat, atau mode produksi, membentuk dasar dari struktur sosial dan politik. Perubahan dalam struktur ekonomi, seperti revolusi industri, menciptakan dasar bagi perubahan dalam cara masyarakat diorganisir dan berfungsi. Marx berpendapat bahwa perubahan dalam struktur ekonomi menciptakan ketegangan dan konflik, yang selanjutnya memicu perubahan sosial.

Pemikiran Marx juga mencakup konsep alienasi, yang merujuk pada pemisahan individu dari produk-produk kerjanya dan, pada tingkat yang lebih luas, pemisahan individu dari esensi kemanusiaannya. Marx menyatakan bahwa dalam masyarakat kapitalis, pekerja tidak hanya dipekerjakan untuk mendapatkan upah, tetapi juga kehilangan kendali atas produk-produk kerjanya dan kebebasan untuk mengekspresikan potensi kreatif mereka. Ini menciptakan alienasi dan ketidakpuasan di kalangan proletariat. Selain itu, Marx mengkritik kapitalisme sebagai

sistem yang menghasilkan eksploitasi. Menurutnya, borjuisie mendapatkan keuntungan dari surplus nilai yang dihasilkan oleh pekerja, dan inilah dasar dari eksploitasi ekonomi. Marx memandang bahwa untuk mencapai masyarakat yang adil dan setara, diperlukan perubahan mendasar dalam struktur ekonomi dan pembentukan masyarakat sosialis di mana kepemilikan kolektif atas produksi menjadi kenyataan.

1.3.6 Perkembangan Lanjutan

Pada abad ke-20, ilmu sosial mengalami perkembangan pesat dan mengalami diversifikasi melalui integrasi berbagai disiplin ilmu. Periode ini ditandai dengan munculnya berbagai cabang ilmu sosial yang lebih khusus dan difokuskan pada aspek-aspek tertentu dari kehidupan sosial manusia. Beberapa perkembangan utama mencakup inklusi disiplin seperti psikologi sosial, sosiologi industri, antropologi terapan, dan masih banyak lagi.

1. **Psikologi Sosial:** Psikologi sosial merupakan salah satu cabang ilmu sosial yang berkembang pesat pada abad ke-20. Disiplin ini fokus pada studi tentang bagaimana individu memahami, mempengaruhi, dan berinteraksi satu sama lain dalam konteks sosial. Psikologi sosial membahas isu-isu seperti pembentukan sikap, persepsi sosial, interaksi antarindividu, dan dinamika kelompok. Penelitian dalam psikologi sosial tidak hanya memperkaya pemahaman kita tentang perilaku individu, tetapi juga memberikan wawasan tentang cara individu beradaptasi dan berinteraksi dalam masyarakat.
2. **Sosiologi Industri:** Seiring dengan kemajuan teknologi dan transformasi ekonomi pada abad ke-20, sosiologi industri menjadi semakin relevan. Disiplin ini memusatkan perhatian pada studi mengenai hubungan antara individu dan struktur industri atau organisasional. Sosiologi industri membahas topik-topik seperti dinamika kerja, organisasi perusahaan, dan dampak perubahan teknologi terhadap masyarakat.

pekerja. Kajian ini membantu memahami bagaimana faktor-faktor industri memengaruhi kehidupan sehari-hari pekerja dan dinamika organisasi.

3. **Antropologi Terapan:** Antropologi terapan merupakan perluasan dari disiplin antropologi tradisional yang terfokus pada studi budaya dan masyarakat. Antropologi terapan menggunakan pendekatan antropologis untuk memberikan solusi praktis terhadap masalah-masalah dunia nyata. Antropolog terapan dapat terlibat dalam proyek-proyek pengembangan internasional, pelestarian budaya, manajemen konflik, dan penanganan masalah-masalah sosial kontemporer. Disiplin ini menunjukkan bagaimana pengetahuan antropologis dapat diaplikasikan untuk meningkatkan kehidupan manusia secara konkret.
4. **Ilmu Sosial Terintergrasi:** Selain cabang-cabang ilmu sosial yang baru muncul, abad ke-20 juga menyaksikan upaya untuk mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu sosial. Pendekatan interdisipliner menjadi semakin umum, dengan para ilmuwan sosial berusaha untuk bekerja bersama dalam memahami masalah-masalah kompleks dan multifaset dalam masyarakat. Kajian yang melibatkan psikologi, sosiologi, antropologi, dan disiplin ilmu sosial lainnya membantu membentuk pemahaman yang lebih komprehensif tentang perilaku manusia dan dinamika sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshori, S. (2016). *Kontribusi ilmu pengetahuan sosial dalam pendidikan*
- Ardlin, F. (2010). *Waktu Sosial Perspektif Emile Durkheim.karakter*. Edueksos Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi, 3(2).
- Hanifah, U. (2019). *Transformasi sosial masyarakat Samin di Bojonegoro (Analisis perubahan sosial dalam pembagian kerja dan solidaritas sosial Emile Durkheim)*. Jurnal Sosiologi Agama, 13(1), 41-71.
- Lauxavandani, D. (2022). *Relevansi Pendidikan Moral Menurut Emile Durkheim dengan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Di Sekolah Menengah Pertama* (Doctoral dissertation, UIN KHAS JEMBER).
- Latif, M. S., & Ar, M. S. I. A. (2021). *Eksistensi Aktivitas Kebudayaan dalam Mengawal Peradaban Kehidupan Sosial: Tradisi Sekatenan Keraton Yogyakarta Perspektif Teori Solidaritas Emile Durkheim*. MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial, 5(1), 1-7.
- Miftakhuddin, M. (2021). *Konsep dasar sejarah: Pengantar untuk pembelajaran IPS*.
- Nindito, S. (2005). *Fenomenologi Alfred Schutz: Studi tentang konstruksi makna dan realitas dalam ilmu sosial*. Jurnal ilmu komunikasi, 2(1).
- Nugroho, I. (2016). *Positivisme Auguste Comte: analisa epistemologis dan nilai etisnya terhadap sains*. Cakrawala: Jurnal Studi Islam, 11(2), 167-177.
- Prayogi, A. (2021). *Pendekatan Kualitatif dalam Ilmu Sejarah: Sebuah Telaah Konseptual*. Historia Madania: Jurnal Ilmu Sejarah, 5(2), 240-254.

- Prayogi, A. (2021). *Paradigma positivisme dan idealisme dalam ilmu sejarah: Tinjauan reflektif terhadap posisi sejarah sebagai ilmu*. Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam, 21(1), 75-90.
- Sholahudin, U. (2020). *Membedah Teori Kritis Mazhab Frankfurt: Sejarah, Asumsi, Dan Kontribusinya Terhadap Perkembangan Teori Ilmu Sosial*. Journal of Urban Sociology, 3(2), 71-89.
- Supriatna, N. (2012). *Penggunaan Konsep Ilmu Sosial Dalam Konstruksi Pembelajaran Sejarah Kritis*. Paramita: Historical Studies Journal, 22(1).
- Susanto, H. (2016). *Konsep Paradigma Ilmu-ilmu Sosial dan Relevansinya bagi Perkembangan Pengetahuan*. Muaddib: Studi Kependidikan dan Keislaman, 4(2).
- Suwendra, I. W. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif dalam ilmu sosial, pendidikan, kebudayaan dan keagamaan*. Nilacakra.
- Wulansari, P., & Khotimah, N. (2020). *Membumikan Ilmu Sosial Profetik: Reaktualisasi Gagasan Profetik Kuntowijoyo dalam Tradisi Keilmuan di Indonesia*. Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains, 2, 431-435.

BAB 2

PARADIGMA ILMU SOSIAL (FAKTA SOSIAL, DEFENISI SOSIAL, PERILAKU SOSIAL)

Oleh Ade Putra Ode Amane

2.1. Pendahuluan

Paradigma Ilmu Sosial yang mencakup Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial: (Guampe *et al.*, 2022); (Ahmadin *et al.*, 2023); (Zahari *et al.*, 2023); (Mustanir, Yuyun Alfasius Tobondo, *et al.*, 2023)

Fakta sosial mengacu pada pola-pola perilaku, keyakinan, dan institusi sosial yang ada dalam masyarakat. Fakta sosial memiliki eksistensi di luar individu, yang berarti mereka tidak dapat dijelaskan hanya melalui tingkat individu. Emile Durkheim, seorang sosiolog terkemuka, menyatakan bahwa fakta sosial adalah sesuatu yang eksisten di luar individu dan memiliki pengaruh kontrol yang kuat terhadap perilaku manusia. Contoh fakta sosial meliputi norma-norma sosial, nilai-nilai budaya, dan struktur sosial.

Definisi sosial adalah cara di mana masyarakat memberi makna pada konsep, objek, atau peristiwa tertentu. Definisi sosial tidak selalu harus sesuai dengan definisi ilmiah atau definisi individual. Masyarakat memberi makna pada sesuatu berdasarkan pada norma-norma, nilai-nilai, dan konteks budaya mereka. Sebagai contoh, definisi sosial dari "sukses" atau

"kebahagiaan" dapat bervariasi antar budaya atau kelompok sosial.

Perilaku sosial merujuk pada tindakan, respon, atau interaksi individu dalam konteks sosial. Ini mencakup studi tentang bagaimana individu berperilaku dalam kelompok, bagaimana norma-norma sosial mempengaruhi perilaku, dan bagaimana faktor sosial lainnya membentuk tindakan manusia. Studi perilaku sosial melibatkan analisis tentang mengapa orang bertindak sesuai dengan norma sosial atau melanggarnya, serta faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan sosial.

Dalam paradigma ilmu sosial, pemahaman tentang fakta sosial, definisi sosial, dan perilaku sosial sangat penting karena membantu masyarakat dan peneliti memahami dinamika sosial, konflik, dan perubahan dalam masyarakat. Studi ini juga membantu dalam merumuskan kebijakan sosial yang efektif dan memahami lebih baik bagaimana manusia berinteraksi dan membentuk masyarakat.

2.1.1 Pengenalan Paradigma Ilmu Sosial

Paradigma ilmu sosial merujuk pada kerangka konseptual dan metode penelitian yang digunakan oleh ilmu sosial untuk memahami masyarakat manusia dan perilaku sosial. Ini mencakup sejumlah disiplin ilmu, seperti sosiologi, antropologi, psikologi sosial, ekonomi, dan politik. Paradigma ini membantu para peneliti memahami dan menjelaskan fenomena sosial, memprediksi perilaku manusia, serta merumuskan kebijakan sosial.

Pentingnya Paradigma Ilmu Sosial: (Lubis, 2017); (Mansyur *et al.*, 2023); (Mustanir, Ibrahim, *et al.*, 2023)

- 1) Memahami Masyarakat Manusia: Paradigma ilmu sosial membantu kita memahami kompleksitas masyarakat manusia, termasuk struktur sosial, norma, nilai, dan

institusi sosial. Ini membuka jendela ke dalam dinamika kelompok manusia dan bagaimana mereka berinteraksi.

- 2) Menganalisis Perubahan Sosial: Paradigma ini memungkinkan analisis tentang bagaimana masyarakat berubah seiring waktu. Studi ilmu sosial membantu dalam menangkap perubahan sosial dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, seperti globalisasi, teknologi, dan perubahan budaya.
- 3) Merumuskan Kebijakan Sosial: Penelitian ilmu sosial membantu pemerintah dan lembaga kebijakan publik merumuskan kebijakan yang berbasis bukti untuk menangani masalah sosial, seperti kemiskinan, pendidikan, dan kesehatan masyarakat.
- 4) Memprediksi Perilaku Manusia: Paradigma ini memungkinkan pengembangan teori-teori tentang perilaku manusia. Dengan memahami pola perilaku sosial, ilmu sosial dapat membantu memprediksi reaksi manusia terhadap situasi dan stimulus tertentu.
- 5) Menyediakan Perspektif Komprehensif: Studi ilmu sosial tidak hanya memandang individu sebagai entitas terpisah, tetapi juga melihat mereka dalam konteks sosial, budaya, dan sejarah. Ini memberikan perspektif yang lebih komprehensif tentang manusia dan masyarakatnya.

Penting untuk diingat bahwa paradigma ilmu sosial terus berkembang seiring waktu, dengan memasukkan pendekatan-pendekatan baru dan mengadaptasi metodologi terbaru untuk memahami dan menjelaskan dunia sosial yang selalu berubah. Dengan demikian, ilmu sosial memainkan peran kunci dalam membantu kita memahami dan mengatasi tantangan-tantangan sosial yang kompleks di era modern.

2.1.2 Pentingnya Memahami Fakta Sosial, Definisi Sosial dan Perilaku Sosial

- 1) Menggali Dasar-dasar Masyarakat: Fakta sosial, definisi sosial, dan perilaku sosial adalah dasar dari masyarakat. Memahaminya membantu kita menyelidiki bagaimana masyarakat berfungsi, apa yang dianggap benar dan salah, serta bagaimana orang berinteraksi satu sama lain, .
- 2) Mengidentifikasi Tren dan Pola Sosial: Dengan memahami fakta sosial, definisi sosial, dan perilaku sosial, ilmuwan sosial dapat mengidentifikasi tren sosial. Ini membantu pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, dan bisnis dalam merencanakan dan menyesuaikan kebijakan dan layanan mereka sesuai dengan kebutuhan masyarakat.
- 3) Mendorong Perubahan Positif: Pemahaman yang mendalam tentang perilaku sosial membantu merumuskan strategi yang efektif untuk merubah perilaku yang tidak diinginkan, seperti kebiasaan merokok, perilaku kekerasan, atau diskriminasi. Dengan menargetkan akar penyebab perilaku ini, masyarakat dapat bergerak menuju perubahan positif.
- 4) Mengoptimalkan Kesejahteraan Masyarakat: Ilmu sosial membantu memahami bagaimana faktor sosial mempengaruhi kesejahteraan masyarakat. Dengan memahami definisi sosial tentang kesejahteraan dan menggali fakta sosial tentang ketidaksetaraan ekonomi, perumahan, dan pendidikan, kebijakan sosial yang lebih efektif dapat dirancang untuk meningkatkan kondisi hidup masyarakat.
- 5) Memperbaiki Kebijakan Publik: Pemahaman yang baik tentang definisi sosial suatu masalah memungkinkan perumusan kebijakan publik yang lebih efisien. Misalnya, pemahaman tentang bagaimana masyarakat mendefinisikan kemiskinan dapat membantu merancang program-program bantuan yang lebih efektif untuk membantu kelompok rentan.
- 6) Mengembangkan Empati dan Penghargaan Antarbudaya: Memahami fakta sosial dan perilaku sosial di berbagai

budaya membantu membangun empati dan penghargaan antarbudaya. Dengan memahami norma-norma sosial dan harapan dalam berbagai masyarakat, kita dapat menghormati keberagaman dan membangun hubungan yang lebih baik antar kelompok etnis, agama, dan budaya.

- 7) Mendorong Pendidikan yang Holistik: Pengetahuan tentang perilaku sosial memungkinkan pendidik untuk mengembangkan pendekatan pengajaran yang lebih holistik, mencakup aspek-aspek sosial dan emosional. Ini membantu dalam membentuk generasi yang tidak hanya pintar secara akademik tetapi juga sensitif sosial dan bertanggung jawab.

Dalam kesimpulannya, pemahaman mendalam tentang fakta sosial, definisi sosial, dan perilaku sosial adalah kunci untuk memahami dinamika masyarakat manusia. Hal ini tidak hanya bermanfaat bagi para peneliti dan ilmuwan sosial, tetapi juga penting bagi pembuat kebijakan, pendidik, dan masyarakat umum untuk membangun masyarakat yang lebih adil, inklusif, dan berkelanjutan.

2.2. Fakta Sosial

2.2.1 Pengertian Fakta Sosial

Fakta sosial adalah pola perilaku, norma, nilai, dan institusi yang ada dalam masyarakat dan mempengaruhi tindakan individu. Fakta sosial merupakan sesuatu yang eksis di luar individu secara mandiri, memiliki pengaruh yang mengatur perilaku manusia, dan tidak dapat dijelaskan hanya melalui tingkat individu. Fakta sosial bersifat objektif, artinya mereka ada di luar individu dan memiliki keberadaan yang independen.

Emile Durkheim, seorang sosiolog terkenal, mendefinisikan fakta sosial sebagai "segala sesuatu yang ada di luar individu yang memiliki kekuatan mengendalikan individu." Ini mencakup

norma-norma sosial, kepercayaan, bahasa, hukum, institusi sosial, dan struktur sosial lainnya. Fakta sosial memiliki eksistensi independen, artinya mereka tidak tergantung pada keinginan atau kesadaran individu tetapi memiliki dampak yang signifikan pada perilaku dan interaksi manusia, (Soyomukti, 2014); (Jones, Bradbury and Boutillier, 2016); (Yamin and Haryanto, 2017); (Albertus *et al.*, 2022); (Mustanir, Sagena, *et al.*, 2023); (Ahmadin *et al.*, 2023); (Mustanir, Sutiyan, *et al.*, 2023)

Contoh fakta sosial meliputi norma-norma budaya (seperti etika, moralitas, dan adat istiadat), bahasa yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari, sistem politik dan hukum, serta institusi sosial seperti keluarga, sekolah, dan agama. Fakta sosial juga mencakup pola-pola sosial seperti perbedaan status sosial, peran gender, dan struktur kelas dalam masyarakat.

Pentingnya pemahaman tentang fakta sosial adalah bahwa mereka membentuk dasar bagi perilaku manusia dan mempengaruhi interaksi sosial. Dalam studi ilmu sosial, analisis fakta sosial membantu kita memahami bagaimana masyarakat diorganisir dan bagaimana individu berperilaku dalam konteks sosialnya. Pemahaman tentang fakta sosial juga diperlukan dalam merancang kebijakan sosial dan memahami dinamika sosial yang kompleks dalam masyarakat.

2.2.2 Contoh Fakta Sosial dalam Masyarakat

- 1) Bahasa: Bahasa yang digunakan oleh suatu masyarakat adalah fakta sosial. Bahasa membentuk pola komunikasi, budaya sastra, dan identitas suatu kelompok manusia.
- 2) Norma-norma Sosial: Norma-norma mengenai perilaku yang dianggap tepat atau tidak tepat dalam suatu masyarakat adalah fakta sosial. Misalnya, norma-norma tentang sopan santun, etika, atau norma-norma hukum.
- 3) Sistem Pendidikan: Sistem pendidikan, termasuk struktur sekolah, kurikulum, dan peran guru, adalah fakta sosial.

Pendidikan membentuk cara masyarakat mentransmisikan pengetahuan, nilai, dan keterampilan kepada generasi muda.

- 4) Struktur Keluarga: Pola dan struktur keluarga, seperti peran orang tua, hubungan antara anggota keluarga, dan norma-norma dalam keluarga, adalah fakta sosial. Ini mencakup bagaimana masyarakat mengorganisir dan mengatur hubungan dalam lingkungan keluarga.
- 5) Sistem Ekonomi: Sistem ekonomi suatu negara, termasuk jenis-jenis pekerjaan, perdagangan, dan sistem pertukaran, adalah fakta sosial. Sistem ini mempengaruhi distribusi kekayaan dan penghasilan dalam masyarakat.
- 6) Agama dan Kepercayaan: Agama dan sistem kepercayaan, termasuk ritual, mitos, dan norma-norma moral, adalah fakta sosial. Mereka membentuk keyakinan dan praktik spiritual dalam masyarakat.
- 7) Sistem Politik: Struktur politik, termasuk bentuk pemerintahan, hukum, dan partisipasi politik, adalah fakta sosial. Sistem politik mempengaruhi cara keputusan politik dibuat dan bagaimana kekuasaan didistribusikan dalam masyarakat.
- 8) Teknologi dan Media: Teknologi modern dan media massa, seperti internet, media sosial, dan televisi, adalah fakta sosial. Mereka membentuk cara orang berinteraksi, mendapatkan informasi, dan mempengaruhi opini publik.
- 9) Peran Gender: Norma-norma dan ekspektasi sosial tentang peran laki-laki dan perempuan dalam masyarakat adalah fakta sosial. Ini mencakup harapan tentang bagaimana laki-laki dan perempuan seharusnya berperilaku dalam berbagai konteks.
- 10) Sistem Kesehatan: Sistem kesehatan, termasuk layanan kesehatan, kebijakan kesehatan, dan norma-norma seputar kesehatan dan penyakit, adalah fakta sosial. Mereka membentuk cara masyarakat merawat dan menjaga kesehatan mereka.

Contoh-contoh ini menunjukkan bagaimana fakta sosial membentuk struktur dan pola perilaku dalam masyarakat. Mempelajari fakta-fakta sosial ini membantu ilmuwan sosial memahami bagaimana masyarakat diatur dan bagaimana individu berinteraksi dalam konteks sosialnya.

2.2.3 Klasifikasi Fakta Sosial

Fakta sosial dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori berdasarkan berbagai aspek dan karakteristiknya. Berikut adalah beberapa klasifikasi fakta sosial:

- 1) Fakta Sosial Materiil dan Imateriil:
 - a) Fakta Sosial Materiil: Merujuk pada unsur-unsur konkret dalam masyarakat, seperti teknologi, bangunan, dan alat-alat.
 - b) Fakta Sosial Imateriil: Mengacu pada norma, nilai, dan keyakinan yang tidak berwujud tetapi memiliki dampak yang nyata pada perilaku manusia.
- 2) Fakta Sosial Kebudayaan:
 - a) Fakta Sosial Material Kebudayaan: Meliputi artefak budaya seperti seni, arsitektur, dan alat-alat tradisional.
 - b) Fakta Sosial Imaterial Kebudayaan: Merujuk pada norma, nilai, bahasa, mitos, dan kepercayaan dalam suatu budaya.
- 3) Fakta Sosial Umum dan Khusus:
 - a) Fakta Sosial Umum: Berlaku secara universal di hampir semua masyarakat, seperti norma-norma etika dasar.
 - b) Fakta Sosial Khusus: Berlaku hanya dalam kelompok tertentu atau dalam konteks situasional tertentu.
- 4) Fakta Sosial Positif dan Negatif:
 - a) Fakta Sosial Positif: Mengacu pada norma-norma yang dianggap positif dalam masyarakat, seperti nilai-nilai kejujuran dan kerja keras.
 - b) Fakta Sosial Negatif: Mengacu pada norma-norma yang dianggap negatif, seperti diskriminasi dan perilaku kriminal.
- 5) Fakta Sosial Formal dan Tidak Formal:

- a) Fakta Sosial Formal: Termasuk norma-norma yang terstruktur secara resmi dan memiliki hukuman yang jelas jika dilanggar, seperti hukum dan regulasi pemerintah.
 - b) Fakta Sosial Tidak Formal: Merujuk pada norma-norma yang tidak memiliki struktur formal dan seringkali diatur oleh norma-norma sosial, seperti etika sosial dan norma-norma etiket.
- 6) Fakta Sosial Statik dan Dinamis:
- a) Fakta Sosial Statik: Merujuk pada aspek-aspek masyarakat yang relatif stabil dan tidak mengalami perubahan signifikan dalam jangka waktu tertentu, seperti norma-norma tradisional.
 - b) Fakta Sosial Dinamis: Merujuk pada aspek-aspek masyarakat yang terus berubah dan berkembang seiring waktu, seperti teknologi dan norma-norma sosial baru.

Pemahaman tentang klasifikasi fakta sosial ini membantu para ilmuwan sosial dalam mengidentifikasi, menganalisis, dan memahami berbagai aspek dalam masyarakat manusia, serta bagaimana fakta-fakta ini mempengaruhi perilaku dan interaksi manusia.

2.3. Defenisi Sosial

2.3.1 Pengertian Defenisi Sosial

Definisi sosial merujuk pada cara masyarakat memberi makna pada konsep, objek, atau peristiwa tertentu. Ini adalah proses di mana masyarakat memberi arti atau makna pada sesuatu berdasarkan pada norma-norma, nilai-nilai, dan konteks budaya mereka. Definisi sosial tidak selalu harus sesuai dengan definisi ilmiah atau definisi yang mungkin dimiliki oleh individu secara pribadi, (Soyomukti, 2014); (Sztömpka, 2017); (Hadiwinata, 2017); (Murdiyanto, 2020); (Holle *et al.*, 2023).

Dalam konteks definisi sosial, makna suatu konsep atau objek bukanlah sesuatu yang inheren tetapi dipengaruhi oleh persepsi, pengalaman, dan budaya masyarakat. Dengan kata lain, definisi sosial mencerminkan bagaimana masyarakat melihat dan menginterpretasikan dunia di sekitar mereka. Definisi sosial adalah hasil dari interaksi sosial, dan ini dapat berbeda-beda antar kelompok masyarakat atau budaya yang berbeda.

Pentingnya pemahaman tentang definisi sosial adalah bahwa hal itu membantu dalam memahami bagaimana masyarakat memberikan makna pada konsep-konsep tertentu. Misalnya, definisi sosial tentang "sukses" dapat berbeda antara budaya yang berbeda. Di satu budaya, kesuksesan mungkin diukur oleh kekayaan materi, sementara di budaya lain, kesuksesan mungkin diukur oleh kontribusi kepada masyarakat atau pemahaman spiritual.

Definisi sosial juga mencakup aspek-aspek seperti stereotip, stigmatisasi, dan label sosial. Stereotip adalah gambaran umum dan tetap tentang kelompok tertentu, sementara stigmatisasi merujuk pada proses mengaitkan label negatif pada individu atau kelompok, dan label sosial adalah pengkategorian atau penamaan tertentu yang melekat pada individu atau kelompok dalam masyarakat.

Dalam studi ilmu sosial, memahami definisi sosial membantu analisis tentang bagaimana masyarakat memandang topik-topik tertentu seperti gender, ras, kelas sosial, dan bagaimana persepsi ini mempengaruhi interaksi sosial, identitas individu, dan pembentukan struktur sosial dalam masyarakat.

2.3.2 Peran Definisi Sosial dalam Ilmu Sosial

- 1) **Pembentukan Identitas Sosial:** Definisi sosial membantu membentuk identitas individu dan kelompok dalam masyarakat. Cara individu dan kelompok didefinisikan oleh

masyarakat dapat mempengaruhi persepsi diri dan tempat mereka dalam struktur sosial.

- 2) Analisis Kekuasaan dan Kontrol: Definisi sosial mencakup proses kekuasaan dan kontrol dalam masyarakat. Penggunaan definisi sosial oleh kelompok yang memiliki kekuasaan dapat memengaruhi bagaimana kelompok-kelompok tertentu dilihat dan diperlakukan dalam masyarakat.
- 3) Studi tentang Konflik dan Perubahan Sosial: Dalam konteks konflik sosial, definisi sosial memainkan peran penting. Konflik sering kali muncul karena perbedaan dalam definisi sosial tentang nilai, norma, dan sumber daya. Studi tentang konflik dan perubahan sosial melibatkan analisis definisi sosial dan peranannya dalam memicu perubahan sosial.
- 4) Penyelidikan Identitas Budaya: Dalam antropologi, studi tentang definisi sosial membantu memahami identitas budaya. Bagaimana suatu budaya mendefinisikan kepercayaan, nilai-nilai, dan tradisi mereka memainkan peran penting dalam pemahaman tentang keberagaman budaya manusia.
- 5) Analisis Ketidaksetaraan dan Diskriminasi: Definisi sosial mempengaruhi bagaimana ketidaksetaraan dan diskriminasi dipahami dalam masyarakat. Ketidaksetaraan sering kali dipahami melalui definisi sosial tentang ras, gender, kelas sosial, agama, dan kelompok lainnya. Ilmu sosial memerlukan pemahaman tentang definisi sosial untuk memerangi ketidaksetaraan dan diskriminasi.
- 6) Pemahaman Fenomena Sosial: Dalam sosiologi dan psikologi sosial, memahami definisi sosial membantu dalam menganalisis bagaimana individu merespons fenomena sosial tertentu. Bagaimana suatu fenomena sosial didefinisikan oleh masyarakat mempengaruhi reaksi sosial terhadap fenomena tersebut.
- 7) Merumuskan Kebijakan Sosial: Dalam kebijakan sosial, memahami definisi sosial tentang masalah sosial tertentu penting untuk merancang kebijakan yang efektif. Pemahaman tentang bagaimana masyarakat

mendefinisikan masalah dapat membantu merumuskan solusi yang sesuai dengan norma dan nilai-nilai sosial masyarakat.

- 8) Pemahaman tentang Budaya Populer: Definisi sosial juga relevan dalam studi budaya populer. Bagaimana budaya populer mendefinisikan citra, nilai-nilai, dan norma sosial dapat memberikan wawasan tentang dinamika sosial dalam masyarakat.

Pemahaman tentang definisi sosial adalah kunci dalam ilmu sosial karena membuka pintu untuk memahami perspektif masyarakat tentang berbagai konsep dan fenomena sosial. Ini memberikan landasan bagi penelitian ilmiah, analisis sosial, dan pembentukan kebijakan yang lebih baik dan lebih bermakna.

2.3.3 Proses Pembentukan Definisi Sosial

Proses pembentukan definisi sosial melibatkan interaksi kompleks antara individu dan masyarakat. Ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk budaya, nilai, pengalaman pribadi, dan konteks sosial. Berikut adalah beberapa langkah dan faktor yang terlibat dalam proses pembentukan definisi sosial:

- 1) Sosialisasi: Individu mempelajari definisi sosial melalui proses sosialisasi. Mereka menginternalisasi norma, nilai, dan budaya masyarakat tempat mereka tinggal melalui interaksi dengan keluarga, teman sebaya, sekolah, media, dan institusi lainnya.
- 2) Pengalaman Pribadi: Pengalaman pribadi individu memainkan peran penting dalam pembentukan definisi sosial. Pengalaman langsung dengan orang-orang atau situasi tertentu dapat membentuk persepsi individu tentang suatu konsep atau objek.
- 3) Pengaruh Media: Media memiliki kekuatan besar dalam membentuk definisi sosial. Gambaran yang disajikan oleh media, termasuk film, televisi, dan internet, dapat membentuk pandangan masyarakat tentang berbagai topik, budaya, dan kelompok sosial.

- 4) Pengaruh Budaya dan Tradisi: Norma-norma budaya dan tradisi masyarakat mempengaruhi cara definisi sosial dibentuk. Nilai-nilai yang dihargai oleh masyarakat, terkait dengan agama, etika, dan moralitas, membentuk persepsi tentang apa yang dianggap benar atau salah.
- 5) Interaksi Sosial: Definisi sosial juga dipengaruhi oleh interaksi sosial. Diskusi, perdebatan, dan pertukaran ide dengan orang lain dapat mempengaruhi cara individu mendefinisikan suatu konsep atau objek.
- 6) Proses Identifikasi: Individu mengidentifikasi diri mereka dengan kelompok tertentu dalam masyarakat. Proses ini mempengaruhi cara mereka mendefinisikan diri dan orang lain. Identifikasi dengan kelompok sosial tertentu juga dapat membentuk stereotip dan label sosial.
- 7) Konteks Sosial: Definisi sosial dapat bervariasi tergantung pada konteks sosial. Sebuah kata atau konsep mungkin memiliki definisi yang berbeda dalam konteks keluarga, tempat kerja, atau lingkungan masyarakat yang lebih luas.
- 8) Pengaruh Kekuasaan: Kekuasaan dan hierarki sosial juga memainkan peran dalam pembentukan definisi sosial. Kelompok yang memiliki kekuasaan dalam masyarakat dapat mempengaruhi bagaimana suatu konsep atau kelompok didefinisikan dan diinterpretasikan.

Pemahaman tentang proses pembentukan definisi sosial penting karena membantu kita menyadari bahwa definisi sosial bukanlah sesuatu yang tetap atau objektif. Mereka dapat berubah seiring waktu dan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial dan budaya.

2.4. Perilaku Sosial

2.4.1 Pengertian Perilaku Sosial

Perilaku sosial merujuk pada tindakan, respons, atau interaksi individu atau kelompok dalam konteks sosial. Ini mencakup segala bentuk perilaku yang mempengaruhi orang lain atau dipengaruhi oleh orang lain dalam suatu kelompok

atau masyarakat. Perilaku sosial dapat melibatkan tindakan verbal (seperti berbicara atau berkomunikasi), tindakan fisik (seperti berjabat tangan atau pelukan), atau tindakan non-verbal (seperti ekspresi wajah atau gerakan tubuh). Perilaku sosial juga melibatkan respons terhadap norma-norma sosial, nilai-nilai budaya, dan situasi sosial tertentu. Ini mencakup kepatuhan terhadap norma-norma sosial, pelanggaran norma sosial, serta adaptasi terhadap perubahan sosial dan situasi baru, (Soyomukti, 2014); (Muslimin, Sumarna and Abd.Rozak, 2022); (Afriansyah *et al.*, 2022); (Taneu and Warjani, 2022); (Hatta *et al.*, 2023); (Ausat *et al.*, 2023).

Perilaku sosial tidak hanya terbatas pada tindakan individu; ini juga mencakup dinamika interaksi sosial, termasuk konflik, kerjasama, komunikasi interpersonal, dan pengaruh sosial. Studi perilaku sosial melibatkan analisis tentang mengapa orang berperilaku sesuai dengan norma sosial atau melanggar mereka, serta faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan sosial.

Pentingnya pemahaman tentang perilaku sosial adalah bahwa ini membantu kita menjelaskan bagaimana individu merespons lingkungan sosial mereka. Dalam konteks ilmu sosial, studi perilaku sosial membantu kita memahami dinamika kelompok, konflik sosial, dan proses sosial yang membentuk masyarakat. Hal ini juga relevan dalam konteks psikologi sosial, di mana perilaku sosial dipelajari untuk memahami bagaimana orang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh orang lain dalam situasi sosial.

2.4.2 Teori-teori Perilaku Sosial

Ada beberapa teori dalam ilmu sosial yang mencoba menjelaskan perilaku sosial manusia. Berikut adalah beberapa teori utama dalam bidang perilaku sosial: (Wirawan, 2012); (Jones, Bradbury and Boutillier, 2016); (Sztömpka, 2017); (Amane, Hutajulu, *et al.*, 2023); (Amane, Lopulalan, *et al.*, 2023)

- 1) Teori Pertukaran Sosial: Teori ini berfokus pada ide bahwa manusia melakukan tindakan sosial berdasarkan pertukaran antara biaya dan manfaat yang mereka harapkan dari tindakan tersebut. Dalam konteks ini, manusia dianggap sebagai pemikir rasional yang memilih tindakan terbaik berdasarkan pertimbangan cost-benefit.
- 2) Teori Penilaian Sosial (Social Judgment Theory): Teori ini mengajukan bahwa orang-orang memiliki kategori penilaian sosial yang membentuk pandangan mereka tentang berbagai konsep dan orang. Individu memproses informasi baru dengan merujuk pada kategori-kategori ini, yang mempengaruhi cara mereka merespons dan bereaksi terhadap orang lain.
- 3) Teori Pembelajaran Sosial (Social Learning Theory): Teori ini menekankan pentingnya pengamatan dan peniruan dalam pembelajaran perilaku sosial. Individu belajar melalui mengamati perilaku orang lain dan akibat dari perilaku tersebut, dan kemudian meniru perilaku yang dianggap efektif atau menguntungkan.
- 4) Teori Pengaruh Sosial (Social Influence Theory): Teori ini mempelajari bagaimana orang mempengaruhi satu sama lain. Ini mencakup konsep-konsep seperti konformitas (ketidaksetujuan dengan norma sosial), kepatuhan (merespons permintaan dari otoritas), dan persuasi (upaya meyakinkan orang lain untuk mengubah sikap atau perilaku mereka).
- 5) Teori Pengenalan Diri (Self-perception Theory): Teori ini menyatakan bahwa orang belajar tentang motivasi, sikap, dan preferensi mereka sendiri dengan mengamati perilaku mereka sendiri dan implikasi dari perilaku tersebut. Dengan kata lain, orang membentuk pemahaman tentang diri mereka sendiri berdasarkan tindakan mereka.
- 6) Teori Identitas Sosial (Social Identity Theory): Teori ini fokus pada bagaimana orang mengidentifikasi diri mereka dalam konteks kelompok sosial. Orang cenderung memahami diri mereka sendiri berdasarkan identitas kelompok mereka, yang dapat mempengaruhi perilaku terhadap anggota kelompok lainnya.

- 7) Teori Interaksi Sosial (Social Interaction Theory): Teori ini mengkaji pola-pola interaksi sosial dan bagaimana perilaku individu dipengaruhi oleh interaksi dengan orang lain dalam situasi sosial tertentu.

Setiap teori ini memberikan wawasan yang berbeda tentang perilaku sosial manusia dan membantu ilmuwan sosial memahami dinamika kompleks yang melibatkan interaksi antar individu dan kelompok dalam masyarakat. Teori-teori ini juga digunakan dalam pengembangan strategi intervensi sosial, kebijakan publik, dan pendekatan dalam berbagai bidang ilmu sosial dan terkait manusia.

2.4.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Sosial

Perilaku sosial manusia dipengaruhi oleh berbagai faktor kompleks, termasuk: (Wijaya, 2017); (Ausat *et al.*, 2023)

- 1) Faktor Kognitif: Ini mencakup persepsi, keyakinan, nilai-nilai, dan sikap individu. Cara individu memahami dan menafsirkan situasi sosial mempengaruhi bagaimana mereka merespons.
- 2) Faktor Emosional: Emosi seperti kebahagiaan, kemarahan, takut, dan kasih sayang dapat mempengaruhi perilaku sosial. Emosi juga memainkan peran dalam memahami empati dan simpati terhadap orang lain.
- 3) Faktor Kepribadian: Sifat-sifat kepribadian seperti ekstrovert, introvert, neurotik, atau stabil dapat memengaruhi cara individu berinteraksi dan merespons situasi sosial.
- 4) Faktor Sosial: Termasuk norma sosial, nilai budaya, norma etika, dan aturan-aturan sosial yang mengatur perilaku individu dalam masyarakat. Tekanan sosial dan pengaruh dari teman sebaya dan keluarga juga memainkan peran penting.
- 5) Faktor Lingkungan: Faktor-faktor fisik dan sosial di lingkungan sekitar, seperti keberadaan orang-orang lain,

tata letak fisik, dan struktur sosial masyarakat, dapat memengaruhi interaksi dan perilaku sosial.

- 6) Faktor Budaya: Nilai-nilai, norma, bahasa, dan tradisi budaya mempengaruhi bagaimana orang berinteraksi dan merespons situasi sosial. Budaya juga memainkan peran dalam menentukan norma sosial yang diterima dalam suatu masyarakat.
- 7) Faktor Biologis: Aspek-aspek biologis seperti hormon dan struktur otak juga dapat mempengaruhi perilaku sosial. Misalnya, hormon oksitosin dapat meningkatkan rasa kepercayaan dan empati dalam interaksi sosial.
- 8) Faktor Ekonomi: Keadaan ekonomi individu, termasuk tingkat pendapatan, pendidikan, dan pekerjaan, dapat mempengaruhi perilaku sosial. Kesenjangan ekonomi dalam masyarakat juga dapat mempengaruhi pola perilaku sosial.
- 9) Faktor Kebutuhan dan Motivasi: Manusia cenderung bertindak sesuai dengan kebutuhan dan motivasi mereka. Kebutuhan fisik, psikologis, dan sosial mempengaruhi bagaimana individu berperilaku dalam interaksi sosial.
- 10) Faktor Kekuasaan dan Otoritas: Pengaruh dari orang yang memiliki kekuasaan atau otoritas dalam suatu situasi sosial dapat memengaruhi perilaku individu. Pengaruh ini dapat berasal dari pemimpin politik, tokoh agama, atau otoritas sosial lainnya.

Pemahaman tentang faktor-faktor ini membantu ilmuwan sosial memahami dan menjelaskan perilaku manusia dalam berbagai konteks sosial. Selain itu, pengetahuan tentang faktor-faktor ini juga penting dalam merancang intervensi sosial, kebijakan publik, dan program-program pengembangan manusia.

2.4.4 Studi Kasus: Analisis Perilaku Sosial dalam Konteks Tertentu

Studi Kasus: Penggunaan Media Sosial dalam Protes Sosial

Latar Belakang: Dalam konteks protes sosial yang berkembang di negara X, penggunaan media sosial telah menjadi sarana utama bagi para aktivis dan pendukung untuk menyampaikan pesan, mengorganisir demonstrasi, dan memobilisasi dukungan masyarakat.

Analisis Perilaku Sosial:

- 1) **Faktor Kognitif:**
 - a) **Aktivis dan Pendukung:** Mereka menggunakan media sosial untuk menyebarkan informasi, mendidik masyarakat tentang isu-isu yang mereka hadapi, dan membentuk opini publik melalui konten visual dan teks.
 - b) **Pemerintah dan Otoritas:** Pihak berwenang mungkin mencoba memantau dan mengendalikan informasi yang beredar, serta merespons pesan yang dianggap sebagai ancaman terhadap stabilitas politik.
- 2) **Faktor Emosional:**
 - a) **Aktivis dan Pendukung:** Mereka mungkin merasa semangat, bersemangat, atau marah terhadap ketidakadilan yang mereka alami, memotivasi mereka untuk berpartisipasi dalam protes dan berbagi pengalaman mereka melalui media sosial.
 - b) **Pemerintah dan Otoritas:** Mereka mungkin merasakan ketidaknyamanan, kekhawatiran, atau ketakutan terkait potensi pengaruh besar dari protes sosial, mendorong mereka untuk mencoba membatasi akses informasi atau menghambat aktivitas online.
- 3) **Faktor Kepribadian:**
 - a) **Aktivis dan Pendukung:** Individu dengan kepribadian yang proaktif, berani, dan sosial mungkin lebih cenderung berperan aktif dalam protes sosial dan

menggunakan media sosial sebagai alat untuk mengorganisir aksi.

- b) Pemerintah dan Otoritas: Pemimpin otoriter atau kontroli dalam pemerintah mungkin cenderung menekan protes dan melarang aktivitas Online yang mengancam stabilitas politik mereka.
- 4) Faktor Sosial:
- a) Aktivis dan Pendukung: Dukungan dari kelompok sosial, baik offline maupun online, dapat memperkuat solidaritas dan memotivasi mereka untuk melanjutkan protes serta memperbesar jangkauan pesan mereka melalui media sosial.
 - b) Pemerintah dan Otoritas: Hubungan dengan negara-negara lain, opini internasional, serta reaksi dari masyarakat global melalui media sosial dapat mempengaruhi kebijakan dan tindakan pemerintah terkait protes sosial.

Pemahaman mendalam tentang faktor-faktor kognitif, emosional, kepribadian, dan sosial ini penting dalam menganalisis perilaku sosial dalam konteks protes, membantu merencanakan strategi komunikasi, dan memprediksi respons dan tindakan dari semua pihak yang terlibat.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriansyah *et al.* (2022) *Dasar-dasar Ilmu Manajemen*. Pertama. Edited by N. Qosim. Purbalingga: EUREKA MEDIA AKSARA.
- Ahmadin *et al.* (2023) *Sosiologi Ruang Virtual*. Pertama. Edited by Ahmadin. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Albertus, F. *et al.* (2022) *Sosiologi Komunikasi*. Pertama. Edited by S. A. Rayhaniah. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Amane, A. P. O., Hutajulu, H., *et al.* (2023) *Pembangunan Desa*. Pertama. Edited by S. Fatimah. Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- Amane, A. P. O., Lopulalan, D. L. Y., *et al.* (2023) *Pembangunan Politik*. Pertama. Edited by E. Damayanti. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Ausat, A. M. A. *et al.* (2023) *INOVASI: Sebuah Tinjauan Konsep Perilaku Inovatif*. Pertama. Edited by A. M. A. Ausat. Gowa-Makassar: CV. AYRADA MANDIRI.
- Dr. Murdiyanto, E. (2020) *Sosiologi Perdesaan Pengantar untuk Memahami Masyarakat Desa*. Revisi. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta Press.
- Guampe, F. A. *et al.* (2022) *Pembangunan Pedesaan (Prinsip, Kebijakan Dan Manajemen)*. Pertama. Edited by E. Damayanti. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Hadiwinata, B. S. (2017) *Studi dan Teori Hubungan Internasional: Arus Utama, Alternatif, dan Reflektivis*. Pertama, Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Pertama. Jakarta.

- Hatta, H. *et al.* (2023) *Model-Model Pelatihan Dan Pengembangan SDM*. Pertama. Edited by E. Damayanti. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Holle, E. S. *et al.* (2023) *Otonomi Daerah*. Pertama. Edited by A. Hendrayady. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Jones, P., Bradbury, L. and Boutillier, S. Le (2016) *Pengantar Teori-Teori Sosial*. 2nd edn. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Lubis, R. (2017) *Sosiologi Agama: Memahami Perkembangan Agama dalam Interaksi Sosial*. 2nd edn. Edited by I. Syauckani. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP.
- Mansyur, A. I. *et al.* (2023) *Sosiologi Perkotaan*. Pertama. Edited by E. Damayant. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Muslimin, Sumarna, C. and Abd.Rozak (2022) '*Patologi Sosial Dan Kesehatan Mental; Orientasi Problematika Dan Solusi (Dalam Kajian Pendidikan Agama Islam)*', *Pendidikan dan Konseling*, 4(6), pp. 9820–9826. doi: 10.31004/jpdk.v4i6.9943.
- Mustanir, A., Yuyun Alfasius Tobondo, *et al.* (2023) *Birokrasi Indonesia*. Pertama. Edited by Agus Hendrayady. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Mustanir, A., Ibrahim, M. M., *et al.* (2023) *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Pertama. Edited by A. Yanto. Padang: Get Press Indonesia.
- Mustanir, A., Sagena, U., *et al.* (2023) *Dasar Ilmu Pemerintahan*. Pertama, *Mafy Media Literasi Indonesia*. Pertama. Edited by A. Asari. Solok.
- Mustanir, A., Sutiyan, O. S. J., *et al.* (2023) *Ilmu Politik*. Pertama. Edited by A. Asari. Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup.

- Prof. Dr. I.B. Wirawan (2012) *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial)*. 4th edn. Jakarta: Prenadamedia Grup.
- Soyomukti, N. (2014) *Pengantar Sosiologi: Dasar Analisis, Teori & Pendekatan Menuju Analisis Masalah-Masalah Sosial, Perubahan Sosial, & Kajian-Kajian Strategis*. 2nd edn. Edited by M. Sandra. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sztömpka, P. (2017) *Sosiologi Perubahan Sosial*. 8th edn. Rawamangun: Kencana.
- Taneu, N. and Warjani (2022) 'Patologi Sosial Dalam Pandangan Islam', *Al Manar: Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, 11(2), pp. 125–136. doi: 10.36668/jal.v11i2.335.
- Wijaya, C. (2017) *Perilaku Organisasi*. 1st edn. Edited by N. S. Chaniago. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Yamin, M. and Haryanto, A. (2017) *Teori Pembangunan Internasional*. Pertama, *Pustaka Ilmu*. Pertama. Yogyakarta.
- Zahari, A. F. M. *et al.* (2023) *Reformasi Administrasi Publik*. Pertama. Edited by A. Yanto. Padang: Global Eksekutif Teknologi.

BAB 3

KONSEP MASYARAKAT DAN BUDAYA (UNSUR-UNSUR YANG MEMBENTUK MASYARAKAT)

Oleh Inge Ayudia

3.1 Konsep Masyarakat

Konsep tentang masyarakat menghasilkan banyak pendapat yang saling bertolak belakang antar para ahli, begitu banyak ahli yang menghasilkan pendapat tentang masyarakat. Setiap teori sosiologi dibangun sesuai dengan asumsi tentang manusia dan masyarakat. Teori sosiologi juga mengenali kecenderungan suatu teori, kita harus menganalisa asumsi-asumsi dasar terkait dengan bagaimana teori itu dibangun (Murtadha Muthahhari, 2007).

Masyarakat adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan sekelompok masyarakat dalam suatu wilayah geografis atau dalam konteks sosial tertentu. Konsep masyarakat melibatkan berbagai elemen yang saling berinteraksi, seperti budaya, nilai-nilai, norma-norma, struktur sosial dan institusi sosial. berikut adalah beberapa konsep penting yang terkait dengan masyarakat, a) Budaya, adalah nilai-nilai, keyakinan, praktik, bahasa, seni dan norma yang dibagikan oleh anggota masyarakat. Budaya membentuk cara orang berpikir, berperilaku dan berinteraksi satu sama lain. b) Struktur sosial, adalah pola hubungan yang terbentuk diantara anggota masyarakat c) Norma sosial, adalah aturan yang mengatur

perilaku anggota masyarakat dalam berbagai situasi. Norma ini dapat bersifat formal (seperti undang-undang) atau informal (seperti tata tertib sosial), d) Institusi sosial, adalah struktur yang dibentuk untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, seperti keluarga, pendidikan, agama, pemerintahan dan ekonomi. Institusi-institusi ini membantu menjaga keteraturan sosial dan memfasilitasi interaksi antar individu, e) Identitas sosial, adalah bagaimana individu mengidentifikasi diri mereka sendiri dalam konteks masyarakat. Identitas ini dapat berdasarkan faktor-faktor seperti jenis kelamin, etnisitas, agama dan status sosial, f) Perubahan sosial, merujuk pada perubahan yang terjadi dalam masyarakat seiring waktu, perubahan sosial dapat berupa perubahan budaya, perubahan teknologi, perubahan struktur sosial, g) Interaksi sosial, proses komunikasi dan pertukaran informasi antara individu dalam masyarakat, h) Konflik dan Kooperasi, adalah dua aspek yang dapat memengaruhi dinamika dalam masyarakat.

Konsep masyarakat sangat penting dalam ilmu sosial karena membantu kita memahami bagaimana individu-individu berinteraksi dalam kelompok dan bagaimana masyarakat memengaruhi perkembangan individu dan kelompok tersebut.. Menurut Soerjono Soekanto, ciri-ciri masyarakat dapat bervariasi tergantung pada banyak faktor, termasuk budaya, geografi, sejarah dan sistem politik. Berikut adalah beberapa ciri umum yang dapat diidentifikasi dalam masyarakat adalah: a) struktur sosial, b) norma dan nilai, c) institusi, d) budaya, e) hubungan antar anggota masyarakat, f) sistem ekonomi, g) keamanan dan ketertiban, h) pendidikan, i) agama dan kepercayaan, j) pemerintahan, k) perubahan sosial.

Beni Ahmad Saebani (2012) Masyarakat merupakan sekelompok manusia yang tinggal dalam suatu wilayah tertentu dan terlibat dalam interaksi sosial. masyarakat biasanya terbentuk oleh individu-individu yang memiliki norma, nilai dan budaya bersama yang membentuk pola kehidupan bersama.

Anggota masyarakat dapat memiliki peran dan tanggung jawab yang berbeda berdasarkan struktur sosial, ekonomi, politik dan budaya di dalamnya. Masyarakat mencakup berbagai unsur, seperti keluarga, institusi pendidikan, agama, pemerintahan dan lainnya. Interaksi antarindividu dalam masyarakat dapat memunculkan hubungan sosial yang kompleks dan beraneka ragam. Masyarakat bukanlah entitas statis yang mengalami perubahan seiring waktu sebagai respons terhadap berbagai faktor, termasuk perkembangan teknologi, perubahan ekonomi dan dinamika sosial sebagai suatu entitas yang kompleks, masyarakat juga dipengaruhi oleh nilai-nilai bersama, norma sosial dan struktur kelembagaan yang membentuk identitas kolektifnya.

Istilah masyarakat merujuk kepada kumpulan manusia yang hidup bersama dalam satu wilayah atau komunitas tertentu. Masyarakat dapat memiliki ciri-ciri, norma-norma, nilai-nilai, budaya dan struktur sosial yang bersama-sama mereka anut dan jalani, ini adalah konsep yang sangat luas dan mencakup beragam tingkat kompleksitas dari kelompok kecil seperti keluarga atau desa hingga masyarakat yang lebih besar seperti kota, negara atau bahkan komunitas global.

Masyarakat juga dapat dibagi berdasarkan berbagai kriteria, seperti: 1) Masyarakat lokal, merujuk pada kelompok penduduk yang hidup dalam area geografis tertentu, seperti desa atau kota kecil, 2) Masyarakat nasional, masyarakat yang terkonsolidasi dalam suatu negara atau bangsa, 3) Masyarakat global, merujuk pada interaksi dan hubungan antara individu dan kelompok dari berbagai negara di seluruh dunia, 4) Masyarakat etnik atau budaya, masyarakat yang terikat oleh faktor-faktor budaya dan etnis tertentu, seperti suku bangsa atau kelompok agama, 5) Masyarakat sosial atau ekonomi, masyarakat yang terbentuk berdasarkan faktor-faktor sosial atau ekonomi, seperti kelas sosial atau kelompok pekerja, 6)

Masyarakat virtual, masyarakat yang terbentuk di dunia maya atau online melalui platform dan jejaring sosial di internet.

3.2 Konsep Budaya

Budaya adalah keseluruhan pola perilaku, kepercayaan, nilai-nilai, tradisi, norma, bahasa, seni dan aspek-aspek lain yang dibagikan oleh kelompok manusia dalam suatu masyarakat. Budaya adalah cara berpikir, berperilaku dan berinteraksi yang diajarkan dan diturunkan dari generasi ke generasi. Berikut adalah beberapa poin penting tentang budaya.

- a. Nilai dan norma, budaya mencakup nilai-nilai (prinsip-prinsip moral dan etika) yang menjadi pedoman dalam pengambilan keputusan dan norma (aturan sosial) yang mengatur perilaku dalam masyarakat.
- b. Bahasa, bahasa adalah komponen kunci budaya yang memungkinkan komunikasi antar individu dalam kelompok budaya yang sama. Bahasa juga mencerminkan pandangan dunia dan ekspresi budaya.
- c. Tradisi dan ritual, budaya sering mencakup tradisi dan ritual yang berperan dalam menghubungkan generasi-generasi sebelumnya dan menciptakan identitas kelompok.
- d. Seni dan ekspresi kreatif, budaya mencakup beragam bentuk seni dan ekspresi kreatif, seperti seni lukis, musik, tarian dan sastra yang mencerminkan kekayaan budaya dan kreativitas manusia.
- e. Teknologi dan inovasi, budaya juga mencakup cara manusia mengembangkan teknologi dan inovasi untuk memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan mereka.
- f. Identitas budaya, budaya adalah bagian integral dari identitas individu dan kelompok, identitas budaya membentuk persepsi diri seseorang dan membantu mengidentifikasi orang tersebut sebagai anggota kelompok budaya tertentu
- g. Dinamika dan perubahan, budaya bukan entitas statis, ia terus berubah dan beradaptasi seiring waktu. Faktor-faktor

seperti globalisasi, migrasi dan teknologi mempengaruhi perubahan budaya.

Studi tentang budaya sering dikenal sebagai antropologi budaya dan sosiologi budaya, ini membantu kita memahami bagaimana budaya memengaruhi perilaku manusia, interaksi sosial dan masyarakat secara keseluruhan. Budaya sangat beragam dan dapat berbeda dari satu kelompok manusia ke kelompok manusia lainnya di seluruh dunia.

Konsep budaya adalah pemahaman tentang pola-pola perilaku, nilai-nilai, norma, kepercayaan, simbol dan praktik-praktik yang dibagikan oleh kelompok manusia dalam suatu masyarakat atau komunitas. Aspek budaya dalam masyarakat merujuk pada berbagai elemen budaya yang mempengaruhi cara orang berinteraksi, berpikir dan menjalani kehidupan sehari-hari. Budaya merupakan bagian penting dari identitas suatu masyarakat dan memainkan peran besar dalam membentuk norma-norma, nilai-nilai dan tradisi yang ada. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya adalah pikiran, akal budi serta sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan dan sukar diubah.

Melville J. Herskovits merumuskan unsur-unsur pokok kebudayaan terbagi menjadi empat bagian, yaitu alat-alat teknologi, sistem ekonomi, keluarga dan kekuasaan politik.

Unsur kebudayaan merujuk pada berbagai komponen yang membentuk dan mencirikan suatu kebudayaan atau masyarakat. Kebudayaan sendiri adalah seperangkat nilai, norma, keyakinan, praktik, institusi, bahasa, simbol dan barang materi yang digunakan oleh kelompok manusia yang hidup bersama. Beberapa unsur-unsur budaya atau kebudayaan, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Bahasa, adalah alat komunikasi yang paling fundamental dalam suatu kebudayaan. Ia mencakup kata-kata, tata bahasa, dialek dan bentuk komunikasi lainnya.

- b. Norma dan nilai, norma adalah aturan atau panduan perilaku yang diharapkan dalam masyarakat dan nilai adalah keyakinan atau prinsip-prinsip yang dianggap penting oleh kelompok masyarakat.
- c. Agama, sistem kepercayaan dan praktik keagamaan yang membentuk pandangan hidup dan moralitas masyarakat.
- d. Seni dan Kebudayaan, seni melibatkan ekspresi kreatif, seperti musik, seni rupa, sastra dan tarian sedangkan kebudayaan mencakup gaya hidup, mode dan cara hidup sehari-hari.
- e. Teknologi, alat, mesin dan pengetahuan teknis yang digunakan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan mereka.
- f. Ekonomi, sistem ekonomi dan cara masyarakat mengelola sumber daya ekonomi, produksi, distribusi dan konsumsi.
- g. Struktur sosial, strata sosial dan peran sosial yang membentuk hirarki dalam masyarakat.
- h. Pendidikan
- i. Hukum dan keadilan, sistem hukum yang mengatur perilaku masyarakat dan menegakkan keadilan.
- j. Sistem politik, struktur pemerintahan dan proses politik yang mengatur kebijakan dan keputusan masyarakat.
- k. Hubungan sosial, interaksi antarindividu, kelompok, dan komunitas dalam masyarakat.
- l. Ritual dan upacara, praktik-praktik seremonial atau keagamaan yang memiliki nilai dan makna budaya.
- m. Simbol-simbol
- n. Barang materi

Selain unsur-unsur budaya dan kebudayaan di atas, kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia mempunyai ciri atau sifat yang sama. Dimana sifat-sifat budaya itu akan memiliki ciri yang sama bagi semua kebudayaan manusia tanpa membedakan faktor ras, lingkungan alam atau pendidikan. Yaitu sifat hakiki yang berlaku umum bagi semua budaya dimanapun. Sifat hakiki dari kebudayaan tersebut antara lain: a) budaya terwujud dan tersalurkan dari perilaku manusia, b) budaya telah ada terlebih dahulu lahirnya suatu generasi

tertentu dan tidak akan mati dengan habisnya usia generasi yang bersangkutan, c) budaya diperlukan oleh manusia dan diwujudkan dalam tingkah lakunya (Elly M. Setiadi, 2007).

Budaya adalah seperangkat nilai, norma, keyakinan, praktik, simbol, bahasa dan benda-benda materi yang dimiliki dan dibagikan oleh kelompok manusia yang hidup bersama dalam suatu masyarakat. Sehein (2010) mengungkapkan bahwa: *“culture is a constantly reenacted and created by our interaction with other and shaped by our own behavior. Culture can be thought of as foundation of the sosial order that we live in and of the rules we abide by”*.

3.3 Konsep Masyarakat dan Budaya (Unsur- unsur yang membentuk masyarakat)

Masyarakat dan budaya adalah dua konsep yang erat hubungannya dengan ilmu sosial. Durkheim dan Levi's Strauss dalam Sutrisno (2005) menganggap masyarakat sebagai suatu wilayah yang dipenuhi ide-ide abstrak, ideal dan mental. Masyarakat dimengerti Levi's dalam bingkai fungsionalis, yakni sebagai sarana sosialitas, pertukaran, kebahagiaan bersama dan bukannya sebagai arena yang memuat konflik dan dominasi antar kelompok, kelas atau individu. Masyarakat dan budaya adalah dua konsep yang saling terkait dan membentuk satu sama lain. Budaya mengacu pada pola-pola perilaku, nilai, norma, bahasa, kepercayaan, dan artefak yang diterima dan dibagikan oleh anggota masyarakat tersebut.

Berikut adalah unsur-unsur utama yang membentuk masyarakat:

a) Struktur Sosial

- Keluarga, adalah unit dasar masyarakat yang membentuk ikatan antar individu. Struktur keluarga dapat mempengaruhi nilai-nilai dan norma-norma yang diwariskan dari generasi ke generasi.

- Kelas sosial, masyarakat sering dibagi menjadi kelas sosial berdasarkan faktor-faktor seperti ekonomi, pendidikan dan pekerjaan.

b) Institusi

- Pendidikan, sistem pendidikan membentuk nilai-nilai, pengetahuan dan keterampilan yang dianggap penting oleh masyarakat.
- Agama, agama dapat memainkan peran besar dalam membentuk norma dan nilai-nilai masyarakat.
- Pemerintahan, struktur pemerintahan dan sistem hukum membentuk cara masyarakat diatur dan berinteraksi.

c) Ekonomi

- Sistem ekonomi, cara masyarakat mengatur dan mendistribusikan sumber daya ekonomi membentuk struktur ekonomi dan pola konsumsi.

d) Budaya

- Bahasa adalah sarana komunikasi utama dan mencerminkan cara orang memandang dunia.
- Seni dan sastra yang mencerminkan nilai-nilai, keyakinan dan identitas masyarakat.
- Tradisi dan adat istiadat membentuk cara masyarakat merayakan peristiwa dan mempertahankan warisan budaya

e) Sistem nilai dan norma

- Nilai-nilai bersifat abstrak dan mencerminkan apa yang dianggap penting oleh masyarakat
- Norma-norma adalah aturan-aturan sosial yang mengatur perilaku anggota masyarakat.

f) Teknologi

- Perkembangan teknologi mempengaruhi cara masyarakat bekerja, berkomunikasi dan hidup sehari-hari

Achmad dan Wiwie (2013) menyatakan bahwa tipe masyarakat terbagi menjadi : a) Masyarakat *consensus*, yang berpendapat bahwa kehadiran kelas dan kelompok yang berbeda dan beragam serta kepentingan umum, namun satu kesatuan dan keharmonisan tertentu tetap ada dalam masyarakat. Hal tersebut yang menjadi dasar masyarakat adalah kerjasama, *consensus*, *commod good*, perdamaian, perubahan dan keseimbangan sosial, b) Masyarakat konflik, menyatakan bahwa masyarakat terdiri dari individu-individu serta kelompok-kelompok dengan kepentingan yang beraneka ragam.

Masyarakat terbagi atas dua model: a) Masyarakat sederhana, terdapat kesepakatan yang diantara anggota masyarakat yang emosional dan langsung membenarkan tentang gagasan yang benar dan salah, b) Masyarakat kompleks, perubahan teknologi mempengaruhi kehidupan masyarakat dan aktivitasnya. Populasi cenderung lebih besar jumlahnya, interaksi diantara orang cenderung lebih bersifat spesialis disekitar tujuan-tujuan khusus, hal ini menimbulkan perkembangan individualis modern (Emile Durkheim dalam Ali, 2010).

Beberapa hubungan antara masyarakat dan budaya:

- a) Budaya sebagai identitas masyarakat, budaya membentuk identitas masyarakat. Cara anggota masyarakat berpakaian, berbicara dan berinteraksi mencerminkan nilai-nilai dan norma-norma budaya mereka
- b) Masyarakat sebagai konteks budaya, budaya berkembang dalam konteks masyarakat. Struktur sosial, institusi dan norma-norma dalam masyarakat
- c) Pertukaran budaya di dalam masyarakat, anggota masyarakat saling berinteraksi dan bertukar pengalaman budaya
- d) Perubahan dalam masyarakat dan budaya
- e) Pengaruh globalisasi
- f) Pentingnya keterikatan

Kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu *buddhayah* yang berarti budi atau akal. Kebudayaan diartikan sebagai “hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal”. Culture berasal dari bahasa latin *colere* yaitu mengolah atau mengerjakan (dikaitkan dengan mengolah tanah atau bertani). Colere kemudian *culture*, diartikan sebagai segala daya dan kegiatan manusia untuk mengolah dan mengubah alam. Sifat kebudayaan merujuk pada karakteristik atau atribut yang melekat pada fenomena budaya. Kebudayaan memiliki sejumlah sifat yang membedakannya dari satu kelompok atau masyarakat lainnya.

Sifat-sifat kebudayaan sebagai berikut:

- a) Dinamis, kebudayaan cenderung bersifat dinamis, berubah seiring waktu sebagai respons terhadap perubahan dalam lingkungan fisik, sosial dan ekonomi.
- b) Belajar
- c) Simbolis, kebudayaan sering menggunakan simbol-simbol untuk menyampaikan makna. Simbol-simbol ini bisa berupa bahasa, lambang, tanda atau bentuk ekspresi artistik.
- d) Normatif, kebudayaan memiliki norma-norma yang mengatur perilaku anggotanya. Norma-norma ini bisa bersifat formal atau informal.
- e) Adaptif, kebudayaan memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan lingkungan, teknologi dan situasi sosial.
- f) Abstrak, beberapa aspek kebudayaan seperti nilai dan norma.
- g) Bersifat komprehensif, kebudayaan mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk agama, seni, teknologi, kebijakan, ekonomi dan lain-lain.
- h) Relatif, pandangan dan nilai dalam kebudayaan bersifat relatif, bervariasi antara satu kelompok masyarakat dan kelompok masyarakat lainnya.
- i) Berkelanjutan, kebudayaan dapat bertahan dan berkembang seiring waktu.

- j) Terintegrasi, unsur-unsur kebudayaan saling terkait dan membentuk suatu sistem yang terintegrasi.
- k) Identitas kolektif, kebudayaan memberikan identitas kolektif bagi kelompok masyarakat.
- l) Menentukan perilaku, kebudayaan memainkan peran penting dalam membentuk perilaku dan tindakan individu.

Hal-hal yang berkaitan dengan kebudayaan merujuk pada pola-pola perilaku, nilai-nilai, norma-norma, simbol-simbol, bahasa, seni dan aspek-aspek lain dari kehidupan manusia yang diwariskan dan dibagikan oleh anggota suatu kelompok atau masyarakat. Kebudayaan mencerminkan cara hidup bersama dan identitas bersama dalam suatu kelompok. Masyarakat budaya mengacu pada kelompok manusia yang memiliki identitas kolektif yang sangat terkait dengan nilai-nilai, norma, kepercayaan, dan praktik budaya tertentu. Berdasarkan analisis atas perilaku masyarakat di negara maju, ternyata bahwa mayoritas penduduknya sehari-harinya mengikuti/mematuhi prinsip-prinsip dasar kehidupan sebagai berikut.

Prinsip dasar kehidupan adalah a) Etika, sebagai prinsip dasar dalam kehidupan sehari-hari, b) Kejujuran dan integritas, c) Bertanggung jawab, d) Hormat pada aturan dan hukum masyarakat, e) Hormat pada hak orang/warga lain, f) Cinta pada pekerjaan, g) Berusaha keras untuk menabung dan investasi, h) Mau bekerja keras, i) Tepat waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad dan Wiwie. 2013. *Asas-asas Hukum Pembuktian Perdata*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Ali, Z. 2010. *Pendidikan Kesehatan Masyarakat dan Promosi Kesehatan*. Jakarta: CV. Trans Info Media.
- Beni Ahmad Saebani. 2012. *Pengantar Antropologi*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Elly M. Setiadi. 2007. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Murtadha Elly M. Setiadi. 2007. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Muthahhari. 2007. *Manusia dan Agama*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Schein, E. H. 2010. *Organizational Culture and Leadership*. San Francisco: CA Jossey-Bass.
- Sutrisno. 2005. *Manajemen Sumberdaya Manusia*. Jakarta.

BAB 4

PELAPISAN SOSIAL

Oleh Yusmah

4.1 Pendahuluan

Pelapisan sosial muncul karena kebiasaan manusia dalam berinteraksi baik secara individu maupun dalam kelompok. Setiap individu cenderung memiliki kondisi sosialnya sendiri yang mendorongnya untuk mengambil peran atau posisi sosial tertentu. Pelapisan sosial atau biasa disebut dengan stratifikasi sosial merujuk pada proses pemisahan atau dikelompokkan dalam golongan masyarakat yang berbeda. Istilah stratifikasi atau *stratification* berasal dari kata strata atau stratum yang artinya lapisan. Oleh karena itu, kata sosial *stratification* sering diterjemahkan menjadi pelapisan masyarakat. Pelapisan sosial merujuk pada penggolongan atau perbedaan bertingkat dalam suatu masyarakat. Dengan kata lain, pelapisan sosial adalah fenomena sosial di mana setiap tingkatan masyarakat cenderung membandingkan status sosial mereka satu sama lain secara alami (Gunawan Adnan, 2021).

Pelapisan sosial merupakan tangga sosial yang terdapat di dalam setiap masyarakat, yang dibedakan dari tinggi rendahnya sebuah posisi atau kedudukan seseorang dalam masyarakat. Perbedaan tinggi dan rendahnya kedudukan memiliki sumber yang bermacam-macam, salah satunya disebabkan karena adanya perbedaan kemampuan seseorang bersaing dalam menduduki tempat tertinggi dalam piramida sosial, serta bersumber dari faktor kekayaan, nilai sosial,

kekuasaan/kecerdasan, keturunan dan kesalehan dan sebagainya (Agussalim, 2005).

Pitirim A. Sorokin memberikan definisi sistematis bahwa pelapisan sosial melibatkan pengelompokan penduduk atau masyarakat di dalam kelompok hierarkis. Ini mencerminkan dalam adanya pelapisan dalam masyarakat, yang dapat dibedakan antara yang tinggi dan yang berada di lapisan bawah. Pelapisan sosial merujuk pada pengelompokan atau diferensiasi bertingkat dalam suatu masyarakat. Dalam istilah yang lebih sederhana, pelapisan sosial mencakup fenomena sosial di mana setiap lapisan masyarakat secara alami cenderung membandingkan status sosial mereka satu sama lain (Rahmatia, 2019). Soerjono Soekanto menyatakan bahwa dalam kelompok masyarakat, selama ada hal yang dapat dihargai, dan masyarakat masih mempunyai nilai yang dapat dihargai, maka itu dapat menjadi dasar untuk berkembangnya sistem lapisan-lapisan dalam masyarakat. Nilai-nilai yang memiliki harga di masyarakat dapat berupa uang, tanah, kekuasaan, pengetahuan, keberagamaan, atau bahkan faktor keturunan dari keluarga yang dihormati (Abdulsyani, 1994)

Guetano Mosca, seorang sosiolog Italia menyatakan bahwa secara umum pelapisan sosial merupakan bentuk pembagian kelas sosial yang termenifestasi dalam dimensi kekuasaan. Menurut pandangannya, dalam kelompok masyarakat kelas sosial berada di puncak hierarki memiliki kendali atau kekuasaan atau kelas sosial yang berada di tingkat lebih rendah. Setiap kelompok kelas sosial memiliki strata sosial. Istilah “tingkatan” atau “stand” digunakan oleh Bauman, merujuk kepada setiap kelompok manusia yang dilihat dengan gaya hidup berdasarkan status sosial.

4.2 Bentuk Pelapisan Sosial

Pembentukan pelapisan sosial dapat berlangsung dua metode, yakni:

1. Secara spontan sejalan dengan perkembangan masyarakat,
2. Dilakukan dengan sengaja dan terencana oleh manusia.

Sistem pelapisan sosial adalah pembagian penduduk atau masyarakat ke dalam lapisan-lapisan bertingkat, yang termanifestasi dalam kelas tinggi, kelas menengah, dan kelas bawah. Landasan dan inti dari sistem pelapisan masyarakat ini melibatkan ketidakseimbangan dalam penentuan hak, kewajiban, dan tanggung jawab setiap individu atau kelompok dalam suatu sistem sosial (Pitirin A. Sorokin, 1998).

Sistem pelapisan sosial adalah pengelompokan penduduk atau masyarakat ke dalam berbagai tingkatan, tercermin dalam kelas tinggi, kelas menengah, dan kelas rendah. Fondasi dan inti dari sistem pelapisan masyarakat ini melibatkan ketidakseimbangan dalam distribusi hak, kewajiban, dan tanggung jawab yang ada pada setiap individu atau kelompok dalam konteks suatu sistem sosial. Pengelompokan ke dalam kelas-kelas ini terjadi dalam suatu sistem sosial tertentu dan membentuk lapisan-lapisan hierarkis yang lebih tinggi, berdasarkan dimensi kekuasaan, hak istimewa, dan reputasi (Robert, 1998).

Dalam konteks sistem pelapisan sosial, analisis dapat dilakukan dalam kerangka unsur-unsur berikut: Pertama, distribusi hak-hak istimewa yang bersifat objektif, seperti misalnya distribusi kekayaan. Kedua, sistem yang dibentuk oleh masyarakat, seperti reputasi (prestise) dan penghargaan. Ketiga, kriteria sistem konflik yang muncul baik pada tingkat individu maupun kelompok. Keempat, simbol-simbol kehidupan, seperti perilaku dan pakaian. Kelima, solidaritas di antara individu maupun kelompok, yang timbul dari interaksi, kesadaran akan

kedudukan masing-masing individu atau kelompok, dan aktivitas mereka (Suharto, 2011).

Pelapisan sosial yang terjadi dengan alamiah tidak dapat dipisahkan dari predisposisi bakat, minat, dan dukungan lingkungan. Contohnya, di daerah pesisir, masyarakat nelayan berkembang, sementara di daerah dengan tanah subur, masyarakat petani mendominasi. Banyak contoh lain yang terkait dengan proses pelapisan sosial alamiah. Sementara itu, pelapisan sosial yang disengaja dan direncanakan oleh manusia dapat diamati dalam konteks organisasi politik, seperti pembagian kekuasaan, pembentukan struktur politik, konstitusi kabinet, dan sebagainya.

Pembentukan lapisan sosial sangat erat kaitannya dengan nilai yang dianggap penting. Standar nilai yang dianggap penting bervariasi, tergantung pada perspektif yang digunakan. Oleh karena itu, standar nilai tersebut dapat dibagi menjadi tiga kriteria utama, yaitu kriteria ekonomi, kriteria sosial, dan kriteria politik.

4.2.1 Pelapisan Sosial Berdasarkan Kriteria Ekonomi

Potensi dan peluang individu memang beragam. Sebagian orang memiliki potensi namun tidak pernah mendapatkan kesempatan untuk kemajuan, sementara yang lain memiliki kesempatan luas yang membawa mereka meraih keberhasilan ekonomi. Dalam kehidupan sehari-hari, terlihat bahwa prestasi, keterampilan, dan kepemilikan ekonomi seseorang sangat beraneka ragam. Variasi ini menciptakan kelas-kelas ekonomi tertentu dalam masyarakat. Indikator utama kelas ekonomi adalah sejauh mana seseorang memiliki pendapatan dan/atau kekayaan.

Secara umum, terdapat tiga lapisan masyarakat dari perspektif ekonomi, yaitu: kelas atas (upper class), kelas menengah (middle class), dan kelas bawah (lower class). Kelas atas mencakup individu yang memiliki kekayaan dan gaya hidup

mewah. Kelas menengah terdiri dari individu yang hidup cukup nyaman, memadai dalam kebutuhan sandang, pangan, dan tempat tinggal. Kelas bawah, di sisi lain, mencakup kelompok masyarakat yang kurang mampu dan sering mengalami kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan sandang, pangan, dan tempat tinggal.

Status sosial berdasarkan kriteria ekonomi bersifat terbuka, yang berarti siapa pun memiliki kesempatan untuk menempati berbagai kelas sosial, termasuk kelas atas, kelas menengah, dan kelas bawah, tergantung pada kemampuan mereka dalam bekerja dan memperoleh kekayaan. Kondisi keuangan seseorang dapat berubah, di mana orang kaya dapat mengalami kebangkrutan dan kejatuhan ke dalam kemiskinan. Sebaliknya, orang miskin memiliki peluang untuk meningkatkan status ekonomi mereka dan menjadi kaya jika mereka bersedia bekerja keras dan menjalani gaya hidup yang hemat.

4.2.2 Pelapisan Sosial Berdasarkan Kriteria Sosial

Pelapisan sosial berdasarkan kriteria sosial melibatkan pengelompokan individu dalam masyarakat berdasarkan status sosial yang mereka miliki. Status sosial merujuk pada posisi seseorang dalam suatu pola hubungan sosial tertentu. Penting untuk dicatat bahwa seseorang tidak hanya terlibat dalam satu pola hubungan sosial, melainkan dapat terlibat dalam beberapa pola hubungan sosial. Oleh karena itu, biasanya seseorang memiliki lebih dari satu posisi atau status sosial.

Terkait dengan status sosial, Robert M.Z. Lawang menguraikan dua konsep, yaitu dilihat dari sudut pandang objektif dan subjektif. Dari perspektif objektif, status sosial merujuk pada struktur formal suatu organisasi yang mengatur hak dan kewajiban secara hirarkis. Sebagai contoh, seorang pemimpin partai politik memiliki hak dan kewajiban yang terkait dengan posisinya. Sementara itu, dari sudut pandang subjektif, status sosial mencerminkan penilaian orang lain

terhadap seseorang dan keterkaitannya dengan orang lain. Dalam hal ini, secara subjektif, seseorang dapat memberikan penilaian terhadap status orang lain, menentukan apakah lebih tinggi atau lebih rendah dalam kehidupan sosial.

Talcott Parsons menyajikan lima kriteria untuk menilai apakah seseorang memiliki status sosial yang lebih tinggi atau lebih rendah dalam kehidupan sosial.

1. Kelahiran, yakni yaitu status yang didapatkan sejak lahir, seperti jenis kelamin, keturunan bangsawan, ras, dan faktor-faktor lainnya.
2. Kepemilikan, yakni status yang diperoleh berdasarkan kekayaan materi yang dimiliki oleh seseorang.
3. Kualitas pribadi, yakni status yang diperoleh berdasarkan karakteristik kepribadian yang unik dan tidak dimiliki oleh orang lain, seperti kecerdasan, kelembutan, kebijaksanaan, dan atribut kepribadian lainnya.
4. Otoritas, yakni status yang didapat melalui kemampuan untuk memengaruhi orang lain sehingga mereka mau mengikuti keinginan dan kehendak yang diutarakan.
5. Prestasi, yakni status yang diperoleh berdasarkan pencapaian yang berhasil diraih, termasuk dalam hal usaha, pendidikan, pekerjaan, dan bidang prestasi lainnya

Berdasarkan kriteria sosial, masyarakat dapat dikelompokkan menjadi berbagai kelas sosial. Dalam sistem kasta, status sosial bersifat keturunan, yang berarti bahwa kasta dapat diwariskan dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, kasta dianggap sebagai status bawaan (*ascribed status*), berbeda dengan status yang diperoleh melalui usaha (*achieved status*). Namun, dalam masyarakat modern, status sosial cenderung lebih didapatkan melalui usaha pribadi (*achieved status*) daripada diwariskan secara keturunan (*ascribed status*). William J. Goode membagi status sosial yang diperoleh melalui

usaha ini menjadi beberapa tingkatan, seperti profesional, pengusaha, karyawan kantor, pekerja trampil, pekerja semi trampil, jasa domestik dan perorangan, pertanian, dan tenaga kerja nonpertanian. Setiap individu dapat mencapai satu atau lebih dari status sosial ini asalkan berusaha.

4.2.3 Pelapisan Sosial Berdasarkan Kriteria Politik

Status sosial yang berasal dari kriteria politik melibatkan pengelompokan individu dalam masyarakat berdasarkan tingkat kekuasaan yang mereka pegang. Semakin besar kekuasaan yang dimiliki, semakin tinggi juga status seseorang dalam kehidupan masyarakat.

Pada dasarnya, kekuasaan adalah kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain agar patuh terhadap keinginan dan kehendaknya. Oleh karena itu, ada dua kutub utama dalam dinamika kekuasaan, yaitu pihak yang memiliki kontrol (yang menguasai) dan pihak yang tunduk (yang dikuasai). Di antara keduanya, terdapat batasan-batasan yang jelas yang membentuk pelapisan kekuasaan atau piramida kekuasaan.

Bentuk-bentuk kekuasaan bervariasi, namun ada pola umum di mana sistem kekuasaan selalu sesuai dengan adat-istiadat dan pola perilaku yang ada dalam kehidupan masyarakat. Mac Iver menyampaikan tiga pola umum dalam sistem pelapisan kekuasaan, yaitu tipe kasta, tipe oligarkhis, dan tipe demokratis.

Pola pelapisan kekuasaan dalam tipe kasta memiliki batas yang sangat jelas dan sulit dilanggar. Sistem ini dapat diamati dalam struktur kekuasaan kerajaan-kerajaan. Pada pola pelapisan kekuasaan tipe oligarkhis, terdapat batasan yang tegas antara lapisan, meskipun perbedaan di antara mereka tidak terlalu kaku. Artinya, individu dari lapisan bawah masih memiliki kesempatan untuk naik ke lapisan di atasnya. Sedangkan, pola pelapisan kekuasaan tipe demokratis ditandai

dengan batas yang dapat berubah-ubah antara lapisan kekuasaan. Setiap orang memiliki kesempatan untuk mencapai tingkat kekuasaan tertentu berdasarkan usaha, keterampilan, dan mungkin juga keberuntungan.

Ukuran yang digunakan untuk menggolongkan anggota masyarakat ke dalam suatu lapisan masyarakat (Farikhah, 2022), yaitu:

1. Kekayaan

Semakin besar kekayaan yang dimiliki seseorang maka individu tersebut akan berada di lapisan sosial paling atas. Kekayaan umumnya memiliki kaitan besar dengan pendapatan, sehingga semakin besar pendapatan yang dimiliki seseorang, semakin besar kesempatan atau peluang untuk menempati lapisan sosial teratas. Selain pendapatan, ukuran kekayaan juga dapat dilihat dari bentuk rumah, kendaraan, kebiasaan belanja barang bermerek, dan lain sebagainya.

2. Kekuasaan

Setiap individu yang memiliki kekuasaan atau wewenang terbesar maka akan menempati lapisan sosial teratas. Begitu pula sebaliknya, seseorang yang tidak memiliki kekuasaan atau wewenang maka akan menempati lapisan sosial paling bawah.

3. Kehormatan

Ukuran kehormatan memiliki kaitan dengan status yang dimilikinya. Adanya status kehormatan ini membuat seseorang disegani dan dihormati di lingkungan masyarakat.

4. Pendidikan atau Ilmu Pengetahuan

Ukuran ilmu pengetahuan yang dimiliki seseorang memiliki kaitan dengan pendidikan seseorang. Adanya ukuran pelapisan sosial ini digunakan oleh masyarakat yang menghargai ilmu pengetahuan. Seorang yang memiliki ilmu pengetahuan, pendidikan tinggi, atau profesi akan memiliki kesempatan yang lebih tinggi untuk menempati lapisan sosial paling atas.

4.3 Sifat Pelapisan Sosial

Soerjono Soekanto dalam (Vilda, 2019), membedakan sifat pelapisan sosial menjadi:

4.3.1 Pelapisan Sosial Tertutup (Closed Social Stratification)

Sistem pelapisan sosial yang tertutup menghambat peluang seseorang untuk berpindah dari satu lapisan ke lapisan lain, baik ke lapisan atas maupun ke lapisan bawah. Dalam sistem pelapisan sosial yang tertutup ini, satu-satunya cara untuk menjadi anggota suatu lapisan tertentu adalah melalui proses kelahiran.

4.3.2 Pelapisan Sosial Terbuka(Opened Social Stratification)

Dalam sistem pelapisan sosial yang terbuka, setiap individu dalam masyarakat memiliki peluang untuk meningkatkan status sosialnya melalui kemampuan dan kecakapan sendiri. Sebaliknya, mereka juga memiliki resiko untuk menurun ke lapisan sosial yang lebih rendah jika mereka cakap atau kurang beruntung.

4.3.3 Pelapisan Sosial Campuran

Pelapisan sosial campuran menggabungkan elemen-elemen dari pelapisan sosial tertutup dan pelapisan sosial terbuka. Dalam sistem ini, untuk beralih ke lapisan sosial yang berbeda, individu perlu memindahkan diri ke daerah di mana pelapisan sosial bersifat terbuka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani (1994) *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Agussalim (2005) *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Farikhah, M. dan S.I. (2022) *Sosiologi*. Magelang: Pustaka Rumah C1nta.
- Gunawan Adnan (2021) 'Stratifikasi Sosial dan Perjuangan Kelas Dalam Perspektif Max Weber', *Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh* [Preprint]. Available at: <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/19547/>.
- Pitirin A. Sorokin (1998) *Social Stratification*. New York: Harper.
- Rahmatia, A. (2019) "'A Study Of Max Weber Thought On Its Relation To Work Purposes And Ethics In The Islamic Economics', *Jurnal Transformatif (Islamic Studies)* 3, 3(1), pp. 19–41. Available at: <https://doi.org/10.23971/tf.v3i1.1228>.
- Robert, M.Z.L. (1998) *Teori Sosiologi Mikro dan Makro Jilid I*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharto (2011) *Stratifikasi Sosial*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Vilda (2019) *Stratifikasi Sosial*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

BAB 5

INTERAKSI SOSIAL

Oleh Endra Gunawan

5.1 Pendahuluan

Interaksi merupakan bagian dari kecerdasan majemuk (multiple intelligences). Interaksi merupakan potensi dan kapasitas intelektual seseorang pada setiap kehidupan manusia. Interaksi sosial adalah berasal dari kata interaksi artinya tindakan yang terjadi secara dua orang atau lebih yang beraksi akan timbal balik melalui kontak langsung maupun tidak langsung. Interaksi dari kata Inter adalah hubungan keluar atau lebih luas dan Aksi adalah kegiatan atau tindakan yang baik dan positif.

5.1.1 Pengertian Interaksi Sosial

Pendapat para pakar tentang Interaksi sosial, antara lain:

1. Gilin;

Gillin, menjelaskan interaksi sosial, hubungan sosial yang dinamis antar individu atau kelompok atau juga hubungan antar kelompok.

2. Bonner;

Bonner, Interaksi sosial merupakan hubungan antara dua orang atau lebih, aksinya dari individu mempengaruhi atau mengubah kehidupan individu lain.

3. Walgito;

Sedangkan pendapat Walgito, merupakan hubungan timbal balik, interaksi sosial sangat memberikan dampak pengaruh terhadap individu serta kelompok.

4. Soerjono Soekanto;

Soerjono Soekanto; interaksi sosial merupakan kegiatan sosial memiliki kaitan dengan cara berhubungan antara individu serta kelompok dalam serta dapat membangun sistem hubungan relasi sosial.

5. Murdiyatmo dan Handayani;

Murdiyatmo dan Handayani berpendapat Interaksi sosial merupakan hubungan ditata seseorang pada orang lain dalam prosesi kehidupan tersebut dibangun struktur sosial.

Interaksi dan Sosial adalah hubungan manusia di dunia dengan berbagai kalangan dan kepentingan yang dibutuhkan atau diperlukan, interaksi sosial sesama manusia, interaksi dengan lingkungan dan interaksi dengan alam sekitar. Interaksi sosial merupakan hal penting untuk diri manusia untuk memenuhi unsur kebutuhan, kepentingan, keselamatan serta lainnya.

Interaksi sosial merupakan kecerdasan majemuk pada diri manusia dalam membawa dan mengarahkan diri dalam bersosialisasi, adaptasi serta berakulturasi pada lingkungan tertentu.

Secara luas, interaksi sosial hubungan sebab akibat antara individu pada individu ataupun kelompok dengan kelompok lainnya. Manusia merupakan makhluk sosial selain makhluk individu yang selalu perlu dan membutuhkan orang lain serta hidup perlu berdampingan dengan orang lain. Maka, pada kehidupan sehari-hari, setiap individu tidak lepas dari hubungan sosial dengan manusia lainnya. Sehingga seseorang dapat berbicara tentang adaptasi, sosialisasi, interaksi dan komunikasi

apabila terdapat syarat-syarat yang berupa kontak sosial dan komunikasi. Pada Interaksi sosial terdapat faktor - faktor pendukung pengaruh atau pengarah.

Pada interaksi sosial tentu saja harus didukung dengan kegiatan yang sering dan harus berupa kontak sosial serta komunikasi sosial, pada pada kegiatan ini manusia harus mampu dan harus ada memiliki rasa, sifat dan sikap dalam mengenal masing – masing manusia untuk menghindari kontak yang tidak disukai manusia lainnya, komunikasi tentu ditandai dengan bahasa yang digunakan pada kegiatan bertemu atau tatap wajah dengan kesan yang positif dan baik akan memberikan dampak baik serta menyenangkan antara manusia yang satu dan lainnya.

5.2 Ciri-ciri dan Jenis Interaksi Sosial

Pada kegiatan interaksi sosial ini manusia memiliki ciri serta jenis interaksi sosial yang sering dilakukan pada kehidupannya;

5.2.1 Ciri-ciri Interaksi Sosial

Pendapat, Charles P. Loomis memiliki ciri - ciri, yaitu:

- a. Jumlah subyek lebih dari seorang ataupun lebih
- b. Ada Komunikasi pada subyek yang menggunakan simbol, tanda atau bahasa verbal.
- c. Adanya tujuan serta maksud tertentu, terlepas keperluan dan kebutuhan.

5.2.2 Jenis Interaksi Sosial

Ada beberapa jenis Interaksi Sosial diantaranya;

- a. Interaksi antar individu dengan individu

Hubungan sosial jenis ini dapat konkret atau jelas dan sering dilakukan oleh manusia dalam kehidupannya, namun dapat juga sebaliknya. Interaksi sosial sudah mulai di tandai,

ketika antar individu bertemu atau bertatap. Walaupun kedua individu tersebut tidak melakukan kegiatan apapun hanya sekedar tatap mata atau sapa dan salam di sertai gerakan tubuh, interaksi sosial akan terjadi apabila antar individu atau pihak sadar dengan ada pihak lain telah membuat adanya perubahan pada diri manusia. Misalkan: pada kegiatan interaksi di pasar swalayan atau tradisional dengan jual beli, atau para pedagang sayur di gerobak.

b. Interaksi antar kelompok

Hubungan sosial akan terjadi antar dua kelompok atau lebih baik kelompok besar ataupun kelompok kecil secara formal ataupun non formal, informal. Interaksi sosial ini akan terjalin pada kelompok sebagai satu kesatuan lainnya merupakan masing - masing personil kelompok yang berselisih. Contoh: rapat wali siswa/murid, pengajian majlis taklim, rapat warga di RT/RW dan sebagainya.

c. Interaksi antar Individu dengan kelompok

Hubungan sosial ini dapat terjalin antar individu dengan kelompok. Bentuk interaksi social tentu akan berbeda berdasarkan situasi serta kondisi. Interaksi sosial ini akan dominan jika terjadi perselisihan pada kepentingan pribadi terhadap aturan kelompok. Contoh: Pada Organisasi Masyarakat atau Organisasi Kepemudaan.



Gambar 5.1. Interaksi Sosial

Kegiatan Sekolah PKH atau P2K2 PKH KEMENSOS RI
Di Kel. Jurumudi baru Kec. Benda Kota.Tangerang

5.3 Syarat-syarat Interaksi Sosial

Interaksi sosial, terjalin jika terdapat dua syarat, sebagai berikut:

- a. Kontak Sosial dan
- b. Komunikasi.

5.3.1 Kontak Sosial

Kontak "Inggris yaitu contact; sedangkan menurut bahasa Latin con atau cum memiliki arti keluar bersamaan, menurut bahasa tsango artinya menyentuh. Kontak memiliki arti sama - sama menyentuh. Kontak sosial berada pada tahap pertama dari terjalannya interaksi atau akses, komunikasi berupa transfer informasi, pemberian tafsiran, serta respon terhadap informasi yang diutarakan. Beberapa hal menjadi sumber informasi dengan diawalinya komunikasi atau kontak sosial. Ada dua Sumber informasi, yakni berupa ciri fisik serta penampilan. Ciri fisik berupa yang dimiliki individu sejak terlahir ke dunia diantaranya jenis kelamin, usia, serta ras. Sedangkan ciri penampilan diantaranya daya tarik fisik, bentuk tubuh, gaya berbusana, serta berbahasa. Interaksi ini wujud dan sifat manusia yang hidup di masyarakat di atur dengan ketentuan yang berlaku.

Sedangkan Kontak yaitu hubungan baik dari segi lahir dan bathin atau jasmani dan rohani. Namun lebih konkret ke hubungan jasad, mata bertemu mata, wajah bertemu wajah, tangan bertemu tangan, badan bertemu badan. Serta hati bertemu hati.

Pada Sosiologi, hubungan atau kontak sosial tidak hanya terjadi pada interaksi antar fisik saja, namun manusia dapat kontak sosial bersama pihak lainnya melalui media tidak dengan tatap muka secara langsung dan bersentuhan, misalnya bicara melalui telepon, radio, atau email. Dengan demikian, hubungan fisik

bukan menjadi syarat mutlak adanya hubungan atau kontak. Beberapa kontak sosial sifat-sifat, sebagai berikut:

- a. Kontak sosial memiliki sifat positif serta negatif. Kontak sosial positif mengacu pada kerja sama, dan kontak sosial negatif misalkan perselisihan, pertentangan juga konflik.
- b. Kontak sosial memiliki dua sifat, yaitu primer serta sekunder. (1). Kontak sosial primer ada karena antar individu saling bertemu atau interaksi bertemu wajah secara langsung. Contohnya, kontak diantara guru dan murid pada kegiatan pembelajaran di kelas, para santri dengan kiayi, pedagang dan pembeli di pasar tradisional, pertemuan ayah ibu serta anaknya di meja makan. Sedangkan, (2). Kontak sekunder akan terjadi jika individu menggunakan alat atau media dalam interaksi berlangsung via media perantara. Contoh; hubungan percakapan via telepon. Sifat sekunder dilakukan langsung ataupun tidak langsung. Kontak sekunder merupakan langsung contohnya Ketua RW mengundang Ketua RT untuk hadir rapat di Balai Warga via telepon. Contoh apabila Ketua RW perintahkan sekretarisnya sampaikan pesan kepada ketua RT untuk datang ke rumahnya, kegiatan ini merupakan kontak sekunder tidak langsung.

5.3.2 Komunikasi Sosial

Komunikasi sosial adalah hal utama dalam merajut dan menjalin hubungan baik antara manusia satu dengan lainnya selain bentuk interaksi dengan kontak batin, wajah, mata atau gestur.

Komunikasi adalah syarat adanya interaksi sosial. Beberapa hal penting pada komunikasi, diantaranya diantaranya kegiatan saling menafsirkan perilaku (pembicaraan, gerakan-

gerakan fisik, atau sikap) serta perasaan yang hendak disampaikan. Unsur pokok pada komunikasi, diantara yaitu;

- a. Komunikator, orang penyampai atau pemberi pesan, perasaan, atau pikiran kepada pihak penerima pesan (komunikan).
- b. Komunikan, orang ataupun kelompok orang yang dikirim atau menerima pesan, pikiran, atau perasaan.
- c. Pesan (message), adalah proses isi atau materi yang disampaikan oleh komunikator. Berupa pesan; informasi, instruksi, atau perasaan.
- d. Media, adalah alat (tool) menyampaikan pesan. Media komunikasi berupa lisan, tulisan, gambar, dan film.
- e. Efek, adalah dampak perubahan yang diharapkan terjadi pada komunikan, setelah menerima pesan komunikator. Efek positif atau efek negatif.

Ada pula tahapan – tahapan pada proses komunikasi. Tiga tahapan tersebut :

1. Encoding

Tahap ini, gagasan atau program pada tahap ini dikomunikasikan pada wujud kalimat atau gambar. Komunikator dapat memilih dan memilah kata, istilah, kalimat, serta gambar sehingga mudah dipahami oleh komunikan. Komunikator dapat menghindari penggunaan kode sulit serta bingungkan komunikan.

2. Penyampaian

Istilah atau gagasan akan diwujudkan pada bentuk kalimat dan gambar disampaikan. Penyampaian berupa lisan dan tulisan, juga gabungan lisan tulisan.

3. Decoding

Tahap ini proses mencerna serta memahami kalimat bahkan gambar yang diterima berdasarkan pengalaman yang dimiliki.

5.4 Bentuk-bentuk Interaksi Sosial

Ada 2 bentuk interaksi diantaranya adalah interaksi sosial yang positif dan negatif;

5.4.1 Interaksi Sosial Positif

Pada kegiatan ini menuju kebaikan dan kerjasama serta menciptakan sesuatu antar individu yang lainnya untuk menuju hasil positif dikenal dengan *Interaksi Sosial Asosiatif*. Dan Interaksi sosial asosiatif, ada empat, yaitu:

1. Kerjasama

Kegiatan atau kerjaan yang dilakukan antar kelompok individu maupun pribadi yang saling bantu dengan tujuan wujudkan kegiatan positif. Pada kehidupan butuh dan perlu bantuan orang lain, namun hanya sementara pada hal wajar. Misalnya, gotong royong antar warga di lingkungan RT atau RW.

2. Akomodasi

Akomodasi adalah penyesuaian diri seseorang serta kelompok manusia sebelumnya saling berlainan, bertentangan, agar dapat mengatasi ketegangan di pihak saling bertentangan diperlukan akomodasi.

Tujuan akomodasi ini menciptakan keseimbangan interaksi sosial berkaitan antara norma dan nilai di lingkungan masyarakat. Pada akomodasi terdapat beberapa bagian, diantaranya:

a. Ajudikasi

Ajudikasi adalah proses dan cara penyelesaian konflik sosial dikenal akomodasi. Perselisihan sering timbul akibat interaksi sosial individu serta kelompok dengan kelompok lainnya berbagai macam cara. Misal: banyak masalah atau kasus di masyarakat, perceraian, korupsi, penipuan, pencemaran nama baik, pembunuhan, dan pelanggaran hak cipta.

b. Arbitrase

Upaya menyelesaikan selisih dan konflik pihak ketiga sebagai keputusan yang mengikat tidak dapat diganggu gugat oleh kedua pihak berselisih. Contoh: Guru BK memberi hukuman pada kedua siswa bertengkar karena kalah pertandingan sepak bola.

c. Kompromi

Kompromi adalah bentuk mendapatkan keputusan, kesepakatan dan keputusan bersama antara dua pihak bertikai, berbeda pendapat atau berselisih paham, dengan tujuan menyelesaikan perselisihan .

d. Konsiliasi

Konsiliasi bentuk menyelesaikan sengketa maupun perselisihan dari pihak-pihak dengan melibatkan pihak netral yang dinamakan konsiliator untuk mencari titik tengah (penyelesaian atau persetujuan) dengan tujuan mempertemukan keinginan dari pihak bersengketa atau berselisih.

e. Mediasi

Mediasi bentuk menyelesaikan konflik dan selisih melibatkan pihak ketiga secara netral, hampir serupa seperti arbitrase namun sebagai penengah (mediator). Contoh: GAM (Gerakan Aceh Merdeka) di mediasi oleh Swedia pada tanggal 15 Agustus 2005.

f. Stalemate

Stalemate, apabila ada dua pihak saling konflik bertentangan namun konflik tersebut berhenti karena menghadapi suatu peristiwa sehingga keduanya saling berhenti untuk menyerang.

3. Toleransi

Toleransi merupakan kewajiban setiap makhluk sosial menghargai dan menghormati pada kegiatan bermasyarakat secara individu ataupun kelompok. Pada hal ini, contoh; saling bantu dan tolong menolong pada sesama tidak melihat, memandang suku, keyakinan, agama, ras, adat istiadat.

4. Akulturasi

Akulturasi merupakan sesuatu hal penting pada pengakuan dan penerimaan unsur positif dimasa kini menjadi sesuatu kebudayaan yang baru tanpa hilangnya ciri khas atau budaya serta kebiasaan yang ada, pada unsur ini berkaitan dengan unsur lama, diantaranya:

- a. Pertunjukan wayang-wayang (lebih pada wayang orang) mengisahkan cerita India tentang Mahabarata (sejarah), namun kekinian cerita pada wayang lebih banyak bercerita modernisasi dan gaya serta kehidupan.
- b. Bagunan masjid Kudus, mencerminkan adanya interaksi budaya Jawa, Islam dan Hindu. Kekinian di modifikasi arsitektur dengan gaya yang lebih modern.
- c. Lifestyle gaya hidup seseorang mengikuti tren berpakaian, model rambut dan lainnya. Gaya fashion remaja serta dewasa tampak menampilkan gaya elegan dan hedonis.
- d. Unsur Akulturasi Ketuhanan atau keagamaan terkait tradisi lama namun memiliki nilai – nilai positif di masyarakat dan memiliki nilai khas budaya tradisional.

- e. Pertunjukan olah tubuh atau olah jiwa serta olah rasa dan olah raga yang dapat memberikan dampak nilai positif bagi masyarakat dulu dan kini.

5. Asimilasi

Asimilasi adalah percampuran pada budaya asli dan budaya yang di singgahi, menghilangkan budaya asli membentuk kebudayaan baru dan menerapkan pada kehidupan masyarakat. Kegiatan ini merupakan mencampuradukan kebiasaan lama atau budaya tertentu dengan nilai baru seolah – olah hasil kekinian.

Contohnya:

- a. Asimilasi Ras Mongoloid dan Ras Negroid di Benua Asia membentuk ras baru.
- b. Pernikahan beda ras dan etnis.
- c. Corak rumah di sebagian kota mengkombinasikan dengan corak khas modern seperti arsitektur Eropa

5.4.2 Interaksi Sosial Negatif

Disosiatif adalah Interaksi dan sosial mengarah dan menuju konflik serta perpecahan pada individu ataupun kelompok, Disosiatif mengarah hal negatif. Beberapa hal – hal dibawah ini, seperti:

1. Persaingan (Kompetisi)

Kompetisi adalah Interaksi, dapat dan bersaing secara individu ataupun kelompok dengan tujuan dapat keuntungan pada bidang kompetisi tertentu tanpa guna ancaman kekerasan fisik maupun verbal.

2. Kontravensi

Kontravensi merupakan usaha tiap individu menentang perkara secara tersembunyi agar tidak ada perselisihan. Pada hal ini seseorang bersikap ragu, serta tidak yakin, tidak jelas,

penyangkalan maupun penolakan. Ini akibat disebabkan adanya perbedaan keyakinan prinsip dan pendirian pada kalangan tertentu.

Hal ini merupakan perbuatan pada bentuk kontravensi taktis, misalkan: Membuat tuduhan atau fitnah secara mengada - ada tanpa alasan, serta menipu seseorang ataupun banyak orang dengan berbagai tipu muslihat serta alasan lainnya, dan sebagainya.

3. Pertentangan

Konflik merupakan pertentangan maupun dapat dilanjutkan dari kontravensi bersifat terbuka dan biasa menimbulkan perselisihan serta pertikaian. Disebabkan ada perbedaan argumentasi dapat menjadikan rasa marah hingga kebencian serta menimbulkan saling menyerang bahkan melukai individu bahkan kelompok

5.5 Faktor-Faktor Interaksi Sosial

Interaksi sosial tentu memiliki faktor, baik faktor dalam diri manusia itu sendiri maupun faktor pada luar diri manusia. Banyak faktor yang mendorong dari hati manusia diantaranya;

1. Dorongan kodrati makhluk sosial;
2. Dorongan memenuhi kebutuhan;
3. Dorongan dibutuhkan untuk pengembangan diri dan dapat memengaruhi orang lain melalui bentuk imitasi, sugesti, identifikasi, simpati, maupun empati.

Sedangkan banyak faktor dari luar hati manusia merupakan suatu dorongan rasa ingin tahu dan bisa menyebabkan manusia berinteraksi ke banyak manusia untuk memenuhi rasa ingin tahu dan bisanya.

1. Imitasi

Imitasi merupakan perbuatan untuk dapat meniru perilaku, ucapan, sikap atau penampilan, gaya dan model manusia lain. Imitasi memiliki dampak positif. Imitasi lebih ke contoh yang lebih baik ditiru adalah individu maupun kelompok yang berperilaku baik berdasarkan situasi, tetapi kebalikannya, jika imitasi memiliki dampak besar dan cenderung negatif saat individu atau kelompok yang ditiru berperilaku negatif ataupun buruk di lingkungan.

2. Sugesti

Sugesti merupakan tindakan tiap individu dapat memengaruhi orang dengan tujuan dapat menerima pandangan atau sikap dianutnya. Sugesti berasal dari manusia yang memiliki wibawa, kharismatik, serta orang berpengaruh, misalnya orang tua, ulama, dan lain-lain. Seseorang akan mengubah pendapatnya karena ia satu-satunya orang yang berpendapat dikatakan telah tersugesti.

3. Identifikasi

Identifikasi merupakan kecenderungan individu agar dapat menjadikan pribadinya serupa orang.

4. Simpati

Simpati terjadi saat individu tertarik pada manusia lainnya. Rasa suka dan tertarik di motivasi pada gerak hati dan ingin agar paham rasa serta pikiran manusia yang dikehendaki.

5. Empati

Empati berupa perasaan tertarik dan terkesan pada manusia lainnya. Empati sangat baik berdampak positif melebihi rasa simpati.

6. Motivasi

Motivasi merupakan suatu dorongan yang ada serta diberikan tiap individu kepada individu lainnya. Motivasi memiliki tujuan supaya tiap individu yang diberi motivasi tersebut turut serta dapat melaksanakan yang dimotivasikan.

Penting dalam kehidupan untuk selalu berinteraksi sosial dikarenakan manusia merupakan makhluk sosial selalu membutuhkan keberadaan, pertolongan, bantuan, kehadiran orang atau manusia lainnya. Sehingga manusia harus senantiasa menjaga interaksi sosial dengan positif dan harmonis dirawat dijaga agar terkesan baik dan selalu amanah dan tanggung jawab menjadi pribadi manusia yang selalu tulus ikhlas dan dikenang menjadi kebaikan oleh manusia lainnya sepanjang hayat hidup matinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Gerungan, W. A. 2004. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Hanik, Umi. 2019. *Interaksi Sosial Masyarakat Plural Agama*. Yogya: Kutub.
- <https://fisip.umsu.ac.id/2023/05/05/faktor-faktor-pendorong-interaksi-sosial-beserta-contohnya/>
- https://id.wikipedia.org/wiki/Interaksi_sosial
- <https://gramedia.com/literasi/interaksi-sosial/>
- Maunah, Binti. 2012. *Interaksi Sosial Anak di Dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*. Surabaya: Jenggala Pustaka Utama.
- Soekanto, Soerjono. 2005. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sudariyanto. 2020. *Interaksi Sosial*. Semarang: Alprin.

BAB 6

PERUBAHAN SOSIAL DI MASYARAKAT

Oleh Okpatrioka

6.1 Pendahuluan

Indonesia merupakan negara agraris, dan mayoritas masyarakatnya bermatapencaharian dari pertanian. Jelas terlihat bahwa warga negara Indonesia hidup dan bekerja di sektor ini. Peranan dan kontribusi sector pertanian dalam perekonomian nasional sangat penting dan menduduki posisi yang vital dalam pembangunan ekonomi. Oleh karena itu perlu dilakukan pembangunan pertanian dimana pertanian harus dikembangkan sehingga memenuhi kebutuhan hidup manusia dan dapat mendukung usaha di sector lainnya (Mardikanto, 2007).

Perubahan dalam masyarakat seperti berubahnya bentuk sosial, Standar masyarakat, interaksi dengan orang lain, tipe sikap, organisasi kemasyarakatan, lembaga kemasyarakatan, lapisan masyarakat, hirarki kekuasaan dan wewenang.

Pergeseran kehidupan masyarakat di sebut perubahan sosial. Manusia sebagai mahluk sosial dan selalu berhubungan dengan orang lain dan melakukan berbagai kontak sosial. Perbedaan karakter setiap individu sehingga muncul pendapat yang berbeda atau salah paham. Ada kemungkinan bahwa setiap individu memiliki perspektif unik terhadap perubahan, yang menghasilkan pembentukan kelompok yang berbagi perspektif tentang perubahan. persyaratan untuk

membentuk suatu kesatuan. Karena perubahan terjadi di mana saja, itu tidak mudah.

Perubahan yang satu dengan yang lain dalam masyarakat disebabkan oleh perkembangan mereka. Dibandingkan dengan masyarakat terpencil, komunitas di kota biasanya berkembang lebih cepat. Hal ini terjadi karena lokasi yang strategis dapat mengubah perikehidupan sosialnya dengan cepat. Masyarakat kota yang condong bebas, yang sering berinteraksi dengan masyarakat lain, mengalami perubahan ini dengan cepat.

Perubahan atau perkembangan masyarakat yang selalu berubah yang terletak di kota. Karena masyarakat pinggiran cenderung tertutup, tidak banyak penjelasan yang memungkinkan perubahan besar. Kondisi seperti itu telah menghasilkan kehidupan yang statis, jadi perubahan di masyarakat di daerah terpencil atau terisolir biasanya lambat. Kehidupan sosial masyarakat perdesaan biasanya lebih kuat daripada masyarakat perkotaan dalam hal solidaritas, kekeluargaan, dan gotong royong

6.2 Perspektif Teori Pergeseran Masyarakat

Masyarakat berkembang, bergerak dan mengalami perubahan. Interaksi masyarakat ini terjadi bisa karena faktor internal yang melekat dalam diri masyarakat itu sendiri, dan juga sebagai akibat dari faktor lingkungan luar. Seperti yang di katakan Narwoko bahwa Banyak perspektif teori tentang perubahan sosial, seperti psikologi sosial, struktural fungsional, sosiohistoris, dan struktural konflik.

Menurut W. More, Perubahan besar dalam struktur sosial, perilaku, dan struktur institusi sosial, interaksi dengan yang lain, Perubahan sosial" adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan komunitas atau organisasi yang terkait dengan struktur sosial atau sistem norma dan prinsip.

Perubahan sosial tidak dapat dipisahkan dari berubahnya sosial budaya karena manusia adalah makhluk sosial yang tidak terlepas dari kebudayaan mereka. Semua aspek kehidupan masyarakat, atau setiap fenomena sosial yang dikaji oleh sosiologi, harus termasuk dalam perubahan sosial.

Dalam pergeseran sosial, ada tiga dimensi yang berbeda. Dimensi pertama adalah struktural, yang melihat bagaimana status dan peran berubah.

Perubahan dalam status dapat dilihat dari perubahan dalam peran, kekuasaan, otoritas, fungsi, komunikasi, dan sebagainya. Dimensi kedua adalah kultural, yang melihat transformasi budaya material (teknologi) dan nonmaterial (ide, nilai, dan norma). Dimensi ketiga adalah interaksional, yang melihat perubahan dalam perilaku manusia. Semua aspek kehidupan masyarakat dipengaruhi oleh perubahan sosial, termasuk cara orang berpikir dan berinteraksi satu sama lain menjadi lebih rasional.

Pergeseran sosial merupakan proses struktur dan fungsi suatu sistem sosial berubah. Beberapa ahli sosiologi dan antropologi memberikan berbagai definisi tentang transformasi sosial. Secara umum, Perubahan sosial adalah proses mengubah struktur atau tatanan social, yang mencakup perubahan sikap, pola pikir, dan kehidupan sosial mereka untuk meningkatkan kualitas hidup mereka.

Perubahan dalam terstruktur dan dan peran masyarakat disebut sebagai perubahan sosial, menurut Kingsley Davis. organisasi buruh dalam masyarakat industri atau kapitalistis adalah contoh perubahan sosial yang dimaksud. Ini sehubungan dengan majikan juga karyawannya, yang pada gilirannya mengubah masyarakat dan organisasi politik perusahaan. beberapa hakikat perubahan social atau kemasyarakatan di antaranya:

1. Menurut Mac. Iver, Menurut Mac Iver, perubahan dalam interaksi sosial (hubungan sosial) atau keseimbangan

hubungan sosial (keseimbangan) disebut sebagai perubahan sosial.

2. Perubahan sosial, menurut Selo Soemarjan, adalah perubahan pada lembaga kemasyarakatan dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, serta sikap, nilai, dan perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat.
3. William Ogburn membatasi definisi perubahan sosial dan menegaskan bahwa perubahan sosial mencakup elemen kebudayaan materiil dan immateriil.

Setelah mempelajari pendapat para ahli tentang definisi perubahan sosial, diketahui bahwa tidak semua perubahan sosial yang terjadi dalam struktur sosial masyarakat dianggap sebagai kemajuan atau kemunduran.

Komponen geografis, biologis, ekonomis, dan kebudayaan akan berubah jika mereka berhasil mempertahankan keseimbangan masyarakat. Tiga tahap biasanya membentuk proses perubahan sosial: invensi, yaitu proses menciptakan dan mengembangkan ide-ide baru; dan konsekuensi, yaitu perubahan yang terjadi dalam sistem sosial karena Difusi adalah proses memasukkan konsep baru ke dalam struktur sosial; a pengadopsian atau penolakan inovasi.

Ciri-ciri Proses yang mengakibatkan perubahan dalam masyarakat antara lain.

1. Semua masyarakat selalu merasakan Masyarakat selalu berubah, baik cepat maupun lambat.
2. Organisasi masyarakat itu akan mengikuti perubahan pada institusi sosial
3. Perubahan sosial berkembang dengan cepat, disorganisasi ini bersifat sementara.
4. Pegeseran social tanpa ada pembatasan dalam bidang kebendaan atau struktural saja, karena keduanya saling bergantung.

6.3 Teori Perubahan Sosial

Berikut teori dalam perubahan yang terjadi di masyarakat antara lain:

1. Teori Evolusi (Lambat)

Evolusi dapat berpengaruh pada pengorganisasian masyarakat, terutama dalam hal sistem kerja. Tonnies percaya masyarakat berubah. dari tingkat peralihan dari tingkat yang lebih sederhana ke tingkat yang lebih kompleks. Menurut teori perubahan sosial evolusi, masyarakat berubah.

2. Teori Konflik

Beberapa pakar, termasuk Karl Max dan Ralf Dahrendorf, memengaruhi teori ini. Tidak diragukan lagi, perubahan sosial disini memandang konflik sebagai cara untuk mengubah masyarakat.

3. Teori Perubahan Sosial Dahrendorf

Membahas ikatan antara adanya perubahan secara sosial dan stabilitas struktural masyarakat. Nilai akan berubah sesuai dengan perubahan struktur kelas sosial. Baik realitas maupun nilai masyarakat dapat menjadi penting dalam hal ini. Kehidupan sosial bergantung pada kepentingan.

6.4 Beberapa Faktor Perubahan Sosial

6.4.1 Faktor Penyebab

Perubahan akan terjadi jika masyarakat menginginkannya. Perubahan juga dapat terjadi karena dorongan dari luar, yang dapat membuat masyarakat secara sadar atau tidak mengikutinya.

Faktor sistematis dan acak adalah dua sumber perubahan. Faktor sistematis seperti kondisi cuaca, iklim atau karena adanya kelompok tertentu. Perubahan sosial dibuat dengan sengaja. Negara yang stabil dan fleksibel, sumber daya yang

cukup, dan berbagai organisasi sosial menentukan faktor sistematis yang berhasil. Oleh karena itu, perubahan sosial biasanya merupakan kombinasi dari beberapa faktor sistematis dan beberapa variabel tak terduga.

6.4.2 Faktor Pendorong

Faktor yang mempercepat perubahan sosial disebut faktor pendorong perubahan sosial. Ini termasuk kontak dengan masyarakat lain

6.4.3 Faktor Penghambat

Pergeseran sosial seringkali dihambat oleh beberapa faktor penghambat perubahan sosial. Faktor tersebut meliputi kurangnya hubungan dengan masyarakat lain, kemajuan ilmu pengetahuan yang terhambat, sikap masyarakat yang tradisional, adat atau kebiasaan, kepentingan yang sangat mendalam, ketakutan bahwa tradisi akan hancur, sikap yang tertutup, hambatan ideologis, dan hakikat hidup

6.5 Evolusi dan Revolusi

Perubahan sosial sebagai proses evolusi merupakan tindakan yang berlangsung lama, di mana perubahan kecil secara bertahap mengikuti satu sama lain. Ada banyak makna tentang evolusi, umumnya dapat dimasukkan ke dalam salah satu dari beberapa kategori berikut:

1. Teori evolusi linier. Ini berpendapat bahwa manusia dan masyarakat berkembang dalam tahapan tertentu, mulai dari bentuk sederhana, bentuk yang kompleks dan bentuk sempurna.
2. Teori evolusi universal menyatakan bahwa perkembangan masyarakat tidak memerlukan tahap-tahap tertentu. Teori ini mengatakan masyarakat hasil dari transisi dari kelompok homogen (sama) ke kelompok heterogen.

Faktor-faktor berikut dapat menyebabkan revolusi: ada kepemimpinan kelompok orang yang dianggap memiliki kemampuan untuk memimpin masyarakat; memiliki keinginan untuk perubahan, selalu terjadi karena komunitas merasakan ketidakpuasan dengan keadaan saat ini dan ingin memperbaikinya; pemimpin dapat menerima dan memenuhi keinginan masyarakat tersebut; atau Pemimpin dapat menahan diri untuk tidak mengambil keputusan yang bertentangan dengan kepentingan komunitas.

Secara sosiologis, revolusi hanya dapat terjadi jika keinginan masyarakat diakui dan diubah, sehingga rencana dan tujuan langkah muncul.

Pemimpin harus dapat menunjukkan keinginan masyarakat untuk perubahan, dan masyarakat harus tidak puas dengan keadaan saat ini.

6.6 Akibat dari Pergeseran Masyarakat terhadap Kehidupan

Karena perubahan sosial, sistem nilai dan norma lama harus disesuaikan dengan yang baru. Ada masyarakat yang dapat menerima atau menolak suatu budaya, menimbulkan kesenjangan budaya atau cultural lag. Komunitas di pedesaan, yang biasanya merupakan masyarakat pertanian, agak lamban untuk menyesuaikan diri dengan perubahan zaman karena mereka mempertahankan adat istiadat dan tradisi yang diwariskan secara turun temurun.

Munculnya Salah satu jenis perubahan adalah ketidakseimbangan dalam hubungan sosial. Kehidupan kota yang lengkap dengan berbagai fasilitas telah menarik banyak orang dari desa yang ingin menikmati pembangunan kota dan melakukan urbanisasi. Terlalu banyak sumber daya manusia yang tidak terserap oleh lapangan kerja akan memiliki beberapa

konsekuensi negatif, termasuk peningkatan tingkat pengangguran, tingkat kemiskinan, dan kejahatan sosial, dan lain-lain.

Perubahan dapat menimbulkan dua kemungkinan, yaitu: (1) ditemukannya sistem nilai dan sistem norma yang baru yang menjadi landasan dalam melaksanakan aktivitas sosial, dan (2) berkembangnya permasalahan-permasalahan baru sebagai akibat dari kegagalan dalam melaksanakan upaya penyesuaian terhadap sistem nilai dan sistem norma yang baru tersebut. Alternatif pertama merupakan gambaran keberhasilan dari berbagai unsur yang ada dalam kehidupan masyarakat dalam melakukan langkah penyesuaian sehingga terjadi integrasi sosial. Sebaliknya, alternatif kedua merupakan gambaran kegagalan dari berbagai unsur yang ada dalam kehidupan masyarakat dalam melakukan langkah-langkah penyesuaian sehingga menimbulkan disintegrasi sosial. Adapun gejala-gejala yang mengawali terjadinya disintegrasi sosial antara lain adalah sebagai berikut:

1. Tidak adanya persamaan pendapat tentang tujuan hidup yang digunakan setiap anggota masyarakat untuk melakukan kegiatan sosial.
2. Sistem nilai dan norma tidak berfungsi sebagai pengendali masyarakat dalam kehidupan masyarakat.
3. Terjadi pertentangan antara sistem nilai dan norma dalam kehidupan masyarakat.
4. Anggota masyarakat yang berperilaku menyimpang tidak dikenakan sanksi secara tegas.

6.7 Masyarakat Tradisional dan Masyarakat Modern

Manusia Selain menjadi makhluk sosial, manusia memiliki karakteristik unik yang membedakan mereka dari orang lain. Keyakinan bahwa manusia adalah makhluk sosial menunjukkan bahwa gambaran kemanusiaan, atau bahkan esensi

kemanusiaan, hanya dapat muncul dalam hubungan interpersonal. Manusia tidak bisa bertahan hidup hanya dengan diri mereka sendiri. Seseorang memerlukan pertolongan orang lain agar dapat berkembang sebagai manusia. Selain itu, manusia dapat memenuhi segala macam kebutuhan mereka dalam hal ekonomi, politik, sosial, budaya, dan agama dengan berhubungan dengan orang lain. istilah Inggris, "masyarakat" berasal dari kata "socius", yang berarti "kawan". Beberapa pakar ilmu sosial telah memberikan definisi masyarakat di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Menurut JL Gillin dan JP Gillin, masyarakat adalah kelompok manusia terbesar yang memiliki sikap, perasaan, tradisi, dan kebiasaan yang sama setiap individu.
2. Linton, seorang ahli antropologi, mengatakan bahwa masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja sama selama waktu yang cukup lama sehingga mereka dapat mengorganisasikan diri dan melihat diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas tertentu.
3. *M.J. Herskovits* menjelaskan bahwa masyarakat merupakan kelompok individu yang diorganisasikan yang mengikuti suatu cara hidup tertentu.

Dari teori diatas penulis menyimpulkan Masyarakat adalah kelompok orang yang hidup bersama dalam jangka waktu yang relatif lama dan terus menerus di suatu tempat. Dalam masyarakat, sikap, perilaku, dan kepentingan kelompok dan perseorangan diatur untuk kepentingan hidup bersama.

Dengan demikian di dalam suatu masyarakat setidaknya terdapat empat unsur sebagai berikut: Struktur sosial, yakni kumpulan orang di suatu masyarakat berdasarkan jenis kelamin, kelompok umur, kekerabatan, lokasi, pekerjaan, dan kedudukan, antara lain, untuk membuatnya lebih mudah berinteraksi satu sama lain, Kontrol masyarakatl, yakni suatu sistem atau proses yang mengatur perilaku setiap anggota masyarakat. Masyarakat menciptakan sistem standar nilai dan norma untuk mengatur perilaku sosial mereka,

Media komunikasi, yakni Media yang membantu orang berinteraksi satu sama lain. Media berkomunikasi dapat berupa bahasa atau benda lain seperti alat transportasi dan komunikasi, Sistem nilai dan sistem norma yang menjadi standar dan patokan bagi seluruh anggota suatu masyarakat dalam berperilaku sosial.

6.7.1 Masyarakat Tradisional

Kata "tradisi" atau "tradisitum" mengacu pada sesuatu yang bertahan dari zaman ke zaman. Ini dapat mencakup benda-benda, pola perilaku, sistem konvensional, harapan, dan cita-cita yang ada di masyarakat. Pemikiran, kreativitas, dan tindakan setiap anggota masyarakat menciptakan tradisinya, yang kemudian diwariskan dari generasi ke generasi. benda, sistem kepercayaan, tradisi, atau kebiasaan adalah bentuk sesuatu yang diteruskan (tradisi).

Bertani adalah mata pencaharian utama masyarakat pedesaan. berapa banyak pekerjaan tambahan misalnya tukang batu, genteng, gula, arang, kayu, dan sebagainya Namun, pekerjaan-pekerjaan tersebut hanyalah sambilan; ketika masa panen atau tanam tiba, semua pekerjaan tersebut akan dihentikan. Fakta ini semakin menunjukkan bahwa masyarakat pedesaan terdiri dari orang yang sama.

6.7.2 Masyarakat Modern

Masyarakat modern mengikuti perkembangan zaman dan menempatkan rasionalitas, ilmu dan teknologi, di atas tradisi, adat istiadat, dan lain-lain. Selo Soemardjan menyebutkan beberapa karakteristik masyarakat modern, antara lain:

1. Hubungan antara orang berdasarkan kepentingan pribadi mereka.
2. Hubungan yang terbuka dan saling menguntungkan dengan orang lain berdampak, kecuali untuk penemuan baru yang dirahasiakan.
3. Penggunaan teknologi dan ilmu pengetahuan untuk meningkatkan kesejahteraan manusia.

4. Semua profesi dan keahlian Mempelajari dan meningkatkan diri di institusi pendidikan, keterampilan, dan kejuruan.
5. Tingkat pendidikan formal relatif tinggi dan adil.
6. Hukum tertulis yang sangat rumit
7. Sistem ekonomi pasar berdasarkan pada uang dan alat pembaharuan lainnya.

Menurut sosiolog Soerjono Soekanto, ciri-ciri manusia modern sebagai berikut:

1. Terbuka untuk pengalaman baru dan inovatif sehingga tidak berkembang menjadi sikap apriori, atau buruk.
2. Terima perubahan setelah mempertimbangkan beberapa kekurangan saat itu.
3. Melihat masalah yang terjadi di lingkungan sekitarnya dan menyadari bahwa masalah-masalah tersebut terkait antara satu sama lain.
4. Informasi lengkap tentang pendiriannya.
5. Berfokus pada sekarang dan di masa depan
6. Sadar akan potensi yang dimilikinya dan percaya bahwa potensi itu dapat dibuat
7. Sangat menarik terhadap rencana
8. tidak mau menyerah pada nasib
9. percaya pada manfaat ilmu dan teknologi dalam meningkatkan kesejahteraan manusia

DAFTAR PUSTAKA

- George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi, Dari Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*, (Yogyakarta: Kerasi Wacana, 2008).
- Narwoko, J. Dwi & Bagong Suyanto, *Sosiologi: Teks Pengantar Dan Terapan* (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2004).
- Salim, Agus, *Perubahan Sosial*, (Yogya: Tiara Wacana, 2014).
- Jaspan, MA. 1969. *Leadership and Elit Groups in Indonesia: A Study in Unstable Social Symbiosis*. South East Asian Journal of Sociology.
- Jaspan, MA. 1969. *Leadership and Elit Groups in Indonesia: A Study in Unstable Social Symbiosis*. South East Asian Journal of Sociology.
- _____. 1986. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Penerbit Aksara Baru.
- _____. 1985. *Pengantar Antropologi Sosial*. Jakarta: Penerbit PT Dian Rakyat.

BAB 7

GENDER DAN KETIDAKSETARAAN

Oleh Annisa Ilmi Faried

7.1 Memahami Gender Dan Ketidaksetaraan

Perencanaan pembangunan pada dasarnya dilakukan dalam jangka waktu tertentu untuk memastikan bahwa perencanaan disusun untuk mencapai hasil yang diinginkan (Hasanah, Sari and Faried, 2022). Sejak awal waktu, tujuan pembangunan telah menjadi siklus yang tidak pernah berakhir yang masih belum ditentukan (Sudarmanto *et al.*, 2020). Peningkatan jumlah tenaga kerja dan modal yang dimanfaatkan dalam proses produksi dan dimanfaatkan secara efektif dalam mendukung pembangunan adalah contoh peningkatan produktivitas penduduk yang telah diamati (Marit *et al.*, 2021). Perspektif sosial yang positif, ekspansi yang cepat, dan penambahan nilai tinggi adalah beberapa karakteristik yang mendefinisikan fondasi ekonomi. Fondasi ini didirikan atas sinergi antara kemampuan sumber daya manusia dan keunggulan alam (Faried *et al.*, 2021). Implementasi dari konsep pembangunan yang berkelanjutan yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat (Sitorus, 2022)

Pencapaian kesetaraan gender pada tahun 2030 menjadi tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDG) kelima. Ketidaksetaraan gender masih menjadi penghalang utama bagi pembangunan manusia. Membangun peran gender bukanlah ide bawaan, melainkan produk dari awal perkembangan seseorang proses sosialisasi yang mengarah pada pembentukan ide-ide ini.

Kontributor paling signifikan untuk pembentukan ide ini adalah keluarga, sistem pendidikan, media, dan tradisi budaya (Faried *et al.*, 2022).

Biasanya, perempuan adalah pengasuh utama anak-anak mereka di sebagian besar masyarakat, dan bertanggung jawab atas praktik pemberian makan mereka (Smith *et al.*, 2003). Namun, dalam masyarakat di mana perempuan mempunyai kekuasaan yang rendah, lebih sulit memperoleh pengetahuan dan keterampilan untuk memenuhi praktik pengasuhan terbaik bagi anak-anak.

Anak-anak diarahkan ke posisi yang dianggap tepat oleh masyarakat sejak mereka masih bayi, dan mereka diberi mainan yang berwarna biru atau merah muda agar sesuai dengan jenis kelamin mereka (Manar, 2023). Sikap tradisional mengenai peran gender masih dipertahankan oleh banyak orang di masyarakat, dan keyakinan ini sering disebut sebagai standar, norma sosial, atau standar-standar (Faried, Sembiring and Hasanah, 2021). Alasan kesulitannya terletak pada aspek khusus ini. Karena itu adalah satu-satunya standar untuk semua orang, posisi tersebut dapat menyebabkan orang-orang tertentu merasa terkekang karena mereka tidak cocok atau tidak nyaman dengan peran tersebut. Ini karena peran adalah satu-satunya standar (Kurniullah *et al.*, 2021). Adanya kesenjangan gender dapat ditelusuri kembali ke keyakinan dan argumen yang telah ditanamkan dalam berbagai cara sepanjang sejarah peradaban manusia. Perempuan lebih cenderung menerima ketidakadilan dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun akan ada banyak perbedaan dalam hidup, setiap orang memiliki hak dan ingin diperlakukan sama dalam kehidupan sehari-hari mereka (Gandasari *et al.*, 2021). Ini benar terlepas dari kenyataan bahwa akan ada banyak varians. Sangat penting untuk memiliki perbedaan untuk saling melengkapi dan mengkompensasi kekurangan (Sembiring, Faried and Novalina,

2017). Perbedaan adalah salah satu aspek utama. Di sisi lain, masih ada sejumlah besar individu yang melihat perbedaan ini sebagai akibat dari kehilangan sesuatu. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa perempuan sering dianggap tidak setara di tempat kerja. Perempuan kadang-kadang dianggap tidak layak untuk peran kepemimpinan, dan perempuan yang tidak memerlukan pendidikan lebih lanjut cenderung menjadi ibu rumah tangga pada saat mereka mencapai usia dewasa. Sejumlah bentuk penganiayaan tambahan, seperti kasus kekerasan dan pelecehan yang ditujukan kepada perempuan, sering dialami oleh perempuan. Kesetaraan gender bukan hanya hak asasi manusia yang mendasar, tetapi juga fondasi yang diperlukan untuk masa depan yang damai, sejahtera, dan berkelanjutan (Faried and Sembiring, 2019).

Memberantas isu-isu gender berarti sebuah dunia di mana perempuan dan laki-laki, anak perempuan dan anak laki-laki semua menikmati hak, sumber daya, peluang dan perlindungan yang sama. Diskusikan langkah-langkah yang diambil untuk memastikan bahwa laki-laki dan perempuan mencapai tingkat perkembangan yang sama. Topik ini sangat kontroversial. Di luar itu, masalah gender dan feminisme menjadi lebih menonjol di ranah urusan internasional. Untuk hidup dalam masyarakat, seseorang harus terlibat dalam interaksi sosial dengan orang-orang yang berada di sekitarnya (Faried, Hasanah and Sembiring, 2023).

7.2 Implikasi Gender Dan Ketidaksetaraan

Kesetaraan gender diperlukan agar laki-laki dan perempuan dapat membuat pilihan berdasarkan informasi mengenai kesehatan seksual dan reproduksi mereka sendiri, serta kesehatan pasangan dan keluarga mereka. Ketika ada kesetaraan gender, keputusan yang dibuat pada hal-hal kritis

seperti usia di mana seseorang dapat menikah, waktu kelahiran, penggunaan kontrasepsi, dan keputusan lain semuanya memiliki potensi untuk menjadi lebih pintar atau lebih cocok. Hal ini diperlukan untuk mencapai kesetaraan gender dalam semua aspek kehidupan masyarakat, seperti menurunkan tingkat kemiskinan, meningkatkan kesehatan masyarakat, memastikan kesejahteraan anak perempuan dan anak laki-laki, dan memberikan perlindungan. Realisasi kesetaraan gender menandakan bahwa masyarakat telah memenuhi tanggung jawabnya untuk memastikan hak asasi manusia individu lain dalam kapasitas mereka sebagai manusia. Sudah menjadi rahasia umum bahwa hak asasi manusia mencakup prinsip-prinsip hak untuk hidup, hak untuk memilih cara hidup seseorang, dan hak untuk menjalani hidup tanpa rasa takut, terlepas dari status, jenis kelamin, warna kulit, atau kualitas pembeda lainnya. Akibatnya, baik laki-laki maupun perempuan berhak atas hak yang sama. Perempuan sering tersubordinasi di dunia kerja karena dianggap tidak mampu memimpin, lemah, dan tidak mampu berkembang. Ini terlepas dari kenyataan bahwa mereka kadang-kadang ditempatkan dalam penerapan kehidupan asli. Untuk mencegah perempuan bekerja dalam kapasitas yang sama dengan laki-laki, wajib bagi mereka untuk tinggal di rumah dan merawat anak-anak mereka. Subordinasi hak-hak perempuan setara dengan pelanggaran hak asasi perempuan, yang pada gilirannya mengarah pada pelanggaran. Ini sama dengan melanggar hak asasi perempuan, yang pada gilirannya mengarah pada pelanggaran hukum negara, ketika hak-hak perempuan berada di bawah hak-hak lain. Sama seperti keadilan sosial bagi laki-laki tidak lagi sama, demikian juga keadilan sosial bagi perempuan. Pada kenyataannya, keadilan sosial adalah salah satu prinsip dasar yang menopang prinsip-prinsip negara Indonesia, yang merupakan identitas Indonesia.

Kesenjangan upah antara laki-laki dan perempuan mencerminkan perbedaan di sepanjang berbagai parameter

potensial, seperti industri, tingkat pendidikan, dan pengalaman. Kesenjangan upah gender adalah hasil dari penghitungan perbedaan upah antara laki-laki dan perempuan tanpa memperhitungkan variasi di sepanjang variabel-variabel lain ini. Kesenjangan gaji yang disesuaikan, di sisi lain, adalah hasil dari penghitungan kesenjangan setelah perbedaan mendasar dalam pendidikan, pengalaman, dan lain-lain. dipertimbangkan.

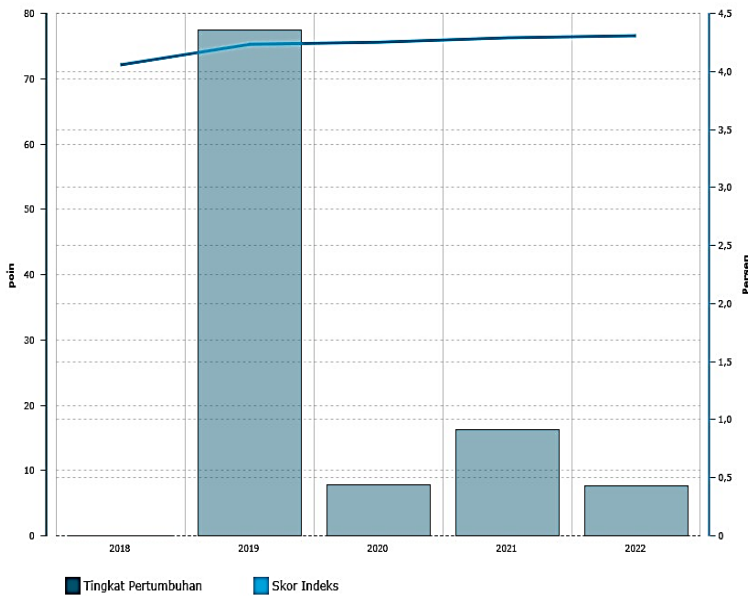
Dalam perjalanan hidup mereka, telah ditunjukkan bahwa memberdayakan anak perempuan sejak awal memiliki manfaat yang tahan lama dan berlipat ganda. Anak perempuan, khususnya, diberdayakan dengan sumber daya dan kemampuan yang mereka butuhkan untuk menjadi pendorong perubahan positif dalam keluarga dan komunitas mereka ketika mereka didukung untuk terlibat dalam ruang sipil dan politik khususnya, ketika mereka diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam ruang-ruang ini. Anak perempuan adalah satu-satunya yang benar-benar memahami pengalaman, prioritas, dan persyaratan mereka sendiri, dan mereka adalah agen paling efektif dalam mewujudkan dunia di mana kesetaraan gender tumbuh subur. Penting juga untuk mempromosikan kesetaraan gender untuk menjamin keselamatan anak-anak dan pemenuhan hak-hak mereka. Ini karena pelecehan, penelantaran, kekerasan terhadap perempuan, dan eksploitasi adalah contoh perilaku yang mencerminkan dan mereproduksi ketidaksetaraan gender. Ini adalah hak fundamental bagi semua individu, termasuk anak perempuan dan laki-laki, untuk memiliki kesetaraan antara jenis kelamin. Atas dasar pemahaman ini, Save the Children berpendapat bahwa sangat penting untuk secara langsung mengatasi diskriminasi gender dan ketidaksetaraan gender untuk menjamin bahwa anak-anak tidak dirugikan dan untuk memajukan visi kami untuk dunia di mana setiap anak dapat mewujudkan hak mereka yang sama untuk tumbuh di tempat yang aman, lingkungan yang sehat dan berpendidikan.

Sangat penting untuk menempatkan penekanan pada kesetaraan gender untuk menjembatani kesenjangan dalam tingkat ketidaksetaraan dan memastikan bahwa kita menjangkau setiap anak, bahkan mereka yang paling rentan. Ketidaksetaraan antara jenis kelamin berinteraksi dengan dan memperburuk faktor-faktor lain yang berkontribusi terhadap kerentanan. Faktor-faktor ini termasuk usia, ras, kelas sosial ekonomi, identitas gender, geografi, status kesehatan, dan kemampuan. Namun, masih ada ketidakadilan besar di beberapa daerah, di mana perempuan menghadapi penolakan sistematis dibandingkan dengan laki-laki (Veas, Crispi and Cuadrado, 2021). Misalnya, dalam masyarakat agraris, laki-laki mempunyai kendali lebih besar atas kepemilikan tanah. Selain masyarakat pertanian, perempuan dalam pekerjaan berbayar lainnya berjumlah 41%, dan menghabiskan lebih banyak waktu untuk melakukan pekerjaan tidak berbayar (Adeosun and Owolabi, 2021). Mulai dari usia muda diperlukan jika kita ingin membangun masa depan yang lebih adil, inklusif, dan bebas dari prasangka berdasarkan gender. Organisasi atau Lembaga Pemberdayaan Perempuan belum mampu menjangkau ratusan juta anak setiap tahun, memberi mereka kesempatan untuk memberdayakan anak perempuan dan mempromosikan kesetaraan gender sejak awal. Sebagai akibatnya, diharapkan bahwa perempuan akan berpartisipasi aktif dalam komunitas mereka sebagai sukarelawan dan agen perubahan, serta meningkatkan solidaritas dan kerja sama mereka untuk membantu tujuan kemanusiaan. Perempuan di Indonesia terus menghadapi tantangan yang belum terselesaikan. Agar perempuan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan pekerjaan, inovasi, dan perluasan sektor ekonomi, kemungkinan yang sama untuk panggilan dan upaya kewirausahaan harus diberikan kepada mereka. Adalah mungkin untuk memerangi stereotip gender yang membatasi akses ke peran kepemimpinan atau industri tertentu, yang akan menghasilkan pilihan

profesional yang lebih luas dan prospek yang lebih adil bagi individu berdasarkan keterampilan dan kemampuan mereka.

7.3 Meningkatnya Pemberdayaan Gender

Terlepas dari kenyataan bahwa masih maraknya kekerasan terhadap perempuan, buruknya tingkat kesejahteraan perempuan, dan kesenjangan antara perempuan dan laki-laki dalam sejumlah elemen pembangunan, Indeks Pembangunan Gender dan Gender. Selama lima tahun terakhir, telah terjadi peningkatan yang stabil dalam jumlah perempuan Indonesia yang memasuki bidang politik dan ekonomi. Sejak 2018, skor Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) terus meningkat, dan diproyeksikan akan mencapai rekor tertinggi baru pada tahun 2022. Ini adalah cerminan dari data. Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) dievaluasi oleh Badan Pusat Statistik (BPS) berdasarkan tiga dimensi: keterwakilan di parlemen, tanggung jawab pengambilan keputusan, dan distribusi pendapatan. Dibandingkan dengan tahun sebelumnya, 2021, indeks yang dicapai mencapai pertumbuhan sebesar 0,43%, yang juga merupakan rekor tertinggi dalam lima tahun sebelumnya. IDG terus berkembang setiap tahun sejak 2018, dengan grafik yang menyertainya menampilkan spesifikasi skor dan tingkat pertumbuhan. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) telah melaporkan peningkatan skor Dimensi Gender dalam Indeks Pembangunan Budaya (IPK), yang sejalan dengan pertumbuhan International Development Goals (IDG). Dapat dilihat pada grafik dibawah ini:



Gambar 7.1. Tingkat Pertumbuhan Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) Indonesia (2018-2022), Sumber: (Ahdiat, 2023)

Perspektif gender juga penting untuk memantau praktik hubungan internasional karena membantu dalam memahami masalah global modern yang hadir di sejumlah negara. Pertimbangkan, misalnya, sistem dan kebijakan politik dan ekonomi di seluruh dunia yang diterapkan di sejumlah besar negara dan yang mengakibatkan penundukan perempuan. Kritik mereka diarahkan pada kegiatan yang berkaitan dengan hubungan internasional karena mereka menggeneralisasi tanpa membedakan antara efek laki-laki dan perempuan terhadap pertumbuhan.

Kesulitan gender tidak hanya tidak adil bagi perempuan, tetapi juga tidak adil bagi laki-laki. Penting untuk memasukkan pandangan gender untuk membantu dalam pengembangan kebijakan yang tepat untuk berbagai kelompok laki-laki dan perempuan untuk mengatasi berbagai masalah global. Ketika

datang ke kegiatan yang melibatkan hubungan luar negeri, kesenjangan gender memiliki efek bervariasi pada laki-laki dan perempuan. Bahkan ketika perempuan berpartisipasi dalam kehidupan ekonomi, mereka sering dianggap tidak relevan dengan konstruksi tradisional kebijakan luar negeri. Ini karena peran perempuan biasanya dikaitkan dengan kegiatan domestik seperti reproduksi dan tanggung jawab rumah. Pengalaman perempuan penyandang disabilitas tidak hanya mengakibatkan pengucilan perempuan, tetapi juga menghasilkan proses seleksi diri yang menghasilkan peningkatan jumlah perempuan yang bekerja di bidang pertumbuhan akademik hubungan internasional dan di arena kebijakan luar negeri. Ketika kita masih anak-anak, kita diajarkan untuk berpikir tentang politik internasional, yang merupakan awal dari proses seleksi ini.



Gambar 7.2. Bias Gender, Sumber:

Masih ada banyak kompleksitas dan sensitivitas seputar masalah gender dan peran yang saling bertentangan yang dimainkan laki-laki dan perempuan dalam masyarakat saat ini.

Perempuan dan laki-laki bukan satu-satunya orang yang dapat memperoleh manfaat dari kesetaraan gender. Kelompok rentan dan kelompok minoritas juga bisa mengalaminya. Ada kemungkinan bahwa kemajuan teknologi akan berkontribusi pada ketidaksetaraan gender, tetapi mereka juga memiliki potensi untuk meningkatkan peran dan fungsi sosial yang telah ditetapkan masyarakat antara laki-laki dan perempuan. Masih ada contoh dominasi laki-laki, dan budaya patriarki yang tertanam kuat di masyarakat terus menjadi sumber kesulitan besar. Kesetaraan gender belum diperkenalkan ke dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam masyarakat yang adil gender, setiap orang, terlepas dari jenis kelamin mereka, diberikan kesempatan untuk mengambil bagian dalam upaya kreatif dan inovatif. Keragaman dalam pemikiran dan pengalaman di antara orang-orang dari jenis kelamin yang berbeda dapat menghasilkan generasi ide-ide baru dan pendekatan yang lebih baik untuk masalah di berbagai bidang, termasuk seni dan budaya, serta ilmu pengetahuan dan teknologi. Agar perempuan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan pekerjaan, inovasi, dan perluasan sektor ekonomi, kemungkinan yang sama untuk karir dan usaha kewirausahaan harus diberikan kepada mereka. Adalah mungkin untuk mengatasi prasangka gender yang membatasi akses ke peran kepemimpinan atau industri tertentu.

Ini akan memungkinkan individu untuk membuat lebih banyak kemajuan dalam karir mereka dan meningkatkan jumlah pilihan yang tersedia bagi mereka tergantung pada keterampilan dan kemampuan mereka. Terlepas dari kemajuan yang telah dibuat menuju kesetaraan gender, masih ada perbedaan dalam peran yang diharapkan dari laki-laki dan perempuan. Di sisi lain, perempuan biasanya dianggap bertanggung jawab atas pekerjaan rumah tangga dan perawatan anak, sementara laki-laki sering diharapkan menjadi pilar keluarga dan memainkan posisi yang kuat dalam masyarakat dan karier. Masih ada

kebutuhan untuk mengatasi masalah gender dalam budaya saat ini.

Ini memiliki potensi untuk membangun pengaturan di mana para profesional yang berpengalaman tidak hanya dapat melaksanakan tugas utama mereka (Faried *et al.*, 2023) tetapi juga menyelidiki kemungkinan mengembangkan layanan baru yang dapat bernilai bagi komunitas yang lebih besar dan berguna bagi lebih banyak orang (Basmar *et al.*, 2021).



Gambar 7.3. Mendukung Sesama Perempuan, Sumber: (Kirnandita, 2021)

Untuk mencapai kesetaraan gender di tempat kerja, penting untuk mendapat dukungan dari rekan kerja wanita lainnya. Ada sejumlah penelitian yang sampai pada kesimpulan

bahwa kesetaraan gender di tempat kerja memiliki efek menguntungkan bagi bisnis. Pertimbangkan, misalnya, persentase perempuan yang memegang posisi otoritas. Untuk membedakan antara maskulinitas dan feminitas, kualitas gender harus dipertimbangkan. Seorang pria dianggap maskulin ketika dia dianggap kuat, masuk akal, dan kuat. Pria dianggap tabu dalam masyarakat ketika datang untuk melakukan tugas-tugas rumah tangga seperti memasak, membersihkan rumah, dan merawat anak-anak. Hal ini dikarenakan prasangka gender yang ada di masyarakat. Sementara feminitas, khususnya wanita, dicirikan oleh kualitas seperti bersikap baik, emosional, keibuan, afektif, dan tidak logis, prasangka gender sering memanifestasikan dirinya dalam situasi ketika wanita memiliki keraguan tentang kapasitas mereka untuk memegang posisi di tempat kerja. Adalah mungkin untuk mengurangi efek bias gender, yang meliputi agresi seksual, pelecehan, dan diskriminasi terhadap perempuan, dengan mendidik dan membesarkan anak-anak dengan cara yang wajar, serta dengan mengajar anak-anak tentang seksualitas dan karakter sejak usia muda. Kesetaraan akan dipromosikan melalui pengurangan bias gender, yang akan mengarah pada realisasi pertumbuhan yang adil dan merata bagi laki-laki dan perempuan (Faried, 2023).

DAFTAR PUSTAKA

- Adeosun, O.T. and Owolabi, K.E. (2021) 'Gender inequality: determinants and outcomes in Nigeria', *Journal of Business and Socio-economic Development*, 1(2), pp. 165–181. Available at: <https://doi.org/10.1108/jbsed-01-2021-0007>.
- Ahdiat, A. (2023) *Indeks Pemberdayaan Gender Indonesia Terus Tumbuh, Capai Rekor Baru pada 2022*.
- Basmar, E. et al. (2021) *Ekonomi Pembangunan: Strategi dan Kebijakan*. Edited by J. Simarmata. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Faried, A.I. et al. (2021) *Sosiologi Ekonomi*. Edited by J. Simarmata. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Faried, A.I. et al. (2022) 'Pilar Membangun Ekonomi Melalui Umkm Sebagai Peluang Penyerapan Tenaga Kerja Di Indonesia', *Jurnal AKMAMI (Akutansi, Manajemen, Ekonomi)*, 2(3), pp. 611–616.
- Faried, A.I. et al. (2023) *Pengantar Ekonomi Pembangunan*. Edited by A. Kari. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Faried, A.I., Hasanah, U. and Sembiring, R. (2023) 'Impact of Arabica Coffee Production on Social Welfare: A Comprehensive Analysis', *International Journal of Management, Economics and Accounting*, 1(2). Available at: <https://doi.org/10.61306/ijmea>.
- Faried, A.I. and Sembiring, R. (2019) 'Perekonomian Indonesia: Antara Konsep dan Realita Keberlanjutan Pembangunan', in. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Faried, A.I., Sembiring, R. and Hasanah, U. (2021) 'Peningkatan Penyetaraan Gender Terkait Kualitas SDM Dalam Rangka Pemberdayaan UMKM', in *Seminar Nasional Teknologi Edukasi dan Humaniora*, pp. 1055–1066.

- Faried, Annisa Ilmi., Sembiring, Rahmad., Hasanah, Uswatun., Handayani (2023) 'Scavenger At Marelán Waterfall Landfill In Rengas Island Subdivision In Marelán Terrain: Evaluation Of Creativity And Well-Being', In.
- Gandasari, D. *et al.* (2021) *Dasar-Dasar Ilmu Sosial*. Edited by J. Simarmata. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Hasanah, Uswatun., Sari, Wahyu Indah., Faried, Annisa Ilmi (2022) 'Peran Produktif Wanita Pesisir dalam Pengolahan Hakau Udang Desa Pahlawan Tanjung Tiram', *COMSEP: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), pp. 189–194.
- Kirnandita, P. (2021) *Perempuan Dukung Perempuan di Kantor, Kenapa Ini Penting?*
- Kurniullah, A.Z. *et al.* (2021) *Pembangunan dan Perubahan Sosial*. Yayasan Kita Menulis.
- Manar, N. (2023) *Konstruksi Peran Gender dan Kesetaraan Gender pada Masyarakat di Perkotaan*.
- Marit, E.L. *et al.* (2021) *Pengantar Ilmu Ekonomi*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Sembiring, R., Faried, A.I. and Novalina, A. (2017) *Kesejahteraan Masyarakat Pesisir Berbasis Budaya Sosial Ekonomi Studi Kasus Desa Pahlawan Batu Bara*.
- Sitorus, E.H.J.S.M.M.M.S.A.F.A.I.S.M.G.A.D.B.N.W.S.E.B.T.A. (2022) *Pengantar Pengetahuan Lingkungan*. Edited by J. Simarmata. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Smith, L.C. *et al.* (2003) *The importance of women's status for child nutrition in developing countries*, *Food and Nutrition Bulletin*. Available at: www.ifpri.org.
- Sudarmanto, E. *et al.* (2020) *Konsep Dasar Pengabdian Kepada Masyarakat: Pembangunan dan Pemberdayaan*. Medan: Yayasan Kita Menulis.

Veas, C., Crispi, F. and Cuadrado, C. (2021) 'Association between gender inequality and population-level health outcomes: Panel data analysis of organization for Economic Co-operation and Development (OECD) countries', *EClinicalMedicine*, 39. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.eclinm.2021.101051>.

BAB 8

MEDIA, DIGITAL SOCIETY

Oleh Purnawarman Musa

8.1 Pendahuluan

Dalam era modern ini, media dan teknologi digital telah menjadi komponen integral dari kehidupan sehari-hari (Zein, 2019). Masyarakat akan terhubung, berinteraksi, dan berbagi informasi dengan cara yang sebelumnya sulit diimajinasikan. Media massa tradisional seperti televisi, radio, dan koran telah melahirkan jalan bagi platform digital yang menyediakan akses tak terbatas ke berita, hiburan, dan pandangan dunia. Sementara itu, dampak positif dari perkembangan ini sangat besar dan dihadapkan pada sejumlah tantangan sosial dan etika yang harus dihadapi.



**Gambar 8.1. Ilustrasi penerapan media dan teknologi digital
(Sumber: RAND Europe)**

Penulis akan menjelajahi peran media dan teknologi digital dalam membentuk masyarakat saat ini. Dari media massa tradisional hingga media sosial, sehingga dapat memahami media telah mempengaruhi pandangan, perilaku, dan interaksi

sosial (Goeritman, 2021). Penulis akan menyelidiki dampak teknologi digital pada budaya, politik, identitas, dan komunikasi dalam masyarakat modern.

Penulis akan membahas dan mempertimbangkan pentingnya literasi media dalam era digital (Soeprijadi, 2019; Widjanarko et al., 2023), yang menjadi keterampilan kritis untuk membantu pembaca memahami dan mengevaluasi informasi yang ditemui secara online. Menurut (Humaera, 2018), seseorang atau sekelompok masyarakat harus dapat menjadi konsumen media yang bijak dan kritis dalam menghadapi tsunami informasi yang tak berkesudahan.

Selain itu, pada sub bagian ini, penulis akan membahas etika media dan isu-isu seputar privasi dan keamanan dalam dunia digital. Bagaimana media dan platform online dapat memengaruhi citra diri (Muharromah & Yunita, 2023; Tobing et al., 2023), citra kelompok (Yunus, 2020), dan representasi masyarakat (Ramadani & Hilmiyah, 2019; Rusmulyadi & Hafiar, 2018)? Bagaimana mempromosikan keragaman dan inklusi dalam media (Hendrawan & Nurfajrin, 2015; Nurmala & Setiawan, 2023; Rahayu, 2022)?

Melalui penelitian, diskusi, dan contoh-contoh nyata, penulis mengharapkan masyarakat yang menjadi pengguna media teknologi akan merenungkan peran penting media dan masyarakat digital dalam dunia saat ini. Sehingga akan memberikan pemahaman yang mendalam tentang topik ini dan membantu pengguna media dengan teknologi digital akan menjalani kehidupan yang lebih berarti dan bertanggung jawab di era media dan teknologi digital.

Perkembangan teknologi informasi telah mengubah secara mendasar cara berkomunikasi, mengakses informasi, dan berinteraksi satu sama lain. Transformasi ini mencakup peralihan dari media massa tradisional ke media sosial, yang telah memengaruhi banyak aspek dalam masyarakat.

8.1.1 Media Massa Tradisional

Media massa tradisional, seperti televisi, radio, dan koran, telah lama menjadi sumber informasi utama bagi masyarakat. Televisi membawa gambar bergerak dan berita, radio memberikan suara, dan koran memberikan cetakan tertulis dari berita dan analisis. Media massa tradisional memegang kendali atas apa yang disebut "*agenda-setting*," yaitu memutuskan berita apa yang harus diberitakan dan cara berita tersebut dipresentasikan.

Salah satu karakteristik utama media massa tradisional adalah sifatnya yang satu arah. Media ini tidak memungkinkan interaksi yang signifikan antara pembaca atau penonton dengan penyiar atau penerbit. Informasi disampaikan dengan cara yang terstruktur dan dibatasi oleh jadwal tertentu.

8.1.2 Media Massa Tradisional

Perkembangan teknologi digital membawa perubahan yang signifikan dalam lanskap media. Media sosial mempengaruhi pandangan, perilaku, dan interaksi sosial, seperti Facebook, Twitter, Instagram, dan platform lainnya, memungkinkan setiap individu untuk menjadi produsen dan konsumen konten. Ini adalah pergeseran besar dari model media tradisional yang dikendalikan oleh perusahaan besar.

Media sosial memungkinkan interaksi dua arah antara pengguna. Mereka dapat berbagi pemikiran, pengalaman, dan pandangan mereka, serta terlibat dalam diskusi langsung dengan orang-orang di seluruh dunia. Media sosial juga memungkinkan berita dan informasi untuk menyebar dengan cepat dan efisien melalui berbagai jaringan sosial.

8.1.3 Dampak Media dan Teknologi Digital pada Masyarakat

Perubahan dari media massa tradisional ke media sosial telah menghasilkan beberapa dampak signifikan pada masyarakat. Di satu sisi, media sosial memberi suara kepada individu dan kelompok yang sebelumnya mungkin tidak memiliki akses yang sama ke media tradisional. Hal ini memungkinkan adanya beragam perspektif dan opini yang lebih luas.

Namun, penulis menyadari tantangan yang muncul pergeseran budaya bersosialisasi yang disebabkan oleh penerapan cara berkomunikasi masyarakat menggunakan media sosial, dimana telah menjadi tempat penyebaran berita palsu (hoaks) dan disinformasi. Permasalahan identitas dan privasi yang muncul seiring dengan sejauh mana data pribadi digunakan oleh platform media sosial dan perusahaan teknologi.

Selain itu, saat ini umumnya masyarakat telah melihat perubahan dalam cara politik yang dijalankan oleh para politikus. Media sosial telah memengaruhi kampanye politik, termasuk berbagai gerakan sosial dan protes yang disebut "revolusi sosial media." Hal ini menciptakan dinamika baru dalam politik, termasuk tantangan dalam membedakan antara informasi yang benar dan hoaks dalam ruang politik.

8.2 Peran Media dan Teknologi Digital dalam Masyarakat

Media memiliki peran sentral dalam membentuk masyarakat modern. Media massa, baik dalam bentuk cetak, televisi, radio, atau media digital, berperan sebagai saluran utama untuk menyebarkan informasi, hiburan, dan pandangan dunia (Goeritman, 2021; Hadi et al., 2020; Hamid, 2016). Peran media dalam masyarakat mencakup beberapa aspek penting yang perlu dipahami.

8.2.1 Menyediakan Informasi

Salah satu peran utama media adalah menyediakan informasi kepada masyarakat. Media berfungsi sebagai saluran penyiaran berita dan laporan tentang peristiwa-peristiwa penting di seluruh dunia. Dalam masyarakat yang demokratis, media berperan dalam memberikan akses informasi yang diperlukan untuk partisipasi politik yang efektif dan pengambilan keputusan yang berdasarkan pengetahuan.

8.2.2 Membentuk Opini Publik

Media memiliki kemampuan untuk membentuk opini publik. Melalui penyajian berita, editorial, dan komentarnya, media dapat memengaruhi masyarakat memahami isu-isu tertentu dan membentuk sikap terhadapnya. Akibat hal ini dapat berdampak signifikan pada perdebatan sosial dan kebijakan publik.

8.2.3 Memengaruhi Budaya dan Nilai-nilai

Media memiliki peran dalam mempengaruhi budaya dan nilai-nilai masyarakat. Film, televisi, dan media digital seringkali menjadi sarana untuk menyebarkan budaya populer, mengubah tren mode, dan memengaruhi cara berpikir dan berperilaku. Mereka juga dapat membantu mempromosikan nilai-nilai seperti toleransi, keragaman, dan kesetaraan.

8.2.4 Mendorong Partisipasi Politik

Media adalah alat penting dalam mendorong partisipasi politik. Masyarakat sering menggunakan media untuk mengikuti pemilihan, mengikuti perkembangan politik, dan terlibat dalam diskusi publik. Media sosial, khususnya, telah memungkinkan warga untuk berpartisipasi aktif dalam berbagai gerakan sosial dan kampanye politik.

8.2.5 Menyebarkan Hiburan

Selain informasi, media juga berfungsi sebagai sumber hiburan yang penting. Program televisi, film, musik, dan permainan video membantu masyarakat melepaskan stres, menghibur, dan memberikan pelarian dari rutinitas sehari-hari.

Namun, sementara media memiliki peran yang sangat penting dalam masyarakat, media juga memiliki tantangan dan tanggung jawab besar. Para penyedia informasi dan pengguna media harus mengatasi isu-isu seperti disinformasi, berita palsu, privasi online, dan representasi yang bias di media. Kesadaran akan peran media yang kuat dan dampaknya pada masyarakat adalah langkah pertama dalam menggunakan media dengan bijak dan bertanggung jawab.

Diharapkan masyarakat saat menjelajahi media sosial memiliki pengetahuan tentang peran media dalam membentuk masyarakat berkomunikasi dan berbagai aspek yang mempengaruhinya. Sehingga masyarakat dan penerapan teknologi digital dapat saling berinteraksi, serta media dengan teknologi digital memiliki kemampuan untuk mengubah tatanan sosial dan budaya dalam kehidupan sehari-hari.

8.3 Teknologi Digital dan Transformasi Sosial

Dalam sub bab ini, penulis akan membahas peran yang tak terelakkan dari teknologi digital dalam merubah dan mengubah sosial. Era teknologi digital dan transformasi sosial, yang sering disebut sebagai Masyarakat Digital, telah membawa perubahan substansial dalam cara masyarakat berinteraksi, berkomunikasi, bekerja, dan hidup secara keseluruhan. Teknologi digital, seperti komputer, internet, dan perangkat seluler, telah memungkinkan masyarakat untuk terhubung dengan dunia dalam cara yang sebelumnya sulit diimajinasi.

Pertama-tama, perlunya untuk merenung tentang teknologi digital yang telah mempengaruhi interaksi sosial. Dengan platform media sosial, seperti Facebook, Twitter, dan Instagram, masyarakat yang memiliki kemampuan untuk terhubung dengan teman-teman, keluarga, dan bahkan orang-orang dari seluruh dunia. Namun, perdebatan etika dan privasi yang muncul juga menjadi bagian tak terhindarkan dari kenyataan digital ini. Menurut beberapa peneliti, menyatakan bahwa pengguna sosial media menjaga hubungan sosial yang sehat dalam dunia yang semakin terhubung (Fauzi, 2017; Mulawarman & Nurfitri, 2017; Munasaroh, 2021).

Pembahasan tentang perubahan dan pergeseran budaya dalam cara masyarakat berkomunikasi, seperti penerapan pesan singkat, email, panggilan video, dan obrolan online telah menggantikan banyak cara komunikasi tradisional. Perubahan ini memengaruhi interaksi sehari-hari dan komunikasi antarpribadi (Mahanani, 2014) dan pengguna media sosial dapat memastikan bahwa komunikasi bermakna dan mendukung hubungan yang kuat (Susanto, 2017).

Tidak hanya dalam kehidupan pribadi, tetapi juga dalam dunia kerja, teknologi digital telah memengaruhi cara bekerja dari jarak jauh, kolaborasi online, dan alat-alat produktivitas digital telah merubah lanskap bisnis dan pekerjaan. Pengguna media sosial dibutuhkan untuk mempertimbangkan manfaat dan tantangan dalam transformasi ini, serta menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut.

Selain dampak positif, pengguna media sosial harus mengatasi isu-isu seperti keamanan siber dan privasi dalam dunia digital yang kompleks ini. Dalam penelitian (Yel & Nasution, 2022), menyatakan bahwa pengguna media sosial dapat menjaga data dan informasi pribadi dari ancaman online.

Kesimpulannya, teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam masyarakat saat menjelajahi informasi teknologi dan telah mengubah interaksi sosial, komunikasi, cara dari para pengguna yang memanfaatkan media sosial untuk bekerja, serta isu-isu etika dan keamanan yang menyertainya sehingga para pengguna media sosial akan mendalami transformasi sosial dan mencari cara untuk hidup dan berpartisipasi dalam dunia yang semakin terhubung secara bijak dan bertanggung jawab.

8.4 Media dan Identitas

Salah satu aspek yang paling menarik dan kompleks dalam hubungan media dengan masyarakat adalah peran media dalam membentuk identitas individu dan kelompok. Identitas adalah konstruksi kompleks yang mencakup seseorang melihat diri mereka sendiri dan/atau mereka dilihat oleh orang lain. Media memainkan peran signifikan dalam membentuk, mereproduksi, dan kadang-kadang merusak identitas individu dan kelompok (Sugihartati, 2017).

Media memiliki kemampuan untuk menghadirkan representasi yang kuat dan beragam terhadap kelompok-kelompok sosial, seperti gender, etnis, agama, orientasi seksual, dan lain-lain. Dalam banyak kasus melalui media memperkuat identitas positif dan memberikan representasi yang sesuai bagi individu dan kelompok tertentu. Namun, media juga dapat menciptakan stereotip dan prasangka jika tidak dikelola dengan bijak. Misalnya, dalam banyak kasus, media telah memainkan peran kunci dalam perjuangan dan memberikan visibilitas kepada komunitas tertentu, memperjuangkan representasi yang positif, dan menggalang dukungan. Di sisi lain, media pernah menjadi alat bagi stereotip berbahaya dan diskriminasi terhadap kelompok minoritas. Menggali konsep identitas dalam konteks media, mengeksplorasi dengan media membantu membentuk

pandangan diri individu dan kelompok, dan menilai dampak positif dan negatif dari representasi media terhadap berbagai identitas. Pentingnya mendukung representasi yang inklusif dan beragam dalam media dan tindakan memperkuat kesadaran dan penerimaan sosial terhadap beragam identitas.

Pentingnya pemahaman yang lebih dalam tentang hubungan antara media dan identitas adalah kunci untuk membentuk masyarakat yang lebih inklusif, adil, dan beragam. Proses mengeksplorasi berbagai studi kasus, kontroversi, dan perkembangan terbaru, sehingga pembaca mengembangkan wawasan yang lebih luas dan merespons tantangan-tantangan yang ada dalam dunia media yang terus berkembang.

8.5 Literasi Media: Memahami Informasi di Era Digital

Salah satu aspek penting dibahas terkait media sosial dalam masyarakat umum adalah literasi media, yang menjadi semakin krusial di era digital yang penuh dengan informasi dan konten yang melimpah. Literasi media adalah kemampuan seseorang atau sekelompok orang pengguna media sosial untuk memahami, mengevaluasi, dan menggunakan media dengan cara yang kritis dengan melibatkan kemampuan untuk menyaring, mengolah, dan menyusun informasi yang ditemui melalui berbagai saluran media, mulai dari televisi dan koran hingga platform media sosial dan berita daring (Ramadhan, 2022).

Dalam masyarakat modern, literasi media bukan hanya tentang membaca dan menulis, melainkan juga tentang keterampilan dalam menganalisis dan mengevaluasi informasi. Dengan begitu banyak sumber informasi yang tersedia, dari berita hingga blog, dari vlog hingga teori konspirasi, penting bagi individu untuk memiliki alat yang tepat untuk memilah mana

informasi yang dapat dipercayai dan mana yang perlu diragukan.

Setiap pengguna media sosial akan mengeksplorasi beberapa aspek kunci dari literasi media diantaranya:

8.5.1 Kritis dalam Memilah Informasi

Dengan media, maka dibutuhkan membahas strategi untuk mengidentifikasi informasi yang dapat dipercayai dan akurat dari berbagai sumber. Pengguna harus dapat mengenali berita palsu (hoaks) dan mendekati informasi dengan sikap skeptis yang sehat.

8.5.2 Membedakan Fakta dari Opini

Dalam era di mana opini pribadi dapat dengan mudah disampaikan melalui media sosial, perlu memahami perbedaan antara fakta yang dapat dibuktikan dan opini pribadi.

8.5.3 Pemahaman tentang Bias Media

Media kadang-kadang dapat mencerminkan bias, baik yang disengaja maupun tidak. Cara mengidentifikasi bias dalam berita dan sumber media lainnya.

8.5.4 Etika dalam Mengonsumsi dan Membagikan Informasi

Pengguna media sosial, selain menjadi identitas, maka dibutuhkan suatu metode dengan mempertimbangkan etika media berkaitan dengan berbagi informasi di platform sosial, serta masalah privasi dan keamanan yang perlu diwaspadai.

8.5.5 Pentingnya Pendidikan Literasi Media

Dalam literasi suatu media yang akan membahas suatu peran pendidikan dalam meningkatkan literasi media. Di dunia sekolah dan lembaga pendidikan dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan literasi media yang kuat.

Melalui pemahaman yang mendalam tentang literasi media, pengguna media sosial akan lebih siap menghadapi tantangan dan peluang yang muncul di era digital. Berdasarkan keterampilan literasi media yang kuat melalui teknologi digital, diharapkan konsumen media yang bijak, mengambil keputusan yang informasional secara tepat, dan berkontribusi pada diskusi yang sehat dalam masyarakat digital.

8.6 Perubahan dalam Konsumsi Media

Salah satu perubahan paling mencolok dalam beberapa dekade terakhir adalah perubahan dalam cara mendapatkan informasi melalui media. Jauh sebelum teknologi keberadaannya secara perlahan seperti televisi, radio, dan koran adalah sumber utama informasi dan hiburan. Namun, dengan munculnya teknologi digital, terjadi pergeseran besar dalam perilaku konsumsi media.

Dalam perkembangan dan teknologi baru sebagai tren era digital, konten media dapat diakses kapan saja, di mana saja, dan oleh siapa saja (Gogali & Tsabit, 2020; Sitompul, 2022; Ummah et al., 2020). Kehadiran perangkat elektronik seperti seluler, tablet, dan komputer telah mengubah para pengguna media mengeksplorasi berita, hiburan, dan konten lainnya. Perubahan dan pergeseran pemakai teknologi telah mengakibatkan beberapa perkembangan penting, yaitu:

8.6.1 Konten On-Demand

Layanan streaming dan platform seperti Netflix, Hulu, dan YouTube telah memungkinkan untuk menonton konten kapan pun serta menggantikan model televisi linier yang menuntut untuk menyesuaikan jadwal dengan siaran langsung.

8.6.2 Media Sosial dan Konsumsi Berita

Media sosial telah menjadi sumber berita utama bagi banyak orang. Pengguna media sosial sering mendapatkan berita dari platform seperti Twitter, Facebook, dan Instagram, hal ini telah mengubah cara berita ketika ingin disebarkan atau diterima masyarakat secara umum melalui media.

8.6.3 Konten Pengguna

Fenomena konten pengguna (*user-generated content*) telah mengubah cara memandang produksi media. Siapa pun dapat menjadi produser dan penyiar konten di platform seperti TikTok, Instagram, dan YouTube.

8.6.4 Perubahan Model Bisnis

Perusahaan media tradisional menghadapi tantangan dalam menghadapi perubahan konsumen. Model bisnis berbasis iklan telah bergeser ke arah berlangganan dan konten berbayar.

8.6.5 Kebijakan Privasi dan Keamanan

Perubahan dalam konsumsi media telah memunculkan isu-isu kebijakan privasi dan keamanan yang mempengaruhi data yang digunakan oleh perusahaan media dan teknologi.

Berdasarkan hasil investigasi dan menyelidiki adanya dampak perubahan pada masyarakat, industri media, dan individu. Perubahan dalam konsumsi media telah memengaruhi cara sebagian orang berinteraksi, berkomunikasi, dan membentuk opini. Selain itu, industri media beradaptasi dengan tantangan dan keberadaan media serta implikasinya terhadap pekerjaan dan model bisnis penyedia informasi melalui media. Penulis dapat mempertimbangkan perkembangan teknologi melalui media sosial dapat membentuk masa depan konsumsi media dan masyarakat digital.

Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang perubahan dalam konsumsi media, pengguna media dapat lebih bijak dan kritis dalam menghadapi dunia media digital yang terus berubah dan mengambil langkah-langkah sesuai dengan kebutuhan sebagai individu dan anggota masyarakat yang lebih luas.

8.7 Isu-etika Media

Dalam bersosialisasi di kehidupan sehari-hari, budaya dan komunikasi perlunya suatu etika. Namun seiring dengan perubahan dan peran teknologi telah mempengaruhi etika (Turnip & Siahaan, 2021). Dalam era media dan masyarakat digital, etika media menjadi semakin penting. Hal ini dibuktikan karena media memiliki peran besar dalam membentuk pandangan dunia, nilai-nilai, dan perilaku masyarakat. Pertanyaan tentang etika (Rianto, 2019) secara alami, sehingga pengguna media membutuhkan cara untuk menggali berbagai isu-etika yang muncul dalam konteks media modern, diantaranya sebagai berikut:

8.7.1 Etika dalam Jurnalisme

Salah satu perbincangan utama adalah tentang etika dalam jurnalisme. Jurnalisme yang etis melibatkan penyajian berita yang akurat, adil, dan terkini. Konsep keadilan dalam melaporkan berita, serta isu-isu seperti sensasionalisme, berita palsu, dan bias dalam pemberitaan. Berdasarkan etika dalam jurnalisme yang dinyatakan oleh (Muliawanti, 2018), media dapat memastikan bahwa informasi yang disajikan kepada masyarakat adalah informasi yang dapat dipercaya dan bermanfaat.

8.7.2 Privasi dan Keamanan

Dalam era digital, isu privasi dan keamanan menjadi semakin kompleks. Perlunya untuk mempertimbangkan suatu media dan perusahaan teknologi mengumpulkan, menyimpan, dan menggunakan data pribadi pengguna. Selain itu, pengguna media menjaga privasi masing-masing dalam dunia yang semakin terhubung (Prawiroharjo & Librianty, 2017), dan apa yang menjadi tanggung jawab perusahaan media dan teknologi dalam melindungi data pribadi pengguna (Pambudi et al., 2023; Purwaningsih, 2016).

8.7.3 Disinformasi dan Berita Palsu

Peredaran berita palsu atau disinformasi telah menjadi masalah besar dalam masyarakat digital. Telah banyak penelitian mengenai penyelidikan akan memiliki dampak dari berita palsu, namun masyarakat penngguna media sosial dibutuhkan untuk mengidentifikasi dan melawan penyebaran informasi palsu. Peran media dalam memerangi disinformasi dan etika jurnalisme dapat membantu memberitakan berita sebenarnya (Cherilyn & Julie, 2019).

8.7.4 Representasi Media

Isu etika muncul dalam representasi media terhadap kelompok sosial tertentu, seperti gender, etnis, atau agama (Setiawan et al., 2022). Sehingga dibutuhkan oleh pengguna media untuk mempertimbangkan cara media memengaruhi persepsi tentang kelompok-kelompok sehingga dapat mempromosikan representasi yang lebih adil dan inklusif dalam media.

8.7.5 Tanggung Jawab Media

Dalam konsep tanggung jawab media, dimana media bertanggung jawab atas dampak sosial dan politik yang mungkin mereka miliki. Media harus mengikuti kode etik tertentu, dan hal yang berkaitan dengan kebebasan pers (Fadli, 2018).

Kajian isu-isu etika media yang mendalam dan memperhatikan kompleksitas di era digital, pemahaman yang lebih baik tentang etika media, dapat dikatakan lebih bijak dalam mengonsumsi, menghasilkan, dan berpartisipasi dalam media modern.

8.8 Penutup

Seiring penyebaran media dan teknologi digital yang semakin meluas, dimana dalam kehidupan nyata bahwa masyarakat pada umumnya telah menyaksikan dan memanfaatkan transformasi fundamental dalam cara masyarakat berkomunikasi, berinteraksi, dan mengonsumsi informasi. Penulis telah menjelajahi peran penting media dalam membentuk masyarakat digital dan mengeksplorasi dampak kepada masyarakat yang luas. Penulis merangkum kesimpulan sebagai poin utama, diantaranya:

Pertama, media memiliki kekuatan besar dalam memengaruhi opini, sikap, dan perilaku masyarakat. Dalam era digital, media menjadi sarana yang memungkinkan berita dan informasi tersebar lebih cepat daripada sebelumnya. Penting bagi konsumen media untuk mengembangkan literasi media yang kuat dan harus mampu mengidentifikasi berita palsu, mengevaluasi sumber informasi, dan memahami potensi bias yang mungkin ada dalam media.

Kedua, teknologi digital telah merubah cara berinteraksi satu sama lain. Media sosial memberi suatu platform untuk berbagi pandangan, menghubungkan dengan teman-teman, dan terlibat dalam perdebatan global. Namun, harus menyadari

dampak negatif seperti perundungan daring (*cyberbullying*) dan hilangnya privasi dalam dunia online. Pengguna media harus berusaha menjaga etika dalam perilaku secara online dan memastikan penggunaan teknologi digital yang bertanggung jawab.

Ketiga, isu-isu identitas dan representasi dalam media tetap relevan. Dimana media menggambarkan kelompok sosial tertentu, termasuk kelompok berdasarkan gender, etnisitas, atau agama, mempengaruhi cara memahami dunia dan diri sendiri. Dalam masyarakat yang semakin beragam, pengguna media sosial harus mempromosikan representasi yang adil dan inklusif dalam media.

Terakhir, etika media tetap menjadi perhatian utama. Jurnalisme yang jujur dan beretika adalah pondasi penting bagi masyarakat yang berfungsi dengan baik. Demikian pula, sebagai konsumen media, harus memiliki rasa tanggung jawab untuk mendukung berita dan informasi akurat dan tidak menyebarkan berita palsu.

Kesimpulannya, media dan masyarakat digital harus bersinergi dan sangat penting dalam ilmu sosial. Dalam dunia yang semakin terkoneksi, pemahaman tentang peran media dan teknologi digital sangat penting. Penulis berharap buku ini akan memberikan wawasan yang berharga dan mendorong pembaca untuk menjalani kehidupan yang lebih cerdas dan bertanggung jawab dalam era media dan teknologi digital. Mari terus mengeksplorasi, belajar, dan berkontribusi dalam kehidupan masyarakat yang semakin terhubung dengan memanfaatkan media sosial dengan teknologi digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Cherilyn, I., & Julie, P. (2019). *Jurnalisme, Berita Palsu, and Disinformasi: Buku Pegangan untuk Pendidikan dan Pelatihan Jurnalisme*. UNESCO Publishing.
- Fadli, A. (2018). Etika Dan Tanggung Jawab Jurnalis (Studi Pemberitaan Hoax Melalui Media Online di Kota Makassar). *UIN Alauddin Makassar*, 4(2).
- Fauzi, R. (2017). Perubahan Budaya Komunikasi pada Pengguna Whatsapp di Era Media Baru. *Jurnal Ilmu Komunikasi Efek*, 1(1), 265273.
- Goeritman, H. I. N. (2021). Komunikasi Krisis Pemerintah Indonesia di Masa Pandemi Covid-19 melalui Media Sosial. *IPTEKKOM (Jurnal Ilmu Pengetahuan & Teknologi Informasi)*, 23(1), 1–19.
- Gogali, V. A., & Tsabit, M. (2020). Eksistensi Radio dalam Program Podcast di Era Digital Konten. *Global Komunika: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*.
- Hadi, I. P., Wahjudianata, M., & Indrayani, I. I. (2020). Komunikasi Massa. In *KOMUNIKASI MASSA*. CV. Penerbit Qiara Media. <https://qiaramedia.wordpress.com/>
- Hamid, S. A. (2016). *Pengaruh Media Massa Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat*.
- Hendrawan, H., & Nurfajrin, F. (2015). Representasi Citra Perempuan Dalam Iklan Televisi. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran dan Penelitian*, 1(2).
- Humaera, H. (2018). *Kemampuan Literasi Media Sosial Kelompok Informasi Masyarakat (KIM) Kabupaten Pinrang Terhadap Penyebaran Informasi Hoax* [Undergraduate, IAIN Parepare]. <http://repository.iainpare.ac.id/641/>
- Mahanani, P. A. R. (2014). Media Sosial dan Gaya Komunikasi. *Komunikator*, 6(01).

- Muharromah, I. A., & Yunita, Y. (2023). Pemanfaatan Media Sosial sebagai Upaya Meningkatkan Personal Branding. *Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 4(1), 96–101.
- Mulawarman, M., & Nurfitri, A. D. (2017). Perilaku Pengguna Media Sosial beserta Implikasinya Ditinjau dari Perspektif Psikologi Sosial Terapan. *Buletin Psikologi*, 25(1), 36.
- Muliawanti, L. (2018). Jurnalisme Era Digital: Digitalisasi Jurnalisme Dan Profesionalitas Jurnalisme Online. *LENTERA*, 2(1).
- Munasaroh, S. A. (2021). Budaya Komunikasi pada Pengguna Media Sosial Facebook di Era New Media. *Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 2(2), 82–96.
- Nurmala, N., & Setiawan, R. (2023). Fenomena Dramaturgi Dan Konstruksi Citra Diri Pengguna Second Account Instagram Pada Kalangan Mahasiswa FKIP UNTIRTA. *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 6(1), 345–356.
- Pambudi, R., Budiman, A., Rahayu, A. W., Sukanto, A. N. R., & Hendrayani, Y. (2023). Dampak Etika Siber Jejaring Sosial pada Pembentukan Karakter pada Generasi Z. *JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 4(3), 289–300.
- Prawiroharjo, P., & Librianty, N. (2017). Tinjauan Etika Penggunaan Media Sosial oleh Dokter. *Jurnal Etika Kedokteran Indonesia*, 1(1), 31.
- Purwaningsih, M. (2016). Standar Etika bagi Perusahaan yang Menggunakan Media Sosial sebagai Enterprise's Official Presence. *Jurnal Sistem Dan Informatika*, 11(1), 95–104.
- Rahayu, H. (2022). Representasi Dan Citra Visual Artis Hijrah Di Media Online. *DeKaVe*, 15(1), 62–75.
- Ramadani, R., & Hilmiyah, M. (2019). Pembentukan Citra Politik di Media Sosial Twitter. *KOMUNIDA: Media Komunikasi Dan Dakwah*, 9, 254–268.

- Ramadhan, A. (2022). *Praktik Jurnalistik dalam Era Media Sosial: Studi Kasus pada Jurnalis Televisi* [bachelorThesis, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta]. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/59419>
- Rianto, P. (2019). Literasi Digital dan Etika Media Sosial di Era Post-Truth. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(2), 24.
- Rusmulyadi, R., & Hafiar, H. (2018). Dekonstruksi Citra Politik Jokowi Dalam Media Sosial. *PROfesi Humas*, 3(1), 120–140.
- Setiawan, A. A., Wijayanti, C. N., & Yuliatmojo, W. (2022). Moralitas Bermedia Sosial (Distorsi Etika dalam Perspektif Halal Media: Standar Etika Komunikasi Publik). *AGUNA: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 38–46.
- Sitompul, B. (2022). Kompetensi Guru dalam Pembelajaran di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(3), 13953–13960.
- Soeprijadi, F. (2019). Pendidikan Karakter dan Literasi Informasi dalam Pembentukan Modal Intelektual pada Era Revolusi Industri 4.0: *Proceedings of The ICECRS*, 2(1), 167–173.
- Sugihartati, R. (2017). *Budaya Populer dan Subkultur Anak Muda: Antara Resistensi dan Hegemoni Kapitalisme di Era Digital*. Airlangga University Press.
- Susanto, E. H. (2017). Media Sosial Sebagai Pendukung Jaringan Komunikasi Politik. *Jurnal ASPIKOM*, 3(3), 379–398.
- Tobing, N. S. L., Hayati, R., & Sitorus, H. (2023). *Platform Instagram Sebagai Media Pembentuk Citra Diri Virtual Pada Mahasiswa / Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*. <http://journal.stisipolrajahaji.ac.id/index.php/jisipol/article/view/112>
- Turnip, E. Y., & Siahaan, C. (2021). Etika Berkomunikasi Dalam Era Media Digital. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 3(04), 38–45.

- Ummah, A. H., Khatoni, M. K., & Khairurromadhan, M. (2020). Podcast Sebagai Strategi Dakwah di Era Digital: Analisis Peluang dan Tantangan. *KOMUNIKE: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 12(2), 210–234.
- Widjanarko, P., Yusuf, K., Utami, A. B., Purbaningrum, D., Alfiah, J., Sudarmanti, A. R., Wahyuti, T., Hutapea, E. B., & Syarief, L. K. (2023). *Ragam Nuansa Literasi Media*.
- Yel, M. B., & Nasution, M. K. M. (2022). Keamanan Informasi Data Pribadi pada Media Sosial. *Jurnal Informatika Kaputama (JIK)*, 6(1), 92–101.
- Yunus, M. (2020). *Citra Diri Mahasiswa Islam Surabaya di Instagram*. <https://core.ac.uk/reader/370605110>
- Zein, M. F. (2019). *Panduan Menggunakan Media Sosial untuk Generasi Emas Milenial*. Mohamad Fadhilah Zein.

BAB 9

KELOMPOK MINORITAS

Oleh Novita Sariani

9.1 Kelompok Minoritas

Dalam berbagai pembahasan minoritas secara leksikal arti dari minoritas yaitu sebagai populasi yang jumlahnya lebih sedikit dari sebuah jumlah populasi yang lebih besar secara keseluruhan (di tingkat nasional). Tapi minoritas juga dapat dilihat dalam hal pengaruh, yaitu tidak dominan, dan mendapat perlakuan yang merugikan atau berada dalam situasi yang tidak diuntungkan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Hak minoritas tidak hanya berhenti pada masalah hak politik saja. Hak minoritas juga menyangkut hak untuk berintegrasi ke dalam entitas domisilinya, hak untuk mendapatkan pekerjaan dan penghasilan, hak untuk mendapatkan perlakuan sama di hadapan hukum dan hak untuk memilih identitas agama. Keseluruhan hak tersebut telah dijamin dalam konstitusi negara.

Tabel 9.1. Ruang lingkup kelompok minoritas di Indonesia adalah:

Gambaran Sederhana	Ruang Lingkup
	Kelompok Minoritas Ras
	Kelompok Minoritas Etnis
	Kelompok Minoritas Agama dan Keyakinan

Gambaran Sederhana	Ruang Lingkup
	Kelompok Minoritas Penyandang Disabilitas
	Kelompok Minoritas Orientasi Seksual dan Identitas Jender

Sumber: (Chairul Anam, 2016)

Kelompok minoritas menjadi entitas sosial yang tak dapat dinafikan keberadaannya. Keminoritasan tersebut jamak dimaknai karena perbedaan dari mayoritas atas dasar identitas, baik agama, bahasa, etnis, budaya atau jenis kelamin. Jumlahnya pun tidak banyak apabila dibandingkan dengan penduduk di suatu negara dan berada pada posisi yang tidak dominan. Kelompok minoritas rentan jadi korban pelanggaran HAM, oleh karena itu perlindungan hukum diberikan. Dalam perspektif HAM kelompok ini berada pada tingkat yang setara dengan individu pemangku hak lain serta memiliki hak khusus. Hak khusus bukanlah hak istimewa, tapi hak yang diberikan agar martabat kelompok minoritas dapat terangkat (Zul Fadhli, 2016).

Keberadaan kelompok minoritas mesti kita hargai karna di negara Indonesia yang menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi untuk saling menghormati perbedaan dalam mewujudkan kehidupan yang adil dan beradab sesuai sila Pancasila. Contoh minoritas agama adalah umat Islam di Bali, Umat Kristen di Indonesia, Umat Islam di India.

Contoh minoritas etnik adalah minoritas etnik Turki di beberapa negara Eropa, minoritas etnik Arab di Amerika Serikat, minoritas etnik Tionghoa di beberapa negara, minoritas etnik Jawa di Suriname dan minoritas etnik Marokko di Belanda. Minoritas berbahasa contohnya bahasa Gayo di Aceh.

Seorang yang memiliki identitas etnik yang menjadikannya minoritas, memang akan sulit untuk mengubah statusnya sebagai minoritas, kecuali mereka bermigrasi ke

wilayah dimana etniknya menjadi mayoritas jumlah penduduk. Akan tetapi identitas agama dan bahasa dapat dengan mudah berubah. Dengan demikian seorang yang tadinya menjadi minoritas karena agama, dapat menjadi mayoritas karena berpindah agama. Demikian juga jika seorang yang hanya dapat berbicara dengan bahasa minoritas mempelajari bahasa mayoritas, maka dia juga dapat menjadi bagian dari kelompok mayoritas.

Keragaman di Indonesia jika tidak pandai dalam menata dan menjunjung tinggi toleransi maka akan sangat rentan dalam terjadi konflik. Kebragaman itu meliputi agama, ras, etnis dan budaya. Terjadinya deskriminasi dan kesalahpahaman sosial biasanya muncul dari prasangka sosial atau dikenal istilah stereotif sosial.

Tidak bisa kita pungkiri dalam proses sosial dan bermasyarakat penerimaan dalam suatu komunitas tertentu akan berbeda-beda dalam sebuah cerita nyata yang dituangkan dalam penelitian mengenai kelompok minoritas ini menjelaskan tulisan di wilayah Nusa Tenggara Timur di Pulau Kera figur Solhan Masang dalam sebuah komunitas masyarakat Beloto yang minoritas Muslim mampu memenangkan simpatik masyarakat Desa Beloto yang mayoritas Katolik. Ada dua teori yang bisa digunakan untuk menjelaskannya, pertama, teori pengaruh minoritas (*minority influence*), teori ini menjelaskan bahwa sikap konsistensi, kepercayaan diri dan persuasif dari Solhan Masang yang merepresentasikan figur minoritas dapat mempengaruhi pandangan dan sikap dari kelompok mayoritas, ketiga kualitas inilah yang ditunjuk Solhan Masang sehingga mempengaruhi keputusan politik mayoritas masyarakat desa Beloto untuk memilihnya sebagai Kepala Desa. Kedua, teori kontak (*contact*), teori ini menjelaskan bahwa interaksi Solhan Masang yang merepresentasikan kelompok minoritas Muslim dan masyarakat mayoritas Katolik dapat merubah sikap skeptis menjadi lebih yakin. Dengan berpijak pada persepsi yang positif

atas kesamaan kepentingan seperti kesamaan tujuan, kesetaraan kelompok, kerja sama serta dukungan dari institusi budaya dan norma sosial, menghadirkan interaksi sosial yang dapat mempengaruhi persepsi dan sikap positif mayoritas terhadap minoritas. (Abdurrahman et al., 2019).

Minoritas dimanapun di atas muka Bumi memiliki hak-hak untuk berpartisipasi dalam ritual demokrasi di entitas domisili mereka. Minoritas juga memiliki hak untuk mendapatkan perwakilan di dalam lembaga negara, hak untuk bekerja dan mendapatkan penghasilan, hak untuk mendapatkan keadilan, hak untuk berkumpul, berserikat dan mengeluarkan pendapat, serta hak untuk memilih dan memperlihatkan identitas mereka, baik itu merupakan identitas agama, budaya, maupun bahasa. Selain itu, minoritas juga diharapkan mampu untuk benar-benar berpartisipasi dalam setiap ritual demokrasi, sehingga memperoleh keterwakilan yang proporsional dalam lembaga-lembaga negara. Minoritas juga diharapkan mampu untuk berintegrasi ke dalam entitas domisilinya, tanpa harus melepaskan identitas identitas kulturalnya (Nasution, 2013).

9.2 Tantangan Kelompok Minoritas di Indonesia

Di Indonesia tantangan kelompok minoritas begitu besar dengan pluratisme. Negara bisa dikatakan ‘gagal’ dalam melindungi identitas budaya masyarakat yang pluralistik jika terjadi gejolak dari kelompok masyarakat ‘yang mendapat diskriminasi’ untuk mendapat pengakuan identitas kelompoknya. Jika pengelolaan atas kemajemukan di Indonesia ‘gagal’ dilakukan oleh rezim politik yang berkuasa, maka yang terjadi di lapangan sering kali terjadi pertengkaran, perlawanan, bahkan pemberontakan yang dilakukan oleh komunitas tertentu.

Jika terdapat kebijakan yang mengancam eksistensi kelompok masyarakat minoritas tertentu, maka kebijakan tersebut harus dianggap sebagai diskriminatif. PBB merumuskan tindak diskriminasi sebagai berikut: pembedaan, pengecualian, pembatasan atau preferensi apa pun yang didasarkan pada ras, warna kulit, bahasa, agama, kebangsaan, atau asal sosial, kelahiran dan status lainnya yang mempunyai maksud atau akibat yang menghilangkan atau mengurangi pengakuan, penikmatan atau pelaksanaan hak atau kebebasan dengan setara bagi semua orang (Aswidah, 2019.)

Studi tentang politik kewargaan dan kelompok minoritas bukanlah hal baru di Indonesia. Dalam pembahasan di sebuah penelitian studi kasus berkesimpulan bahwa orang-orang Bajo sebagai kelompok minoritas di Nusa Tenggara Timur mendapati dirinya dalam kondisi dilematis. Di satu sisi, negara menganggap orang-orang Bajo di Pulau Kera sebagai penduduk liar yang tidak berhak mendapatkan status kewargaan, karena itu mereka tidak mendapatkan hak-haknya terutama berkaitan dengan pelayanan dasar. Namun di sisi yang lain, orang-orang Bajo tetap dilibatkan dalam proses elektoral untuk menentukan wakil-wakil rakyat. Pada kondisi ini, orang Bajo merasa bahwa status kewargaan mereka hanya diberikan sepanjang berhubungan dengan kepentingan negara dan kembali dilupakan ketika negara tidak lagi berkepentingan. (Bakar & Sastrawati, 2021)

9.3 Upaya Negara Menjamin Hak Minoritas

Dalam melindungi hak monioritas perlu kita ketahui negara sudah memberikan perlindungan hukum apa saja khusus teruntuk kaum minoritas. Dalam pembahasan peneltian yang menggunakan data sekunder yaitu metode hukum preskriptif yang dilakukan melalui studi pustaka yang telah mencari hukum, hasil penelitian, jurnal ilmiah, hasil penelitian, dan referensi lainnya. Cara ini juga digunakan untuk mengungkap berbagai

dokumen hukum terkait pengaturan perlindungan hukum terhadap kelompok minoritas Indonesia. Hal ini terlihat dari berbagai tata cara dan tata cara. Tetapi hanya mengandalkan supremasi hukum saja tidak cukup, kami membutuhkan kebijakan kami. Keyakinan sebagai warga negara yang hidup di tengah keragaman untuk mengedepankan toleransi dan menghindari diskriminasi. Pemerintah perlu mengedepankan pendekatan berbasis hak dalam proses penyusunan program dan kebijakan, sejalan dengan upaya perlindungan dan penegakan hak-hak kelompok minoritas dan terpinggirkan berdasarkan falsafah Pancasila (Fitriana, 2021).

Penghormatan dan perlindungan untuk kamu minoritas perlu jaminan yang jelas agar dapat mewujudkan *equality before the law* karena kaum ini rentan jadi korban pelanggaran HAM. Posisi dan status kelompok minoritas yang rentan, diperlukan satu upaya perlindungan terutama perlindungan hukum bagi mereka. Apalagi Indonesia mengakui hak kelompok minoritas dengan prinsip dasar Bhinneka Tunggal Ika.

Kemudian diperlukan satu kebijakan yang bersifat inklusif, kebijakan integrasi kelompok minoritas ke masyarakat mayoritas serta pendidikan bagi anak-anak di sekolah dasar mengenai pluralisme.

Indonesia menegaskan komitmennya atas prinsip non-diskriminasi dalam UUD 1945 (Amandemen) pasal 28 I (2) yang menyatakan: Setiap orang berhak bebas atas perlakuan yang bersifat diskriminatif atas dasar apa pun dan berhak mendapatkan perlindungan terhadap perlakuan yang bersifat diskriminatif itu.

Dalam tulisan yang menggambarkan upaya pemerintah daerah untuk melindungi masyarakat Towani Tolotang sebagai kelompok minoritas dalam memperjuangkan identitas mereka, argumentasi keadilan dan hak-hak kelompok di tengah-tengah budaya pluralistik. Artikel ini dianalisis dengan; perjanjian

sejarah, persamaan hak, dan keanekaragaman budaya. Menggunakan metode penelitian kualitatif, penelitian ini menemukan bahwa sampai sekarang kelompok minoritas "Towani Tolotang" masih ada dalam praktik budaya serta dalam interaksi sosial dengan masyarakat luas. Hubungan antar masyarakat didukung oleh kebijakan pemerintah daerah dengan menyediakan forum yang merangkul tokoh masyarakat lintas agama, pasukan keamanan dan elemen pemerintah dalam membina masyarakat (Lawelai, 2020).

Upaya negara dalam menjamin hak warga negaranya dengan keberadaan Pancasila sebenarnya merupakan upaya para pendiri bangsa (*founding fathers*) untuk membangun dan menata kewargaan di Indonesia menjadi negara yang multikultural yang damai, hidup berdampingan dengan aman dan berkeadilan yang dirasakan semua masyarakat. Kemudian para *founding fathers* dalam merumuskan Pancasila, mereka memberi perhatian untuk keadilan bagi setiap warga negara yang ada di Indonesia. Kesadaran inilah yang menjadi inspirasi dan rujukan bagi perumusan pembukaan Undang-Undang Dasar (UUD) 1945: "...bahwa sesungguhnya kemerdekaan itu adalah hak segala bangsa dan oleh sebab itu, maka penjajahan di atas dunia harus dihapuskan dan kerana tidak sesuai dengan perikemanusiaan dan perikeadilan" serta Sila ke-Empat: "Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia".

Dalam hasil disertasi yang dituangkan dalam buku yang berjudul "*Fiqh minoritas: Fiqh al-aqaliyat dan evolusi maqashid al-syariah dari konsep ke pendekatan*" memberikan bahasan bahwa hukum Islam dan teori hukum Islam sesungguhnya memang dinamis dan fleksibel. Hadirnya buku ini lebih lanjut ikut meramaikan diskusi tentang fiqh maqâshid dan fiqh transnasional. Dalam bukunya menawarkan suatu model ijtihad baru dalam ranah hukum Islam persoalan-persoalan kontemporer yang dihadapi kaum muslim, lebih-lebih kaum muslim yang merupakan minoritas di negara-negara Barat,

terutama Amerika dan Inggris. Di sisi lain, kajian hukum Islam di Barat sangat luas dan kompleks dan akan terus mendapatkan perhatian dalam kancah pengembangan studi keislaman pada masa yang akan datang. Dalam realitanya, hampir segala sesuatu yang berkembang dan menjadi fenomena di Barat senantiasa memiliki pengaruh pada dunia Timur (Mawardi, 2010).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, A., Al-Banjari, M. H., & Muradi, M. (2019). *Terpilihnya Figur Minoritas Dalam Masyarakat Majemuk Beloto Kabupaten Flores Timur: Tinjauan Perspektif Teori Pengaruh Minoritas Dan Teori Kontak*. *Al-Ijtima'i: International Journal of Government and Social Science*, 4(2), 141–156. <https://doi.org/10.22373/jai.v4i2.454>
- Aswidah, R. (2019). *Perlindungan Hak-hak Minoritas dan Demokrasi*.
- Bakar, A. B., & Sastrawati, N. (2021). *Dilema Kewargaan Kelompok Minoritas: Studi Kasus Suku Bajo di Nusa Tenggara Timur: Dilema Kewargaan Kelompok Minoritas: Studi Kasus Suku Bajo di Nusa Tenggara Timur*. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 23(2). <https://doi.org/10.14203/jmb.v23i2.1306>
- C.hairul A. (2016). *Upaya Negara Menjamin Hak-Hak Kelompok Minoritas di Indonesia*. Jakarta Pusat: Komnas HAM.
- Fitriana, I. (2021). *Perlindungan terhadap hak-hak kelompok minoritas di indonesia dalam mewujudkan equality before the law*. 06(02).
- Lawelai, H. (2020). *Perlindungan Pemerintah Daerah Terhadap Kelompok Minoritas "Towani Tolotang" di Sulawesi Selatan*. *Journal of Governance and Local Politics*, 2(1), 73–92. <https://doi.org/10.47650/jglp.v2i1.34>
- Mawardi, A. I. (2010). *Fiqh minoritas: Fiqh al-aqaliyat dan evolusi maqashid al-syariah dari konsep ke pendekatan* (Cet. 1). LKiS.
- Nasution, M. I. (2013). *Demokrasi dan Politik Minoritas di Indonesia*. 4(2).
- Zul Fadhli, Y. (2016). *Kedudukan Kelompok Minoritas dalam Perspektif HaM dan Perlindungan Hukumnya Di Indonesia*. *Jurnal Konstitusi*, 11(2), 352. <https://doi.org/10.31078/jk1128>

BIODATA PENULIS



Ahmad Rosandi Sakir
Universitas Pattimura

Ahmad Rosandi Sakir, Lahir di Soppeng 15 Oktober 1995 dan Besar serta Sekolah di Kecamatan Lamuru Kabupaten Bone. Lahir dari Keluarga Sederhana dan Di besarkan dengan penuh kasih sayang oleh Bapak H.M.Sakir dan Ibu Hj. Rosmini Sakir. Menikah dengan Sulasmini Azis pada Tahun 2019. Menempuh Pendidikan S1 di Program Studi Ilmu Pemerintahan FISIP Universitas Hasanuddin pada tahun 2013 dan lulus pada tahun 2017. Kemudian Melanjutkan Pendidikan S2 di Program Studi Administrasi Publik Konsentrasi Pemerintahan Daerah FISIP Universitas Hasanuddin pada tahun 2018 dan Lulus pada Tahun 2021. Mulai Menjadi Dosen pada Tahun 2021 pada Sekolah Tinggi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (STISIP) 17-8-1945 Makassar Kemudian Menjadi Dosen ASN pada Tahun 2022 pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pattimura Ambon. Aktif melaksanakan Tri Dharma dengan Menerbitkan Jurnal Nasional Terakreditasi, Menulis Beberapa Buku Chapter dan Buku Referensi Serta aktif dalam kegiatan Kemasyarakatan. Karya Tulisan dapat di Lihat di Goole Scholar Penulis.

BIODATA PENULIS



Ade Putra Ode Amane, S.Sos., M.Si

Dosen Program Ilmu Pemerintahan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Muhammadiyah Luwuk

Penulis lahir di salati, 19 September 1985. Penulis merupakan anak ke-empat dari tujuh bersaudara dari pasangan bapak La Ode Amane La Ode Tode dan Ibu Hj. Sitti Rahma La Timbasa (wa unga). Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Luwuk. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Program Studi Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Luwuk dan melanjutkan S2 pada Program Studi Administrasi Negara Konsentrasi Administrasi Pemerintahan Daerah Universitas Indonesia Timur (UIT) Makassar. Penulis menekuni bidang Ilmu Sosial.

Penulis saat ini menjabat sebagai Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Luwuk Periode 2021 – 2025. Juga, Ketua Pusat Studi Kebijakan Publik dan Politik (PUSTAKA) Universitas Muhammadiyah Luwuk Periode 2021 – sekarang. Bersama kawan-kawan penulis menerbitkan buku antologi puisi “Air Mata Anonim, Realitas

Dunia Birahi dan Merah Darahku, Putih Tulangku". Selain itu, bersama istri tersayang (Sri Ayu Laali, S.Pd., M.Pd) menulis Buku "Metode Penelitian". Penulis juga berkesempatan melibatkan diri dalam berbagai penulisan Book Chapter. Juga terlibat dalam berbagai penelitian mitra dengan pihak Pemerintah dan Pihak swasta. Penulis dapat dihubungi melalui email:

whatsapp : 085395333301
email : putrohade@gmail.com
adeputra@unismuhluwuk.ac.id
Google Shcolar : 7JLLxKMAAAAJ
SINTA ID : 6681079
Scopus ID : 57214108932
Web of Science : ABM-9152-2022
ResearcherID
ORCID ID : <https://orcid.org/0000-0002-3749-2382>

BIODATA PENULIS



Inge Ayudia, M.Pd.

Dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Samudra

Lahir di Aceh Tengah pada 04 September 1991, yang merupakan Anak Pertama dari Bapak Hamdan, S.H dan Ibu Dra. Isnaini. Penulis mempunyai ketertarikan di bidang pendidikan dan keguruan. Hal tersebut menjadi salah satu motivasi ketika melanjutkan sekolah pada jenjang sarjana S1 Pendidikan Sejarah Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh dan jenjang magister S2 Pendidikan Dasar Konsentrasi Pendidikan IPS, Universitas Negeri Medan. Saat ini penulis merupakan Dosen PNS di Universitas Samudra sejak tahun 2022. Selain sebagai Dosen, penulis juga berprofesi sebagai tutor dan korektor di UPBJJ Universitas Terbuka Banda Aceh sejak tahun 2016. Pengalaman sebelumnya, penulis pernah menjadi Dosen tetap Non PNS di STKIP Muhammadiyah Aceh Tengah sejak tahun 2016 hingga tahun 2021. Kecintaan penulis terhadap ilmu pengetahuan, keguruan dan riset diaplikasikan melalui penulisan berbagai karya ilmiah seperti jurnal, pengabdian kepada masyarakat dan menulis beberapa buku ber-ISBN.

Email: ingeayudia@unsam.ac.id

BIODATA PENULIS

Okpatrioka, S.Sos., M.Pd

Okpatrioka lahir 40 tahun yang lalu, pernah sekolah di salah satu kampus negeri di Sumatera program studi Manajemen administrasi pendidikan adapun karya yang di tulis antara lain

1. Penulis buku Pilkada langsung antara konflik di level grass root dan kepentingan elite politik (tahun 2021)
2. Penulis buku Integrasi nasional dalam rangka persatuan dan kesatuan bangsa (tahun 2021)
3. Penulis buku Pengantar pendidikan (Tahun 2022)
4. Penulis buku Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia (Tahun 2022)
5. Penulis buku Landasan budaya pendidikam (Tahun 2023)
6. Penulis buku Pendidikan Kewarganegaraan untuk Perguruan Tinggi:Konsep dan model (tahun 2023)

BIODATA PENULIS



Dr. Yusmah, M. Hum.

Dosen Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia
Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang

Penulis lahir di Rappang tanggal 18 April 1985. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Bahasa Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Sastra Indonesia Universitas Hasanuddin, melanjutkan S2 pada Jurusan Bahasa Indonesia Universitas Hasanuddin, dan S3 pada tahun 2021 pada jurusan Ilmu Linguistik Universitas Hasanuddin.

BIODATA PENULIS



Endra Gunawan

Endra Gunawan, Lahir di Jakarta pada 19 Maret 1981, Penulis pernah menempuh pendidikan di Prodi Ilmu Pemerintahan FISIP UT Jakarta 2000, Diksatrasia FKIP UNTIRTA Serang Tamat 2005, Pascasarjana Magister Pendidikan UHAMKA Jakarta Tamat 2011, Prodi Bimbingan Konseling (BK) di UNINDRA Jakarta Tamat 2015. Kini masih tercatat sebagai Peserta Program Doktorat di UNINUS Bandung. Selain menempuh pendidikan formal penulis juga pernah menempuh Pendidikan Non Formal di Sekolah Demokrasi Tangerang pada 2010, Pendidikan dan Latihan Kader Inti Karang Taruna Nasional 2010 Kementerian Sosial RI. Madrasah Anti Korupsi (MAK) di Kampus UMT Tahun 2016, Relawan KIPP, Pendidikan dan Latihan Kader Bela Negara 2017 Kementerian Pertahanan RI, Sekolah Politik Ekonomi Pembangunan 2021. Pernah mengikuti Bimbingan Teknis bagi Editor Buku dan mendapat gelar non akademik (**C. Ed**). Penulis selain aktif di kegiatan Pendidikan juga aktif di Sosial Kemanusiaan dan Kemasyarakatan. Pada 2023 Mengikuti Kompetensi SSQ dengan gelar non akademik (**CHMQ**). Pada 2013 menjadi Pekerja Sosial di Kementerian Sosial RI. Selain aktif di Organisasi Sosial aktif juga di Kegiatan Pemberdayaan. Penulis mengajar di Univ Yatsi Madani (**UYM**) Tangerang, **UNIMAR** (UNIV MUHAMMADIYAH A.R FAHRUDIN) Tangerang,

dan sebagai Tutor pada Jurusan Prodi PGSD Universitas Terbuka (**UT**) UPBJJ Serang.

BIODATA PENULIS



Yunus Arifien

Dosen Universitas Nusa Bangsa

Penulis lahir di Surakarta, 4 November 1961. Gelar Sarjana dari Institut Pertanian Bogor, Jurusan Ilmu Tanah (Konservasi Tanah) pada tahun 1984, Gelar Magister dari Institut Pertanian Bogor, Program Studi Tanah (Evaluasi Tanah) pada tahun 1994 dan Gelar Doktor dari Institut Pertanian Bogor Program Studi Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Perdesaan (PWD) pada tahun 2012. Sejak tahun 1987 mengajar di Universitas Nusa Bangsa mata kuliah Statistika, Kesuburan Tanah, dan Perencanaan Wilayah dan Perdesaan. Penulis juga merupakan sebagai tenaga ahli di beberapa konsultan dan Kementerian Pertanian, Kementerian Desa, Transmigrasi dan Daerah Tertinggal, Kementerian Pekerjaan Umum, Kementerian Perindustrian, Kementerian Kehutanan, dan Badan Restorasi Gambut, dll. Beberapa buku yang ditulis antara lain Buku Peranan Land Reform Dalam Pembangunan Pertanian, Buku Pengelolaan Potensi Dan Sumber Daya Sawah, Buku Pertanian, Kehutanan Dan Kesejahteraan Petani, Buku Pengantar Ilmu Pertanian, Buku Analisis Dampak Lingkungan Hidup (AMDAL) dan Buku Paradigma Agribisnis.

BIODATA PENULIS



Dr. Annisa Ilmi Faried, S.Sos., M.SP

Dosen Program Studi Ekonomi Pembangunan
Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi
Medan

Sejak tahun 2012 hingga saat ini, saya telah bekerja sebagai anggota staf pengajar di Fakultas Ilmu Sosial, Program Studi Ekonomi Pembangunan di Universitas Pembangunan Panca Budi (UNPAB) di Medan. Pada tahun 2018, saya bekerja sebagai Staf Ahli di BALITBANG Provinsi Sumatera Utara dengan berbagai kajian permasalahan daerah. Mengirimkan artikel ke jurnal nasional dan internasional secara teratur. Ini telah menerbitkan berbagai macam buku dan kelompok kolaboratif dengan judul yang sesuai dengan banyak masalah yang telah muncul sejak tahun 2018 hingga saat ini. Ini adalah harapan tulus saya bahwa pembaca akan berkontribusi pada kekayaan yang terkandung dalam buku ini.

BIODATA PENULIS



Dr. Purnawarman Musa, S.Kom., M.T., M.I.Kom

Dosen Program Studi Teknik Elektro
Fakultas Teknologi Industri

Penulis lahir di Gorontalo pada tahun 1975 sebagai dosen tetap di Universitas Gunadarma, menyelesaikan pendidikan pada program studi *Electronic Image and Informatic* dengan gelar Doktor (Dr.) pada bidang Teknologi Informasi dari Burgundy of University di kota Dijon, France pada tahun 2013. Penulis memperoleh gelar *Master of Engineering* (M.T.) tahun 2006 di Universitas Gunadarma Jakarta - Indonesia, gelar *Master of Communication* (M.I.Kom) tahun 2021 di Universitas Gunadarma, Jakarta - Indonesia dan tahun 1999 menyelesaikan pendidikan S1 jurusan *Computer Engineering* (S.Kom) di Universitas Gunadarma, Jakarta - Indonesia. Penulis menekuni bidang Robotika, IoT, Computer Vision, Kecerdasan Buatan, Remote Sensing dan Sistem Tertanam. Beberapa keanggota penulis, diantaranya Ikatan Ahli Informatika Indonesia (IAII) dan Asosiasi Perguruan Tinggi Informatika dan Komputer (APTIKOM).

BIODATA PENULIS



Novita Sariani, M.Pd.

Dosen Program Studi Pendidikan Geografi
Fakultas IPPS IKIP PGRI Pontianak

Penulis lahir di Pontianak tanggal 13 Mei 2020. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Geografi Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial, IKIP PGRI Pontianak KALBAR. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Pendidikan Geografi dan melanjutkan S2 pada Jurusan Geografi.

Satu tahun kemudian memperoleh jabatan asisten ahli. Sejak 2019 telah memperoleh sertifikat sebagai pendidik (sertifikasi dosen). Lanjut dua tahun mengabdikan menjadi dosen memperoleh jabatan akademik Lektor (2020).

Di luar kesibukannya sebagai dosen, terlibat secara aktif dalam organisasi kementerian sosial dalam wadah Sistem Layanan Rujukan Terpadu (SLRT) masa bakti 2019-sekarang. Sebagai fasilitator masyarakat kurang mampu untuk membantu warga dalam memperoleh haknya berupa bantuan sosial dari pemerintah. Selain itu saya juga dipercaya menjadi Asesor PAUD dan PNF Kalimantan Barat dengan masa bakti sejak 2018-sekarang.

Penulis menekuni bidang Menulis. Karya yang pernah dihasilkan yaitu buku berjudul Belajar dan Pembelajaran awal tahun 2021. Kemudian buku yang berjudul Telaah Kurikulum dan Perencanaan PAUD di pertengahan tahun 2021.

Penulis dapat dihubungi pada alamat berikut. Alamat kantor: Program Studi Pendidikan Geografi Fakultas IPPS IKIP PGRI Pontianak, KalBar, Jalan Ampera No 88 Kec. Pontianak Telp./Fax: (0561) 748219/6589855 Kode Pos: 78116. Alamat rumah: Jalan H. Rais. A.Rahman Gg. Waspada IV No. 25 Kec. Pontianak Kota, Hp/ WA. 089633578791. Alamat e-mail: novitasariani@ikipgriptk.ac.id